

KODE/NAMA RUMPUN :571/MANAJEMEN

**LAPORAN PENELITIAN  
SKIM PENDANAAN LPPM UNIVERSITAS GALUH**



**PEMETAAN EKONOMI KREATIF DALAM PERSPEKTIF  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI KABUPATEN CIAMIS**

Tim Peneliti :

Elin Herlina, S.PD., MM. (NIDN : 0420057704) Ketua Peneliti  
Deden Syarifudin, ST., MT. (NIDN : 0430057604) Anggota  
Lia Yulia, ST., MT. (NIDN : 0429028001) Anggota

**UNIVERSITAS GALUH CIAMIS**  
**Mei, 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN SKIM PENDANAAN LPPM UNIVERSITAS GALUH**

---

**Judul Penelitian** : Pemetaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Ciamis  
**Kode>Nama Rumpun Ilmu** : 571 / Manajemen  
**Koridor** : Manajemen and Ekonomi Spasial  
**Fokus** : Manajemen  
**Peneliti :**  
a. Nama Lengkap dan Gelar : **Elin Herlina, S.Pd., MM**  
b. NIDN : 0420057704  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Program Studi : Program Studi Manajemen  
e. Nomor HP : 085723991814  
f. Alamat Surel (e-mail) : mrs.elinherlina@gmail.com  
g. Perguruan Tinggi : Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh, Ciamis  
**Anggota Peneliti (1)**  
a. Nama Lengkap : **Deden Syarifudin, ST., MT.**  
b. NIDN : 0430057604  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Pasundan Bandung  
**Anggota Peneliti (1)**  
a. Nama Lengkap : **Lia Yulia, ST, MM.**  
b. NIDN : 0429028001  
c. Perguruan Tinggi : Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh, Ciamis  
**Biaya Penelitian** : - diusulkan ke LPPM : Rp. 5.000.000,00  
- dana internal PT : -  
- *dana FT Unpas* : Rp. 12.500.000,00  
- *inkind sebutkan* : -

Ciamis, 08 Mei 2019

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



**Nurdiana Mulyatini, SE., MM.**  
NIK. 311.277.0079

Ketua peneliti

**Elin Herlina, S.Pd., MM**  
NIDN. 0420057704

Mengetahui  
Ketua LPPM Unigal,



**I. Sudrajat, M.P.**  
NIK. 3112770087

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>v</b>
<b>Ringkasan .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.6 Output Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 <i>State Of The Art</i> Penelitian.....	10
2.2 Pengertian dan Konsepsi Penelitian .....	13
2.3 Studi Pendahuluan Yang Sudah Dilaksanakan .....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Kebijakan Ekonomi Kreatif .....	26
4.2 Karakteristik Pengusaha Ekonomi Kreatif di Kabupaten Ciamis .....	38
4.3 Karakteristik Kegiatan Usaha Kreatif .....	40
4.4 Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan .....	66
4.5 Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dari Sisi Pemberdayaan .....	75
<b>BAB IV SIMPULAN .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Luaran dan Indikator Capaian Penelitian .....	9
Tabel 3.1 Operasional Pengamatan (kualitatif) .....	24
Tabel 4.1 Identifikasi Permasalahan berdasarkan Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis	27
Tabel 4.2 Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Pelayanan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis terhadap Pencapaian Visi, Misi dan Program Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah	30
Tabel 4.3 Permasalahan Pelayanan SKPD berdasarkan Sasaran Renstra Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif beserta Faktor Penghambat dan Pendorong Keberhasilan Penanganannya	32
Tabel 4.4 Permasalahan Pelayanan SKPD berdasarkan Sasaran Renstra Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat beserta Faktor Penghambat dan Pendorong Keberhasilan Penanganannya	33
Tabel 4.5 Permasalahan Pelayanan SKPD berdasarkan Telaahan Rencana Tata Ruang Wilayah beserta Faktor Penghambat dan Pendorong Keberhasilan Penanganannya	35
Tabel 4.6 Permasalahan Pelayanan SKPD berdasarkan Analisis KLHS beserta Faktor Penghambat dan Pendorong Keberhasilan Penanganannya	35
Tabel 4.7 Skor Kriteria Penentuan Isu-Isu Strategis .....	37
Tabel 4.8 Nilai Skala Kriteria .....	37
Tabel 4.9 Nilai Rata Rata Skor Isu Strategis .....	37

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Root Causes Analysis (RCA) Mode</i> (Srinivasan et.al, 2004) .....	11
Gambar 2.2	Model Proses Transformasi Pengetahuan (Sumber :Nonaka dan Takeuchi, 1995) .....	16
Gambar 2.3	Spatial Creative Economy .....	18
Gambar 2.4	Roadmap Penelitian.....	20
Gambar 3.1	Tahapan Penelitian .....	21
Gambar 3.2	Model Penelitian .....	22
Gambar 4.1	Usia dan Lama Usaha Pengusaha UMKM ekonomi kreatif .....	39
Gambar 4.2	Tingkat Pendidikan Pengusaha UMKM Ekonomi Kreatif .....	39
Gambar 4.3	Produk Sale Pisang Kabupaten Ciamis.....	44
Gambar 4.4	Penghargaan Kepada Pak Tarwa Hardi untuk Produk Sale SBY .....	44
Gambar 4.5	Piring Anyaman Lidi Kabupaten Ciamis .....	45
Gambar 4.6	Produk Sapu Ijuk Kabupaten Ciamis .....	46
Gambar 4.7	Produk Industri Perabotan Alumunium Kabupaten Ciamis.....	47
Gambar 4.8	Produk Perabotan Bambu Rajadesa.....	47
Gambar 4.9	Produk Angklung Rajadesa .....	48
Gambar 4.10	Kampung Adat Kuta .....	50
Gambar 4.11	Produk Makanan Ringan Kecamatan Cikoneng.....	52
Gambar 4.12	Ronggeng Gunung Yang Masih dilestarikan Masyarakat Kabupaten Ciamis .....	54
Gambar 4.13	Seni Pertunjukan Bebegig asal Kecamatan Sukamantri .....	59
Gambar 4.14	Produk Gula Aren dan Gula Kelapa Masyarakat Ciamis .....	65

## RINGKASAN

Laporan penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan Pemetaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Ciamis. Ekonomi produktif perdesaan merupakan kegiatan ekonomi yang dapat mendorong perkembangan desa yang dicirikan sebagai produsen sektor pertanian, peternakan. Perkembangan ekonomi di sektor ini meskipun merupakan sektor basis tetapi keberlanjutan dan different shiftingnya selalu tidak dapat bertahan terhadap ekonomi wilayahnya. Salah satu perkembangan ekonomi yang memiliki perkembangan dan ketahanan terhadap pergeseran ekonomi wilayahnya adalah ekonomi berbasis cita rasa dan karsa masyarakat perdesaan yang disebut sebagai ekonomi kreatif. Kegiatan ini memiliki value added yang sangat tinggi meskipun skala usaha kecil dan memiliki multiplier effect yang dapat memberdayakan masyarakat miskin. Metoda penelitian yang digunakan adalah menggunakan mixed method, dengan menggunakan sample 20 pengusaha ekonomi kreatif di perdesaan Kabupaten Ciamis. Ruang *spatial creative economy* dapat membantu memberikan penekanan internalisasi terhadap perubahan besar dari peta mental masyarakatnya menjadi lebih kreatif dalam melakukan wirausaha dapat dipetakan selain CI pada level masyarakat diadaptasikan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara eksplorasi dokumen, wawancara, dan observasi. Hasil yang diharapkan yaitu [1] karakteristik ekonomi kreatif; [2] Manajemen pengelolaan perusahaan, pemasaran, alur komunikasi, teknologi dan *knowledge management*; [3] perkembangan dan pertumbuhan *georeference* dan *geospatial* serta proyeksi spatial dan *socio-entrepreneurship*-nya; [4] preskripsi program pelibatan dan pemberdayaan masyarakat miskin.

Kata kunci: pemetaan, ekonomi kreatif, pemberdayaan, masyarakat miskin

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Melalui implementasi Undang-undang nomor 4 Tahun 2014 tentang desa<sup>1</sup> yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan Undang- nomor 4 Tahun 2014<sup>2</sup> telah mengubah wajah desa menjadi garda terdepan dalam pembangunan nasional. Desa bukan lagi sebagai sub-ordinat perkotaan, tetapi menjadi halaman depan pembangunan nasional yang di stimulasi oleh Program Hibah Pembangunan Desa. Desa memiliki peranan penting bagi kewilayahan karena sebagai biomasa dalam sistem produksi serta rantai ekonomi (Kenny, 2017); (Basuki & Gayatri, 2009);(Iancu, 2014), dimana modal kewilayahan dan masyarakat itulah yang menyediakan keberlangsungan (*sustainable*) dalam pembangunan (Goebel, 2013; Iancu, 2014; Martha Wasak, 2012). Aset desa berupa kewilayahan dapat berupa perlindungan hutan, perlindungan produksi pertanian, sungai, kerekatan sosial kemasyarakatan, serta aset-aset pribadi masyarakat perdesaan berupa lahan-lahan pertanian, ternak, air bersih, rumah dan lansekap khas perdesaan .

Semua itu dapat dipahami sebagai aset dalam membangun ekonomi, sosial melalui pemberdayaan masyarakat dengan transformasi produksi yang menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi kemandirian ekonomi perdesaan khususnya yang dapat menciptakan kekhasan desa yang memiliki budaya dan nilai kreatifitas masyarakatnya. Disisi lain modal sosial juga harus bertransformasi dalam mendorong perkembangan dan perlindungan lingkungan, sosial budaya dan sejarah perkembangan suatu wilayah. Besarnya Program Hibah Pembangunan Desa bukan menjadi ukuran modal bagi pengembangan desa yang adil, mandiri dan keberlanjutan. Akuntabilitas bukan menjadi tolok ukur suatu desa memiliki kemandirian dalam meningkatkan mutu hidup (*quality of life*) dan harapan hidup (*life expectancy*) masa depan perdesaan (Liu & Liu, 2016; Wang et al., 2016; You & Zhang, 2017). Aspek yang sangat penting adalah bagaimana memberdayakan masyarakat miskin memiliki akses dan kesempatan yang sama terhadap pilihan-pilihan ekonomi, sosial dan institusi-institusi pembangunan melalui ekonomi produktif berbasis ekonomi kreatif.

Disisi lain yang menjadi tantangan adalah bagaimana masyarakat desa menjadi adaptif dan tanggap terhadap perubahan atas kemandirian kewenangan dan pembangunan desa yang memiliki keleluasaan besar atas perubahan (Acedo, Barroso, & Galan, 2006). Disisi kegiatan ekonomi tetap harus ada produksi yang menitikberatkan pada keunggulan lokal sehingga pendapatan masyarakat meningkat. Masalah yang sering krusial dihadapi desa adalah adanya kemampuan-kemampuan lokal masyarakat secara turun-temurun tetapi tidak berkembang menjadi usaha besar karena pengelolaan dan akses terhadap pasar yang kurang. Hal yang paling mendasar yang sulit mengembangkan usaha-usaha potensial yang dimiliki secara lokal oleh masyarakat adalah sikap subsisten, mereka tidak mau belajar dan transfer pengetahuan kepada masyarakat lainnya atau lebih dari itu mereka mematkan *creative thinking* mereka dengan membatasi sikap mereka untuk berkembang menjadi usahawan berbasis kreatif. Pembatas-pembatas tersebut adalah berkisar antara modal, bercampurnya modal dengan penghidupannya secara substitusi, mental instan memandang capital, gaya hidup dan penghargaan lingkungan sekitar yang dianggap menciptakan suasana penghargaan tertentu.

Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. Konsep ini biasanya akan diwujudkan dan didukung dengan keberadaan industri kreatif. (“Era kreatif ditandai dengan berkembangnya industri kreatif yang menggunakan ide dan keterampilan individu sebagai modal utama. Jadi industri kreatif tidak lagi sepenuhnya mengandalkan modal besar dan mesin produksi. Menurut John Howkins, dalam bukunya *The Creative Economy*, orang-orang yang memiliki ide akan lebih kuat dibandingkan orang-orang yang bekerja dengan mesin produksi, atau bahkan pemilik mesin itu sendiri” Amelia, 2016).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Ciamis tahun 2015 kegiatan UMKM dan hadirnya wirausaha baru merupakan potensi Kabupaten Ciamis dalam mengembangkan bisnis serta memiliki dampak yang sangat luas bagi perkembangan daerahnya. Sektor ini menyumbang 11% terhadap pendapatan domestik regional bruto, serta 7% terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten



Ciamis. Hal ini tentu terdapat ribuan tenaga kerja yang terserap yang menjadi faktor produksi dalam menggerakkan ekonomi perdesaan. Kontribusi tersebut tidak terlalu signifikan dalam meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Ciamis, tetapi dari segi keberlanjutan kegiatan usaha mampu memberikan historis dan identitas perekonomian Kabupaten Ciamis. Ekonomi kreatif saat ini dianggap menjadi perekonomian dalam perspektif baru, tetapi melihat perkembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Ciamis sangat besar dan menjadi identitas perekonomian Kabupaten Ciamis, bukanlah hal yang baru. Dengan demikian penelitian ini mencoba memetakan eksistensi ekonomi kreatif di Kabupaten Ciamis, disisi lain adalah juga bagaimana ekonomi kreatif dapat memberdayakan masyarakat miskin terhadap akses ekonomi, pengetahuan dan politik dalam ranah perdesaan. Disisi urgensinya pemerintah pusat telah mencanangkan kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap PDB nasional amat nyata yaitu sekitar 6,3% (tahun 2007), dan pada tahun 2011 naik menjadi sekitar 8,9%. Tahun 2014 PDB sektor ekonomi kreatif sebesar Rp 784.82 triliun dan meningkat menjadi Rp 852.24 triliun pada tahun 2015 atau naik sebesar 4,38% yang berkontribusi sebesar 7,38% terhadap perekonomian nasional (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014; Utami & Kitri, 2015).

Disisi lain permasalahan mikro perlu dikaitkan dengan eksistensi ekonomi kreatif dan pengurangan masyarakat miskin dari sisi knowledge manajemen dan ekonomi kreatif, sehingga menemukan hubungan penting yang menjadi starting point mengembangkan ekonomi kreatif pada pemecahan masalah kemiskinan di perdesaan. Berdasarkan penelitian skim Dosen Pemula Ditjen Dikti sebelumnya dengan judul Model Implementasi *Continuous Improvement* (CI) Pada UMKM Di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis (Herlina dan Mulyatini, 2015), menemukan permasalahan bahwa Pengalihan pengetahuan/*knowledge transfer* dari orang/kelompok ke orang/kelompok lain, serta pengamatan empiris dari peran perpustakaan, pusat informasi atau pusat dokumentasi serta ruang diskusi dalam proses transfer pengetahuan sangatlah kurang. Beberapa temuan berkenaan dengan kurangnya knowledge transfer dalam adalah sebagai : [1]. Akses pada informasi yang kurang dimana tidak menghiraukan pusat akses terhadap pengetahuan-pengetahuan baru, selanjutnya pengetahuan baru didapatkan

berdasarkan permintaan produk baru dari konsumen; [2]. Kemampuan menyerap pengetahuan personel kurang karena terbelenggu oleh rutinitas dalam melaksanakan produksi; [4]. Kemampuan belajar yang kurang refleksi dari kurangnya menerima pengetahuan baru karena *stickness* atau kelengketan pada pengetahuan lama dan tidak menerima pengetahuan baru; [5]. Persepsi bahwa kegiatan pertukaran dan kombinasi pengetahuan adalah berharga. Salah satu hal terpenting adalah merasa perlu terhadap akses ilmu pengetahuan dan pertukaran informasi dengan yang orang lain atau perusahaan lain kerjakan personel memandang ini sangat bergantung pada tuntutan perusahaan sedangkan pemilik usaha menganggap belum saatnya.

Hal ini sangat menghambat pada terciptanya kualitas produk dan kualitas pelayanan yang baik bagi *competitif advantage* dan *comparative advantage* produk yang dihasilkan. Untuk dapat bersaing dan menghasilkan kualitas produk pada saat ini UMKM modern mulai banyak diterapkan pada beberapa usaha kecil maupun industri rumah tangga yang memang banyak diantaranya menggunakan sistem kekeluargaan, namun tetap berbasis modern, baik dalam sistem manajemennya maupun pengelolaan pengetahuan personilnya. Untuk alasan operasional dalam pengelolaan UMKM dan kewirausahaan baru yang dilakukan oleh pemerintah UMKM dan kewirausahaan baru ini pada umumnya bergerak dalam *creative economy* yang sangat rentan terhadap perubahan pasar dan kebijakan pemerintah. *Creative economy* pada saat ini dipandang sebagai bisnis yang menghasilkan perkembangan daerah terutama berguna untuk meningkatkan pariwisata dan pelestarian kebudayaan (*heritage*). Adanya ruang-ruang spatial menjadi penting dalam meningkatkan dan mendorong usaha baru kreatif dalam skala perdesaan.

Model yang dihasilkan menentukan bagaimana diperlukan disiplin organisasi untuk mengaktualisasikannya, antara lain dengan membangun kultur dan iklim belajar yang positif, sistem kepemimpinan yang baik, tersedianya fasilitas belajar yang memadai, adanya program belajar yang baik, dukungan infrastruktur organisasi yang efektif dalam konteks belajar, visi dan misi organisasi, nilai-nilai bersama, sistem organisasional, dan strategi untuk merealisasikan visi dan misi yang sudah ditetapkan. Setidaknya ada dua hal yang

mempengaruhi keinginan penerima terhadap pelaksanaan transfer pengetahuan. Yang pertama kepakaran sumber pengetahuan terhadap pengetahuan yang akan ditransfer dan yang kedua adalah tingkat kepercayaan penerima terhadap sumber (*trustworthiness*).

## 1.2 Perumusan Masalah

Arahan dan lokus penelitian yang dilakukan adalah pada masyarakat perdesaan yang merupakan wirausaha baru terutama pada masyarakat pra-sejahtera bergerak dibidang *creative economy* yang dengan usahanya tersebut sangat rentan terhadap perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah meliputi perubahan pasar, perubahan minat produk, perubahan bahan baku dan perubahan kebijakan pemerintah yang berdampak terhadap usahanya. Pada umumnya wirausahawan baru sangat disiplin dalam melakukan usaha, tapi mereka tidak tanggap terhadap perubahan dan proses belajar yang sedang terjadi.

Perubahan menuntut peningkatan kemampuan adaptasi secara terus-menerus. Kemampuan beradaptasi akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan belajar serta kemampuan belajar inilah ditentukan salah satunya oleh *knowledge transfer*. Beberapa ahli kualitas mengatakan bahwa organisasi yang memperhatikan masalah kualitas akan selalu belajar untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan, karena belajar yang berkesinambungan merupakan kunci untuk perbaikan yang terus-menerus.

Disisi lain perlu dipetakan pula bagaimana *spatial creative economy* agar secara geografis dapat secara mudah pemerintah untuk dapat membina, mengendalikan dan yang tidak kalah penting adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan kreatif. Berdasarkan uraian di atas, perlu diketahui *knowledge transfer* sangat mendukung implementasi CI, sehingga pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana *knowledge transfer* pada konteks implementasi proses perbaikan berkesinambungan. Penelitian ini akan mengambil kasus di UMKM yang bekerjasama dengan UB dan UMKM mandiri. Dengan demikian pokok persoalan tadi dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik ekonomi kreatif di Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana manajemen pengelolaan perusahaan, pemasaran, alur komunikasi, teknologi dan *knowledge management*?

3. Bagaimana perkembangan dan pertumbuhan *georeference* dan *geospatial* serta proyeksi spasial dan *socio-entrepreneurship*-nya?
4. Bagaimana preskripsi program pelibatan dan pemberdayaan masyarakat miskin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik ekonomi kreatif di Kabupaten Ciamis.
2. Mengidentifikasi manajemen pengelolaan perusahaan, pemasaran, alur komunikasi, teknologi dan *knowledge management*.
3. Mengidentifikasi perkembangan dan pertumbuhan *georeference* dan *geospatial* serta proyeksi spasial dan *socio-entrepreneurship*-nya.
4. Mengidentifikasi preskripsi program pelibatan dan pemberdayaan masyarakat miskin.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian pemetaan ekonomi kreatif dalam perspektif pemberdayaan masyarakat miskin di Kabupaten Ciamis, kontribusi terhadap keilmuan manajemen dan ekonomi spasial serta penyusunan model adalah bentuk kereyakasaan dalam mengembangkan ekonomi kreatif dan memberdayakan masyarakat miskin.

Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025, industri kreatif dapat dikelompokkan menjadi 15 sub sektor, dan dalam perkembangannya ditambah satu sub sektor yaitu periklanan (*advertising*), arsitektur, pasar barang seni, kerajinan (*craft*), desain, fesyen (*fashion*), video, film dan fotografi, permainan interaktif (*interactive games*), musik, seni pertunjukan (*showbiz*), penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak (*software*), televisi & radio (*broadcasting*), riset dan pengembangan (R&D), kuliner (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014).

Pesan tersebut mencerminkan betapa pemerintah telah amat sadar dan memposisikan industri kreatif nasional sebagai salah satu pilar ekonomi nasional. Keseriusan pemerintah dalam meningkatkan perkembangan ekonomi kreatif ditandai dengan perubahan nomenklatur kementerian dari Kementerian

Kebudayaan dan Pariwisata menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta dibentuknya Badan Ekonomi Kreatif melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif. Harapannya adalah industri kreatif tidak hanya berkembang di kota-kota besar saja seperti saat ini, tetapi juga mampu menyokong perekonomian di tingkat daerah kabupaten/kota di seluruh wilayah Indonesia dapat ditangkap peluangnya hingga perdesaan di Kabupaten Ciamis.

Disisi lain mengidentifikasi karakteristik ekonomi kreatif di Kabupaten Ciamis. Mengidentifikasi manajemen pengelolaan perusahaan, pemasaran, alur komunikasi, teknologi dan *knowledge management*. Mengidentifikasi perkembangan dan pertumbuhan *georeference* dan *geospatial* serta proyeksi spasial dan *socio-entrepreneurship*-nya mengandung unsur knowledge manajemen dalam pengalolaannya.

Mengidentifikasi preskripsi program pelibatan dan pemberdayaan masyarakat miskin. Model *knowledge transfer* adalah merupakan jenis penelitian preskripsi bagi pengembangan organisasi dan manajemen UMKM disisi lain *Spatial Creative Economy* adalah bentuk wadah/kantung-kantung dan sebaran dimana *knowledge tranfer* perlu perlakuan agar masyarakat miskin dan prasejahtera mampu beradaptasi terhadap perubahan. Bentuk adaptasi ini menjadi lembaga-lembaga, *transfer* pengetahuan, *transfer of creative habitual* dan tentunya *knowledge*. Model ini merupakan preskripsi masyarakat miskin dan pra sejahtera menjadi adaptif dan creative ketika mendapatkan bantuan capital dari pemerintah sehingga pengetahuan untuk mengelola usaha barunya lebih berorientasi pada pasar dan kualitas.

1. Kontribusi keilmuan adalah : [1] Memperkaya keilmuan tentang manajemen kualitas melalui pemetaan ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat miskin; [2] Mengetahui model *knowledge transfer* yang mampu mendukung proses perbaikan berkesinambungan dengan memperhatikan karakteristik unik tempat/perusahaan.
2. Kontribusi Kerekayasaan dalam penelitian ini adalah : [1] wiraswasta baru mampu mengembangkan proses pembelajaran yang mendukung perbaikan berkesinambungan; [2] Meminimasi kegagalan implementasi manajemen

kualitas akibat ketidakmampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal; [3] wiraswasta baru mampu melakukan perbaikan berkesinambungan lebih cepat dari pada perubahan lingkungan.

## 1.6 Output Penelitian

Adapun Output dari penelitian ini adalah ; [1]. Pengembangan Buku/Modul Bahan Ajar dalam bentuk modul bagi perkuliahan (dalam proses); [2]. Diseminasi hasil penelitian, dilaksanakan pada Bulan Desember Tahun 2019 dan disajikan dalam temu ilmiah Nasional (QiR) *Quality in Research* yang diselenggarakan Universitas Indonesia; selanjutnya [3]. Publikasi Ilmiah, direncanakan dipublikasikan pada Jurnal Trikonomika Universitas Pasundan untuk terbitan Bulan Agustus-Desember Tahun 2019. Berikut adalah jenis luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1 Jenis Luaran dan Indikator Capaian Penelitian**

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian	
1.	Publikasi ilmiah di jurnal nasional (ber ISSN)	published	
2.	Pemakalah dalam temu ilmiah	Nasional	draft
		Lokal	
3.	Bahan Ajar		
4.	Model	draft	
5.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)	2	

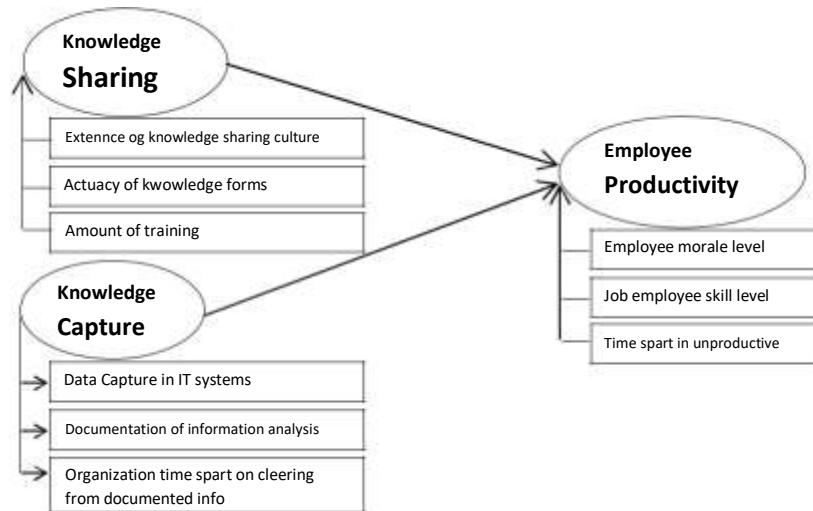
## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2. 1 *State Of The Art* Penelitian

Ekonomi kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik. Dimana konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see, something to do, dan something to buy* a) *Something to see*, terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, b) *something to do*, terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, c) *something to buy*, terkait dengan *souvenir* khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan. Dalam tiga komponen tersebut, ekonomi kreatif dapat masuk melalui *something to buy* dengan menciptakan produk-produk inovatif khas daerah. (Nurchayati, 2016).

Dalam kaitannya terhadap pemetaan ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat miskin proses *knowledge transfer* di Indonesia belum tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut dikarenakan: minimnya fasilitas fisik maupun finansial dalam pengembangan riset industri yang berakibat pada keterbatasan kegiatan riset dan pengembangan, belum terjalannya interaksi yang baik antara lembaga riset (PT) dengan industri, hasil riset PT yang jarang atau tidak digunakan oleh industri karena tidak sesuai dengan kebutuhan industri, budaya industri di Indonesia yang lebih memilih untuk membeli teknologi dari luar negeri dibandingkan dengan melakukan pengembangan teknologi sendiri (Nugroho, 2015).

Srinivasan et.al (2004) menjelaskan tentang hubungan antara *knowledge sharing* dengan *knowledge capture* dalam mendukung peningkatan produktivitas kerja karyawan di suatu perusahaan. Sedangkan Hariharan (2005) lebih fokus pada bagaimana merancang suatu siklus dari *knowledge management* yang baik dalam upaya memperoleh hasil yang optimal dan suatu bisnis baik dari segi kecepatan maupun konsistensinya pada kepuasan konsumen.



**Gambar 2.1 Root Causes Analysis (RCA) Mode (Srinivasan et.al, 2004)**

*Knowledge Sharing* dapat dikatakan merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan *knowledge management* baik di dalam organisasi dengan skala besar maupun kecil. Beberapa penelitian yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini antara lain peneliti dari Bhirud et.al (2005) yang membahas secara lengkap tentang teknik-teknik implementasi *knowledge sharing* praktis dalam *knowledge management*.

Model ini terlihat lebih fokus pada permasalahan sesungguhnya yang terjadi di dunia UMKM. Dalam model ini dijelaskan bahwa keberhasilan suatu sistem produksi pada UMKM tidak terlepas dari kerjasama yang apik diantara elemen-elemen pendukungnya, yaitu manajer/owner, karyawan lama dan karyawan baru. Di beberapa UMKM di Indonesia, pengawas dapat dianggap sebagai pakar baik dari segi kemampuan praktis maupun kemampuan manajemen. Hal ini disebabkan pengawas produksi dipilih dari pekerja dinilai sudah memenuhi kriteria tertentu oleh ownernya sebagai yang memiliki pemahaman terhadap produksi yang diinginkan oleh owner.

Selain bergantung kepada kegiatan training baik internal maupun eksternal yang sifatnya wajib dan rutin, ada langkah yang justru dinilai akan lebih efektif hasilnya yaitu dengan cara *knowledge sharing* antara peraw baru dengan pekerja lama maupun dengan owner/pengawas. Untuk menjaga konsistensi dan juga untuk mempermudah proses *knowledge sharing* agar dapat berlangsung secara kontinyu,



maka diperlukan proses dokumentasi dari semua pengetahuan yang ada, baik praktis maupun teoritis.

*State of Desire*-nya adalah bahwa dalam *knowledge transfer* itu perlu pemetaan karakteristiknya. Masyarakat pra-sejahtera sangat memerlukan ruang ini sebagai *socio-technopreneurship*, dimana masyarakat mendapatkan pengetahuan-pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep kreatif. Dengan demikian secara bertahap masyarakat pra-sejahtera terbuka *mind*-nya untuk melakukan hal yang tidak biasa dalam hidupnya yaitu melakukan wirausaha. Kegiatan wirausaha ini melalui kewirausahaan baru membuka terang kepekaan mereka terhadap sekitarnya dengan menggunakan faktor produksi lokal. Faktor produksi lokal dimaksud adalah sumber bahan baku lokal, tenaga kerja lokal yang meningkatkan ekonomi di perdesaan.

Memahami hal tersebut terdapat dua kata kunci dalam mengembangkan wirausaha baru di perdesaan Kabupaten Ciamis ini adalah (1) diperlukan orang-orang yang visioner dalam merubah suatu organisasi serta, (2) Pendidikan dan Pelatihan dalam mentrigger dan merangsang pelaku menjadi lebih kreatif. Kenyataan yang ada (*state of actual*) tentu bukan mencari orang yang visioner dan melatih tetapi bagaimana suatu individu tersebut belajar dan menjadikan organisasi yang belajar dalam melaksanakan *continuous improvement* melalui tahapan *learning transfer*. (3). Bagaimana ruang kreatifnya? Pemetaan ini penting dalam memberikan gambaran pusat kreatif dan ruang lain berhirarki hingga pada regional yang lebih luas. Ruang ini menjadi jejaring berhirarki dalam memberikan wadah bagi pengembangan wirausaha baru dan pusat bertemunya antara Usaha Besar, UMKM dan wirausaha baru yang saling memberikan pengetahuan bagi organisasi mereka. Kenyataan ini sebenarnya belum dapat terpetakan secara jelas dalam penelitian sebelumnya, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memetakan dan melakukan identifikasi faktor-faktor *learning transfer* serta menghasilkan model *learning transfer* dalam implemantasi *continuous improvement*.

## **2.2 Pengertian dan Konsepsi Penelitian**

### **1. Konsepsi Ekonomi Kreatif**

Konsep ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang didasarkan pada kemampuan dan keterampilan manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan pernyataan (Toffler, 1970), secara keseluruhan, Toffler membagi peradaban manusia menjadi tiga gelombang ekonomi. Pergeseran paradigma dalam pembangunan ekonomi tidak bisa dipisahkan dengan perubahan skala global. Perubahan tersebut ditandai oleh pergeseran pembangunan ekonomi dari sektor pertanian, industri, dan informasi ke sektor ekonomi kreatif. Perkembangan sektor ekonomi kreatif suatu bangsa akan bersaing dan berdampak pada kehidupan sosial jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, bangkitnya gelombang ekonomi baru menuntut inovasi dan kreativitas masyarakat, sehingga dibutuhkan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku ekonomi kreatif. Kondisi ini harus dikaitkan dengan kemampuan dalam mengelola potensi. Oleh karena itu, konsep ekonomi kreatif harus sesuai dengan kemampuan inovasi dan kreativitas dalam mengelola potensi lokal yang ada (Peters, 2004).

Perkembangan sektor ekonomi kreatif juga harus berorientasi pada aspek budaya masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan sektor ekonomi menguntungkan akan berdampak pada bangkitnya peluang bisnis yang digerakkan oleh masyarakat (Florida, 2006). Oleh karena itu pembangunan yang terstruktur dan sistematis akan mendorong pengembangan sektor ini di daerah. Menurut penjelasan itu menunjukkan bahwa kreativitas yang timbul dari kekayaan budaya akan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, dengan berkembangnya ekonomi kreatif maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat (Hamilton, et al., 2009), (Cunningham dan Higgs, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa transfer pengetahuan dalam pembinaan ekonomi kreatif yang dilakukan terwujud dalam aspek pengetahuan kewirausahaan yang berhubungan dengan sikap kreatif. Pengetahuan kewirausahaan merujuk pada Meredith (2005), yang terdiri dari variabel pengetahuan berwirausaha dengan indikatornya adalah pengetahuan perencanaan usaha, pengetahuan pengambilan keputusan, pengetahuan mengelola perusahaan, pengetahuan mengatur keuangan, pengetahuan teknik/proses produksi,

pengetahuan merancang produk, pengetahuan teknik memasarkan, pengetahuan mendistribusikan barang, pengetahuan administrasi pembukuan, pengetahuan teknik mengendalikan perusahaan. Sedangkan variabel sikap kreatif, merujuk kepada teori tingkat kreativitas (Gregor 2007) merupakan dimensi proses kreatif yang indikatornya adalah kelancaran dalam berpikir, keorsinilan dalam berpikir serta kelenturan dalam berpikir. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah pengetahuan berwirausaha berpengaruh positif terhadap sikap kreatif.

## **2. Konsep *knowledge Transfer***

*Knowledge transfer* adalah : sebuah proses atau cara dimana para peneliti melakukan penyebaran pembuktian suatu teori atau menyebarkan pengetahuan baru (Profetto, 2004). Menurut Jacobson et. al (2004) dalam Profetto (2004), *knowledge transfer* adalah pertukaran, sintesis dan aplikasi etika dari pengetahuan dalam suatu sistem hubungan yang kompleks antara peneliti dan pengguna. Menurut Lengyel (2007), *knowledge transfer* yang terjadi antara perguruan tinggi – pemerintah dan industri terbagi pada dua level, yaitu : pengetahuan individu dan pengetahuan organisasi.

Menurut Szulanski (2000) dalam Liao dan Hu (2007), terdapat 5 elemen dasar yang perlu diperhatikan dalam *knowledge transfer*. Kelima elemen tersebut adalah : *source, recipients, channel, message, dan context*. Sedangkan menurut Duan et. al (2010) ,level atau tingkatan *knowledge transfer* terdiri atas : *individual level, intra – organizational level, inter organizational level, transnational level*.

Dalam konsep perbaikan berkesinambungan, masalah tidak sekedar dipecahkan, tetapi juga perbaikan terhadap penyebab penyimpangan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa sesuatu rusak, jika menyimpang dari target yang diinginkan. Pengertian perbaikan (*improvement*) adalah usaha yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu lebih baik seperti peningkatan nilai pelanggan, mengurangi cacat dan kesalahan, memperbaiki produktivitas, memperbaiki waktu siklus, keselamatan dan moral.

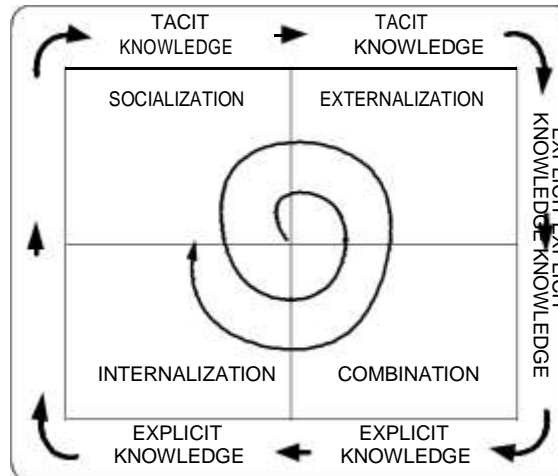
Perbaikan berkesinambungan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari manajemen kualitas. Garvin (1993) menyatakan praktek TQM pada dasarnya

adalah *continuous improvement* dengan teknik PDCA. PDCA yang dikenal sebagai *Deming Cycle* dimulai dengan mengidentifikasi peluang dan rencana perbaikan (*Plan*), kemudian mengimplementasikan perubahan pada skala kecil dan mengukur kinerja (*Do*), menganalisis data hasil perubahan dan menjelaskan jika terjadi perbedaan dengan *plan* (*Check*), jika perubahan berhasil, implementasikan perubahan pada skala yang lebih luas dengan pengukuran yang terus menerus, namun jika perubahan tidak berjalan dengan baik lakukan lagi dari awal (*Act*).

### **3. Konsep Proses Pembelajaran**

Pengetahuan adalah perpaduan antara pengalaman, nilai, informasi kontekstual, dan wawasan yang menghasilkan suatu kerangka untuk mengevaluasi dan menggabungkan antara pengalaman-pengalaman baru dengan informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian, informasi merupakan medium atau bahan untuk memperoleh dan membangun pengetahuan (Nonaka, 1991). Pada organisasi, pengetahuan ini berwujud dokumen atau penyimpanan data biasa, hal-hal rutin, proses, praktek-praktek dan norma-norma organisasi tersebut (Davenport dan Prusak, 1998). Pengetahuan dapat digolongkan menjadi pengetahuan *tacit* dan pengetahuan eksplisit (Nonaka, 1991; Nonaka dan Takeuchi, 1995; Polanyi, 1966)

Pengetahuan dapat terbentuk melalui transformasi antara pengetahuan *tacit* dan pengetahuan eksplisit dengan cara sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi (*Socialization-Externalization-Combination-Internalization*) secara berkesinambungan (Nonaka, 1991; Nonaka dan Takeuchi, 1995), seperti ditunjukkan pada Gambar 2.2.



**Gambar 2.2 Model Proses Transformasi Pengetahuan  
(Sumber :Nonaka dan Takeuchi, 1995)**

Sosialisasi adalah proses transfer pengetahuan *tacit* seseorang menjadi pengetahuan *tacit* orang lain atau proses untuk memperoleh pengetahuan *tacit* seseorang sehingga menjadi bagian pengetahuan *tacit* dari orang yang mengamatinya. Melalui proses sosialisasi memungkinkan seseorang dapat memperoleh pengetahuan *tacit* secara langsung dari orang lain tanpa menggunakan bahasa.

Eksternalisasi adalah proses mengartikulasikan pengetahuan *tacit* yang dimiliki atau tersimpan dalam individu untuk dikonversi menjadi pengetahuan eksplisit (*explicit concept*). Proses eksternalisasi dapat terbentuk bila individu memiliki komitmen bersama dengan kelompoknya. Jumlah dan ide seseorang terdifusi dan terintegrasi dengan model mental kelompoknya, kemudian menjadi dasar dari pengetahuan kelompok tersebut. Konfigurasi bahasa dan imajinasi adalah faktor yang perlu sekali dalam memunculkan pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan eksplisit.

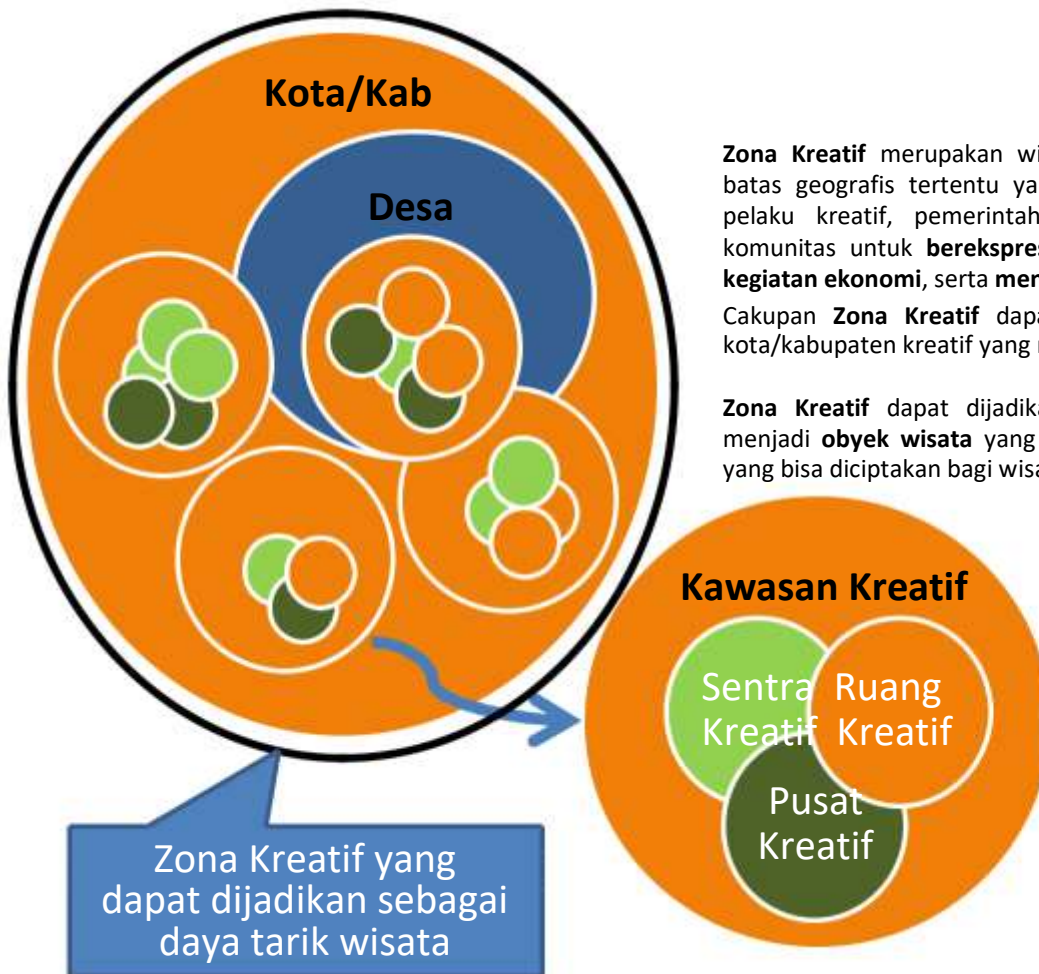
Kombinasi adalah proses dimana pengetahuan eksplisit dari berbagai sumber yang berbeda saling dikombinasikan untuk memperoleh suatu pengetahuan eksplisit yang baru. Kombinasi merupakan proses mensistematisasikan konsep dan mengkombinasikan pokok-pokok pengetahuan eksplisit yang berbeda. Pemicu proses kombinasi adalah perpaduan antara pengetahuan yang baru terbentuk dengan pengetahuan yang sudah ada (*linking explicit knowledge*).

Internalisasi adalah merupakan tahapan dimana individu dapat mengerti dan menyerap pengetahuan eksplisit kelompoknya sehingga terjadi proses

transformasi pengetahuan eksplisit kelompok atau perusahaan kepada individu-individu di dalamnya. Internalisasi sering terjadi melalui aktivitas mencoba kembali apa yang telah dipelajari. Proses internalisasi memungkinkan seseorang memiliki pengalaman baru tanpa harus mengalami sendiri pencarian untuk mendapatkan pengetahuan baru tersebut. Sebagai contoh adalah seseorang yang merasakan realisme dan esensi dari suatu hal setelah mendengar atau membaca sebuah kisah sukses. Dengan demikian proses internalisasi dapat mengubah model mental individu. Jika model mental tadi dibagikan ke setiap anggota organisasi, maka pengetahuan *tacit* akan menjadi bagian dari budaya organisasi.

#### **4. *Spatial Creative Economy***

Ekonomi Kreatif merupakan era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusianya sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya (Kementerian Perdagangan 2009). Hal ini dipandang sebagai Manusia merupakan faktor penting pada perbaikan berkesinambungan. Organisasi yang memiliki sumber daya manusia yang tidak mengenal dan berminat pada belajar, maka praktek perbaikan berkesinambungannya tidak dapat diimplementasikan dengan sukses (Terziovski, Howell, Sohal, dan Morrison, 2000). Sebetulnya terdapat 6 komponen mengapa ekonomi kreatif itu penting yakni (1) Inovasi dan Kreatifitas yang merupakan hasil aktualisasi ide dan gagasan yang merupakan penciptaan nilai; (2) Dampak Sosial merupakan penciptaan kesejahteraan termasuk pengurangan kemiskinan serta pemerataan kesejahteraan; (3) Dampak Ekonomi, kegiatan ini akan mempengaruhi terhadap PDP pendapatan perkapita dan beberapa yang menghasilkan *achievement* tertentu bahkan berorientasi ekspor; (4) Iklim Bisnis yang juga merupakan penciptaan lapangan usaha, pemasaran dan multiplier effect bagi sektor lain; (5) Citra dan Identitas Bangsa, tidak jarang identitas bangsa lahir dari kreatifitas dan pelestarian budaya lokal serta berorientasi pada *local wisdom*; (6) Sumberdaya terbarukan, karena kreatifitas tidak akan berhenti, dia akan terus berkembang selama sumberdaya kreatifnya belajar. Secara spatial berdasarkan kemenkeraf tahun 2015 yang dimaksud dengan *spatial creative economy* adalah sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Zona Kreatif** merupakan wilayah yang memiliki batas-batas geografis tertentu yang memberikan ruang bagi pelaku kreatif, pemerintah, bisnis, masyarakat, dan komunitas untuk **berekspresi, berproduksi, melakukan kegiatan ekonomi**, serta **mengapresiasi kreativitas**.

Cakupan **Zona Kreatif** dapat bedakan menjadi: desa, kota/kabupaten kreatif yang memiliki minimal satu atau

**Zona Kreatif** dapat dijadikan atau dikemas sehingga menjadi **obyek wisata** yang memiliki daya tarik khusus yang bisa diciptakan bagi wisatawan

**Gambar 2.3** *spatial creative economy*  
(Sumber :Kemenkeraf, 2015)

### 2.3 Studi Pendahuluan Yang Sudah Dilaksanakan

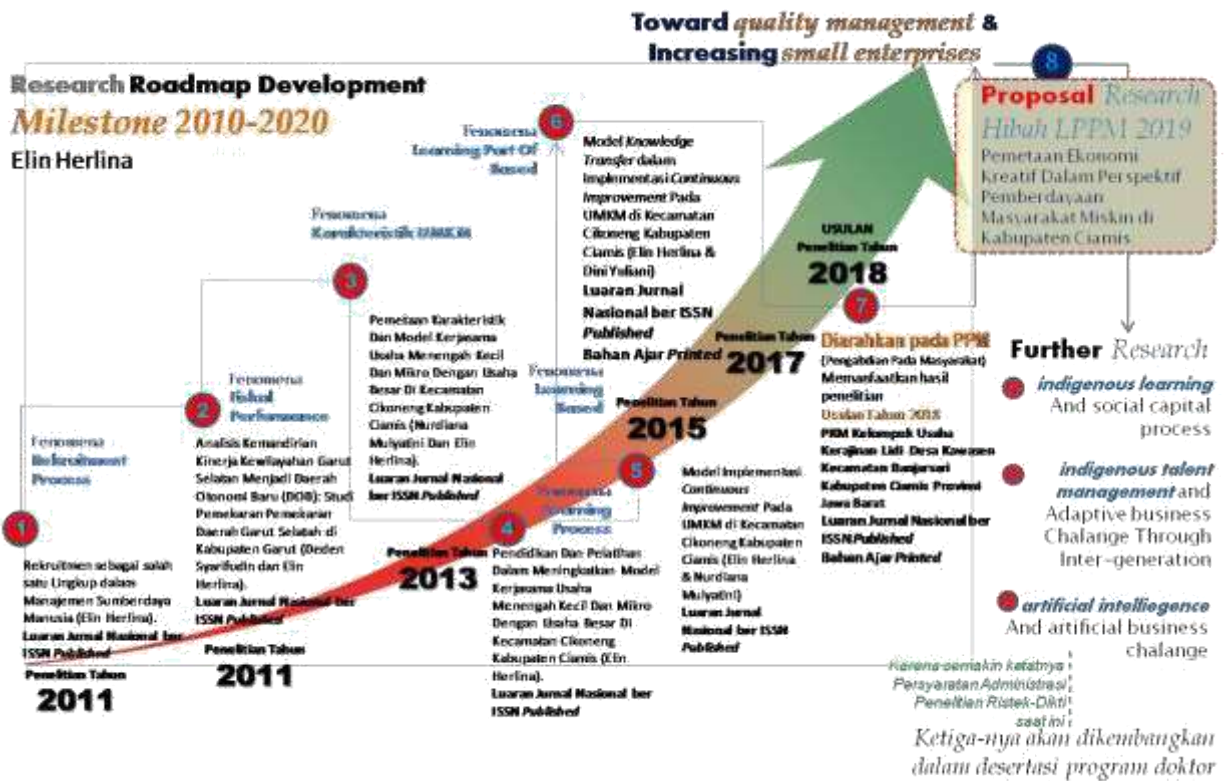
Beberapa penelitian yang telah lakukan dalam tiga tahun terakhir yang mendasari penelitian yang diusulkan diantaranya adalah :

1. Tahun 2007. *Peneliti Utama pada judul: Karakteristik Kerja, Iklim Kerja dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Dahana (Persero) Tasikmalaya. LPPM Fakultas Ekonomi Universitas Galuh.*
2. Tahun 2008. *Peneliti Utama pada judul: Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Pengalaman Pelatihan Manajemen Terhadap Motivasi dan Prestasi Kerja Pegawai (Studi Kasus Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Kandatel Tasikmalaya). Fakultas Ekonomi Universitas Galuh.*

3. Tahun 2011. Ketua Peneliti pada judul: Rekrutmen Sebagai Suatu Lingkup Kegiatan Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. Fakultas Ekonomi Universitas Galuh.
4. Tahun 2011. Anggota Peneliti pada judul: Analisis Kemandirian Kinerja Kewilayahan Garut Selatan Menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB) : Studi Pemekaran Daerah Garut Selatan di Kabupaten Garut. Universitas Galuh.
5. Tahun 2013. Anggota Peneliti pada judul: Pemetaan Karakteristik dan Model Kerjasama Usaha Menengah Kecil Dan Mikro Dengan Usaha Besar di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Hibah Penelitian DRPM Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi.
6. Tahun 2015. Ketua Peneliti pada judul: Model *Continuous Improvement* pada UMKM di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Hibah Penelitian DRPM Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi.
7. Tahun 2017. Ketua Peneliti pada judul : Model *Knowledge Transfer* Dalam Implementasi *ContinuousImprovement* Pada Umkm Di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Hibah Penelitian DRPM Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi.
8. Tahun 2018. Ketua pada Hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Judul : Kelompok Usaha Kerajinan Lidi Desa Kawasan Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Hibah Penelitian DRPM Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi.

Semua penelitian yang dilaksanakan tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut yang merupakan roadmap/peta jalan penelitian yang dilakukan oleh Ketua Peneliti sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

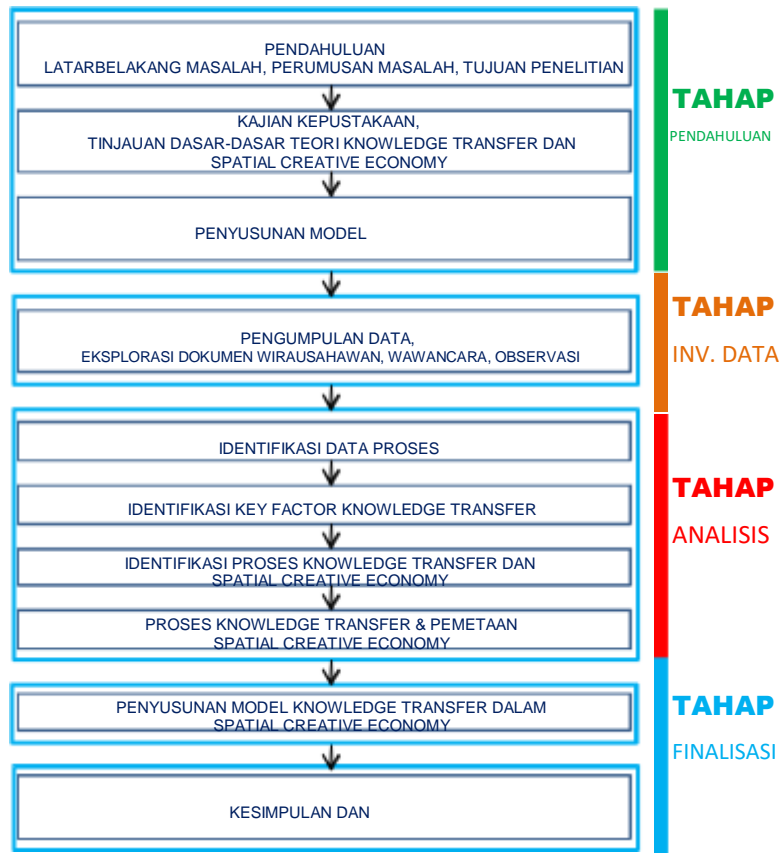




Gambar 2.4 Roadmap Penelitian

### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

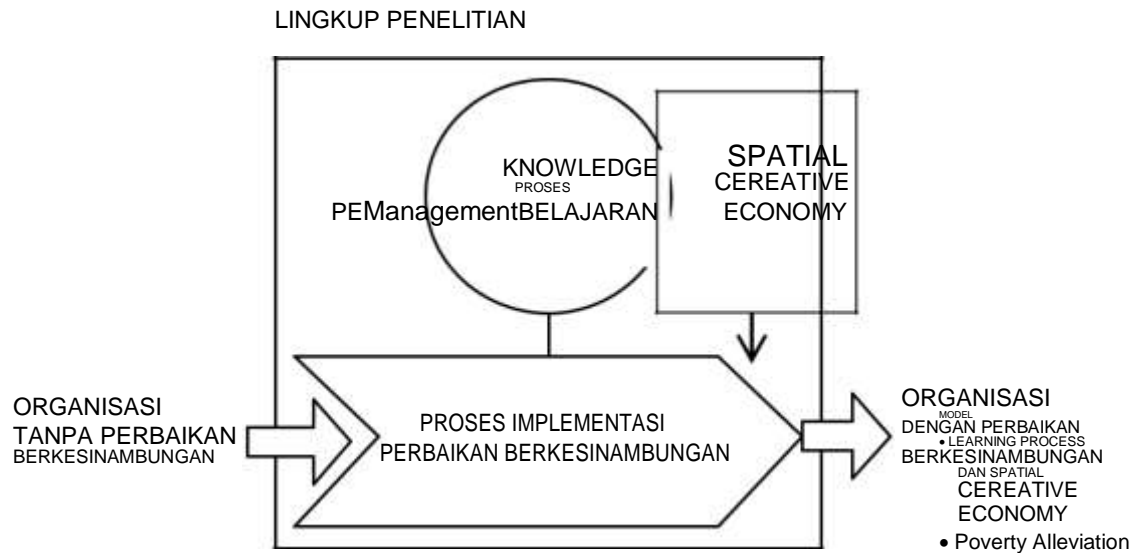
Pada penelitian ini perilaku aktual yang terjadi di UMKM sulit untuk dikendalikan, selain itu penelitian juga berhubungan dengan pertanyaan “bagaimana “(*how*) dan “mengapa “(*why*). Berdasarkan hal tersebut, metode penelitian yang paling cocok digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus (Yin, 1994). Tahapan penelitian sebagai alur berfikir logis digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.1** Tahapan Penelitian

Model penelitian didasarkan pada pernyataan, bahwa perbaikan berkesinambungan merupakan sistem input-proses-output (Rijnders, 2002; Rijnders dan Broer 2004), Proses merupakan salah satu elemen dari sistem tersebut. Proses didefinisikan sebagai sejumlah aktivitas yang bertujuan merubah obyek sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian proses implementasi perbaikan berkesinambungan adalah aktivitas-aktivitas dan kejadian-kejadian yang bertujuan untuk atau berkontribusi pada organisasi sekarang menjadi organisasi yang melakukan perbaikan secara berkesinambungan

(Rijnders, 2002). Selanjutnya beberapa penelitian menunjukkan ada hubungan antara implementasi perbaikan berkesinambungan dengan proses pembelajaran (Terziovski, 2000; Linderman, Schroeder, 2004; Goetsch dan Davis, 2000). Berdasarkan uraian tersebut, maka model penelitian digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.2** Model Penelitian

Proses pembelajaran diamati melalui proses transformasi pengetahuan, yaitu Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi dan Internalisasi. Sedangkan proses perbaikan berkesinambungan diamati melalui elemen-elemen *Quality Award*.

### 1. Pengumpulan Data

Mengacu pada Yin (1994 dalam Herlina dan Nurdiana 2015), pengumpulan data untuk strategi penelitian studi kasus melalui enam sumber yang berbeda, yaitu : dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Setiap sumber akan saling melengkapi dan studi kasus yang baik sebaiknya menggunakan beberapa sumber dalam pengumpulan data. Pengumpulan data melalui dokumentasi dapat diperoleh dari surat-surat, dokumen administrasi (seperti laporan tahunan), artikel, dan studi formal (Eriksson & Wiedersheim, 1997; Yin, 1994). Menurut Yin (1994), data dan informasi yang berasal dari dokumen sangat relevan untuk penelitian studi kasus, sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan dokumentasi sebagai data sekunder.

Rekaman arsip dihasilkan untuk tujuan yang spesifik dan audien yang spesifik pula (di luar penelitian studi kasus sendiri), dan kondisi-kondisi ini harus dipenuhi agar kegunaan dari rekaman arsip yang bersangkutan bisa diinterpretasikan secara tepat. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini tidak menggunakan metode pengumpulan data dengan rekaman arsip. Disamping itu, rekaman arsip mengandung data kuantitatif yang presisi, sehingga tidak cocok untuk penelitian kualitatif (Yin, 1994).

Wawancara merupakan interaksi antara pewawancara dengan responden yang dilakukan baik melalui telepon maupun secara tatap muka. Dalam penelitian ini wawancara akan digunakan sebagai metode pengumpulan data, karena kelebihanannya adalah fokus langsung terhadap topik studi kasus. Disamping itu, wawancara memiliki fleksibilitas dan berhubungan langsung dengan responden untuk memperoleh informasi yang mendalam, yang merupakan faktor penting dalam penelitian kualitatif (Holme & Solvang, 1991; Yin, 1994).

Pengamatan langsung dan observasi partisipan memungkinkan dapat digunakan dalam penelitian ini, tetapi kedua metode ini tidak digunakan untuk mengumpulkan data karena keterbatasan waktu dan finansial. Selanjutnya, perangkat fisik merupakan peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat semacam ini bisa dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian dari kunjungan lapangan dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi (Yin, 1994). Lebih lanjut Yin (1994) mengatakan bahwa perangkat fisik mempunyai relevansi kurang potensial dalam studi kasus. Disamping itu, pengumpulan data dengan perangkat fisik memerlukan waktu yang lama dan memakan biaya yang besar, sehingga metode ini tidak digunakan dalam penelitian ini.

## **2. Unit Analisis/Sampling**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pelaku usaha yang menggeluti bidang ekonomi kreatif di Kabupaten Ciamis sebanyak 284 Desa, dan masing masing desa memiliki produk unggulan berbasis ekonomi kreatif. Dikarenakan cukup banyak populasi yang ada maka berdasarkan proporsi sentra terbesar lah sampling unit analisis dilakukan sejumlah 20 pelaku UMKM berbasis ekonomi kreatif. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik

purposive sampling, tujuannya untuk menjangkau sampel yang benar-benar representatif dengan penelitian, sehingga diperoleh sebanyak 20 pelaku usaha UMKM subsektor industri kreatif di Kabupaten Ciamis.

### 3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan pengerjaan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi (*thick description* dan *meaning words*) dan penyajian data sampai pada tahap penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari lokasi baik data primer maupun sekunder, akan disusun dan disajikan serta dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*cases study*) berupa pemaparan yang kemudian dianalisis dan dinarasikan sesuai dengan masalah penelitian. Berikut adalah dasar operasional dari penelitian yang akan dilakukan sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

**Tabel 3.1 Operasional Pengamatan (kualitatif)**

Variabel Penelitian	Indikator
Karakteristik dan perspektif Knowledge Transfer (Sugandhavanija, 2010)	Kemampuan PT melakukan transfer knowledge ; kecukupan tenaga ahli, peneliti, dan mahasiswa; kecukupan peralatan dan perlengkapan riset; kemauan dan motivasi untuk bekerjasama dan berbagi pengetahuan (Sugandhavanija, 2010)
Karakteristik dan perspektif Ekonomi Kreatif (Sugandhavanija, 2010)	Kemampuan IKM menerima transfer knowledge ; memahami perbedaan budaya; Perspektif kelayakan dan nilai transfer pengetahuan dalam ekonomi ; kemauan dan motivasi untuk bekerjasama dengan universitas dan berbagi keuntungan(Sugandhavanija, 2010); Kedekatan hubungan (Goh, 2002)
Mekanisme knowledge transfer (Sugandhavanija, 2010)	Komunikasi yang efektif; koordinasi manajemen kantor dan program knowledge transfer ; IP manajemen dan rewards system (Sugandhavanija, 2010)
Dukungan infrastruktur (Goh, 2002)	Teknologi , pelatihan, Pengembangan ketrampilan . (Goh, 2002)
Tipe Knowledge (Goh, 2002)	Tacit dan explicit knowledge ; mekanisme transfer yang cocok (Goh, 2002)
Process Control (Molina et.al, 2007)	Proses yang dirancang untuk kualitas ; Produk yang dirancang untuk kualitas ; Karyawan yang terbiasa menggunakan alat kontrol statistic
Kepemimpinan (Goh, 2002)	Kesediaan pimpinan berbagi informasi dan pengetahuan; perhatian pemimpin untuk menyelesaikan permasalahan organisasi; kemampuan pemimpin

	mendorong karyawan untuk mau terlibat (Goh, 2002)
Environment uncertainty (Liao dan Hu, 2007)	Kompleksitas; ambiguitas; mitra protektif (Liao dan Hu, 2007)
Efektivitas knowledge transfer (Sugandhavanija, 2010)	Pertumbuhan knowledge transfer dari perguruan tinggi dan industri; kualitas performansi dari knowledge transfer; performansi ekonomi dari knowledge transfer(Sugandhavanija, 2010)
Competitive advantage (Liao dan Hu, 2007)	Ketepatan pengiriman; kompleksitas penawaran; kualitas layanan ; kualitas produk ( Juliana dkk, 2006) .

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Kebijakan Ekonomi Kreatif**

Ekonomi kreatif erat kaitannya dengan industri kreatif, namun ekonomikreatif memiliki cakupan yang lebih luas dari industri kreatif. Ekonomi kreatif merupakan ekosistem yang memiliki hubungan saling ketergantungan antarantai nilai kreatif (creative value chain); lingkungan pengembangan (nurturance environment); pasar (market) dan pengarsipan (archiving). Ekonomi kreatif tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara sosial, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu,ekonomi kreatif selain dapat meningkatkan daya saing, juga dapat meningkatkan kualitas hidup Bangsa Indonesia. Untuk mengembangkan ekonomi kreatif, diyakini bahwa kolaborasi antara pihak yang berperan dalam industri kreatif yaitu cendekiawan (intellectuals), bisnis (business), dan pemerintah (government) menjadi mutlak dan merupakan prasyarat tersendiri. Tanpa kolaborasi ketiga elemen itu, maka dikhawatirkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif tidak berjalan selaras, efisien dan saling tumpang tindih. Hal ini karena setiap aktor memiliki peran yang signifika, namun juga memerlukan kontribusi dari berbagai pihak. Bentuk kolaborasi antara cendekiawan, bisnis, dan pemerintah merupakan langkah utama yang perlu dirumuskan (Departemen Perdagangan, 2008).

Industri kreatif merupakan penggerak penciptaan nilai pada ekonomi kreatif. Dalam prosespenciptaan nilai kreatif, industri kreatif tidak hanya menciptakan transaksiekonomi, tetapi juga transaksi sosial dan budaya. Proses umum yang terjadi dalam rantai nilai kreatif adalah kreasi-produksi-distribusi-komersialisasi, namun setiapkelompok industri kreatif memiliki rantai niali kreatif yang berbeda. Definisi industri kreatif sendiri menurut Departemen Perdagangan dalam buku Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 (2008) adalah: “Kemampuan dari industri kreatif dalam memanfaatkan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut”.

Badan Ekonomi Kreatif Indonesia telah mengeluarkan sub sektor terbaru dari industri kreatif yaitu sebanyak 16 sub sektor industri kreatif, diantaranya adalah: arsitektur; desain interior; desain komunikasi visual; desain produk; fashion; film, animasi dan video; fotografi; kriya; kuliner; musik; aplikasi dan game developer; penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, serta televisi dan radio. (Perpres No. 72 Tahun 2015).

### 1. Kebijakan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis

Identifikasi Permasalahan yang mempengaruhi terhadap kebijakan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis dalam rangka pembangunan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada 5 (lima) tahun kedepan, diidentifikasi sebagaimana tercantum pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Identifikasi Permasalahan berdasarkan Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis**

Aspek Kajian	Capaian/Kon disisi Saat ini	Standar yang Digunakan	Faktor yang Mempengaruhi		Permasalahan Pelayanan SKPD
			Internal (Kewenangan SKPD)	Eksternal (Diluar Kewenangan SKPD)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Gambaran Pelayanan OPD	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kunjungan wisatawan</li> <li>• PAD Sektor Pariwisata tidak akan maksimal</li> <li>• Rintisan Pengembangan Industri Kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran kunjungan wisatawan</li> <li>• Sasaran Target PAD</li> <li>• Sasaran SDM pelaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan dukungan anggaran</li> <li>• Komitmen pimpinan dan jajaran dalam meningkatkan kinerja</li> <li>• Ketersediaan sdm dinas</li> <li>• Kondisi tujuan obyek wisata kurang terpelihara</li> <li>• Regulasi ekonomi kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin tingginya persaingan industri pariwisata dan ekonomi kreatif</li> <li>• Menurunnya jumlah OW unggulan dengan Terbentuknya DOB Pangandaran</li> <li>• Rendahnya Inovasi pelaku industri kreatif</li> <li>• Rendahnya investasi sektor pariwisata</li> <li>• Rendahnya koordinasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya kualitas produk dan fasilitas kepariwisataan di obyek-obyek wisata</li> <li>• Rendahnya inovasi manajemen pengelolaan obyek wisata</li> <li>• Rendahnya jumlah SDM Pegawai Dinas yang memiliki kompetensi teknis di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif</li> <li>• Belum adanya dokumen</li> </ul>



Aspek Kajian	Capaian/Kon disisi Saat ini	Standar yang Digunakan	Faktor yang Mempengaruhi		Permasalahan Pelayanan SKPD
			Internal (Kewenangan SKPD)	Eksternal (Diluar Kewenangan SKPD)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				lintas sektor terkait pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif	rencana induk pengembangan pariwisata daerah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum adanya rencana aksi pengembangan ekonomi kreatif</li> </ul>
Kajian Renstra Propinsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kunjungan wisatawan</li> <li>• PAD Sektor Pariwisata</li> <li>• Rintisan Pengembangan Industri Kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran kunjungan wisatawan</li> <li>• Sasaran Target PAD</li> <li>• Sasaran SDM pelaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan dukungan anggaran</li> <li>• Komitmen pimpinan dan jajaran dalam meningkatkan kinerja</li> <li>• Ketersediaan sdm dinas</li> <li>• Kondisi tujuan obyek wisata kurang terpelihara</li> <li>• Regulasi ekonomi kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin tingginya persaingan industri pariwisata dan ekonomi kreatif</li> <li>• Rendahnya Inovasi pelaku industri kreatif</li> <li>• Rendahnya investasi sektor pariwisata</li> <li>• Rendahnya koordinasi lintas sektor terkait pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya kualitas produk dan fasilitas kepariwisataan di obyek-obyek wisata</li> <li>• Rendahnya inovasi manajemen pengelolaan obyek wisata</li> <li>• Rendahnya jumlah SDM Pegawai Dinas yang memiliki kompetensi teknis di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif</li> <li>• Belum adanya rencana aksi pengembangan ekonomi kreatif</li> </ul>
Kajian Renstra Kementerian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontribusi Ekonomi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran kontribusi sektor pariwisata dan ekraf terhadap PDB</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan industri pariwisata dan ekraf yang belum optimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya koordinasi penetrasi pasar</li> <li>• Rendahnya Kualitas SDM Pelaku pariwisata dan ekraf</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya kualitas SDM Aparatur di Bidang Pariwisata dan Ekraf</li> <li>• Rendahnya kemampuan</li> </ul>

Aspek Kajian	Capaian/Kon disisi Saat ini	Standar yang Digunakan	Faktor yang Mempengaruhi		Permasalahan Pelayanan SKPD
			Internal (Kewenangan SKPD)	Eksternal (Diluar Kewenangan SKPD)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan destinasi wisata yang belum optimal</li> <li>• Rendahnya SDM pariwisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lemahnya institusi industri kreatif</li> <li>• Minimnya akses pembiayaan pelaku sektor industri pariwisata dan ekraf</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koordinasi antara pemerintah, pemerintah daerah, para ahli dan pelaku industri pariwisata dan ekraf</li> <li>• Kurangnya diseminasi regulasi</li> <li>• Rendahnya dukungan pemerintah daerah pada kebijakan pemerintah</li> </ul>

Berdasarkan identifikasi permasalahan pada Tabel 4.1 tersebut, maka faktor kunci keberhasilan dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan;
2. Peningkatan mutu sumberdaya pariwisata dan ekonomi kreatif (SDM, SDB dan SDA);
3. Peningkatan pengembangan destinasi pariwisata;
4. Peningkatan penetrasi pasar /pemasaran pariwisata;
5. Penumbuhan kemitraan dengan stakeholder terkait;
6. Penumbuhan/penguatan kelembagaan/pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif;
7. Penerapan Teknologi Kreatif dan inovatif;
8. Penyusunan peta jalan pengembangan pariwisata daerah dan perencanaan pengembangan ekonomi kreatif.

**2. Telaahan Visi, Misi, dan Program Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah terpilih.**

Dalam hubungannya dengan tugas dan fungsi dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dapat dilihat pada Tabel.4.2

**Tabel 4.2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Pelayanan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis terhadap Pencapaian Visi, Misi dan Program Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.**

Visi: CIAMIS MAJU BERKUALITAS MENUJU KEMANDIRIAN TAHUN 2019				
No	Misi dan Program KDH dan Wakil KDH terpilih	Permasalahan Pelayanan SKPD	Faktor	
			Penghambat	Pendorong
	Misi 4 Membangun perekonomian daerah yang tangguh			
1	Program Pengembangan destinasi pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran dan Fungsi UPTD Belum Optimal</li> <li>2. Sinergitas Tugas dan Fungsi antar bidang, uptd dan sekretariat belum optimal</li> <li>3. Ketersediaan SDM</li> <li>4. Kompetensi aparatur belum sepenuhnya merata dan sesuai dg yg diharapkan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• semakin menurunnya kualitas produk dan fasilitas kepariwisataan di obyek-obyek wisata</li> <li>• Belum adanya dokumen rencana induk pengembangan pariwisata daerah</li> <li>• Penerapan teknologi terbatas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM Pariwisata</li> <li>• Konsolidasi UPTD, Bidang, dan sekretariat</li> <li>• Pengembangan/ Revitalisasi obyek dan daya tarik wisata</li> <li>• Perintisan Obyek wisata Baru</li> <li>• Revitalisasi Obyek Wisata</li> <li>• Penyusunan RIPDA</li> </ul>
2	Program Pengembangan kemitraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi aparatur belum sepenuhnya merata dan sesuai dengan yang diharapkan</li> <li>2. Belum adanya kesamaan persepsi pemangku kepentingan</li> <li>3. Peta Jalan Pembangunan Pariwisata Kabupaten</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• semakin menurunnya kualitas produk dan fasilitas kepariwisataan di obyek-obyek wisata</li> <li>• Belum adanya dokumen rencana induk pengembangan pariwisata Kabupaten</li> <li>• Penerapan teknologi terbatas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM Pariwisata dan ekraf</li> <li>• Sosialisasi Program pembangunan kepariwisataan dengan stakeholder</li> <li>• Peningkatan kerjasama Kemitraan</li> <li>• Penyusunan RIPDA</li> </ul>
3	Program Pengembangan pemasaran pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran dan Fungsi UPTD Belum Optimal</li> <li>2. Sinergitas Tugas dan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• semakin menurunnya kualitas produk dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Pasar Pariwisata</li> <li>• Inovasi dan introduksi</li> </ul>

		<p>Fungsi antar bidang, updt dan sekretariat belum optimal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Ketersediaan SDM</li> <li>4. Kompetensi aparatur belum sepenuhnya merata dan sesuai dengan yang diharapkan</li> </ol>	<p>fasilitas kepariwisataan di obyek-obyek wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum adanya dokumen rencana induk pengembangan pariwisata daerah</li> <li>• Penerapan teknologi terbatas</li> </ul>	<p>teknologi industri perencanaan, produksi dan produk pemasaran pariwisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• peningkatan kualitas dan kuantitas SDM Pariwisata</li> <li>• konsolidasi UPTD, Bidang, dan sekretariat</li> <li>• Penyelenggaraan pameran</li> <li>• Penyusunan RIPDA</li> </ul>
4	Program Pengembangan Ekonomi Kreatif berbasis Seni dan Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran dan Fungsi UPTD Belum Optimal</li> <li>2. Sinergitas Tugas dan Fungsi antar bidang, updt dan sekretariat belum optimal</li> <li>3. Ketersediaan SDM</li> <li>4. Kompetensi aparatur belum sepenuhnya merata dan sesuai dengan yang diharapkan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor Ekonomi kreatif masih baru</li> <li>• Belum adanya perencanaan pengembangan ekonomi kreatif</li> <li>• Kebijakan ekonomi kreatif/industri kreatif belum menjadi wawasan aparatur dinas dan masyarakat pelaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• inovasi dan introduksi teknologi industri perencanaan, produksi dan produk pemasaran ekraf berbasis seni dan budaya</li> <li>• peningkatan kualitas dan kuantitas SDM ekraf</li> <li>• Konsolidasi UPTD, Bidang, dan sekretariat</li> <li>• Sosialisasi dan Inisiasi Kerjasama Kemitraan antar <i>Triple Helix</i></li> <li>• Penyusunan Rencana Aksi pengembangan ekonomi kreatif</li> </ul>
5	Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Media, Desain, dan Iptek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran dan Fungsi UPTD Belum Optimal</li> <li>2. Sinergitas Tugas dan Fungsi antar bidang, updt dan sekretariat belum optimal</li> <li>3. Ketersediaan SDM</li> <li>4. Kompetensi aparatur belum sepenuhnya merata dan sesuai dengan yang diharapkan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor Ekonomi kreatif masih baru</li> <li>• Belum adanya perencanaan pengembangan ekonomi kreatif</li> <li>• Kebijakan ekonomi kreatif/industri kreatif belum menjadi wawasan aparatur dinas dan masyarakat pelaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• inovasi dan introduksi teknologi industri perencanaan, produksi dan produk pemasaran ekraf berbasis media, desain dan iptek</li> <li>• peningkatan kualitas dan kuantitas SDM ekraf berbasis media, desain dan iptek</li> <li>• konsolidasi UPTD, Bidang, dan sekretariat</li> </ul>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan Rencana Aksi pengembangan ekonomi kreatif</li> <li>• Sosialisasi dan Inisiasi Kerjasama Kemitraan antar <i>Triple Helix</i></li> </ul>
--	--	--	--	--

### 3. Telaahan Renstra Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif

Berdasarkan telaah Renstra Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif 2010-2014, permasalahan pelayanan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis beserta faktor penghambat dan faktor pendorong keberhasilan pembangunan kepariwisataan dan ekonomim kreatif dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3. Permasalahan Pelayanan SKPD berdasarkan Sasaran Renstra Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif beserta Faktor Penghambat dan Pendorong Keberhasilan Penanganannya**

No	Sasaran Jangka Menengah Renstra K/L	Permasalahan Pelayanan SKPD	Sebagai Faktor	
			Penghambat	Pendorong
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya kontribusi pariwisata dan ekonomi kreatif bagi PDB</li> <li>2. Meningkatnya investasi sektor pariwisata</li> <li>3. Meningkatnya kuantitas wisman</li> <li>4. Terciptanya pemasaran pariwisata yang berkualitas</li> <li>5. Meningkatnya kualitas dan kuantitas tenaga kerja sektor ekraf</li> <li>6. Meningkatnya unit usaha di sektor ekraf</li> <li>7. Meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap ekraf</li> <li>8. Meningkatnya konsumsi produk dan jasa kreatif masyarakat lokal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbatasnya ketersediaan anggaran</li> <li>2. Fungsi antar bidang, upkd dan sekretariat belum optimal</li> <li>3. Ketersediaan SDM</li> <li>4. Kompetensi aparatur belum sepenuhnya merata dan sesuai dengan yang diharapkan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• semakin menurunnya kualitas produk dan fasilitas kepariwisataan di obyek-obyek wisata</li> <li>• Belum adanya dokumen rencana induk pengembangan pariwisata daerah</li> <li>• Penerapan teknologi terbatas</li> <li>• Sektor Ekonomi kreatif masih baru</li> <li>• Belum adanya perencanaan pengembangan ekonomi kreatif</li> <li>• Kebijakan ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• komitmen pimpinan dan pemangku kepentingan lainnya</li> <li>• Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM Pariwisata</li> <li>• Konsolidasi UPTD, Bidang, dan sekretariat</li> <li>• Pengembangan/ Revitalisasi obyek dan daya tarik wisata</li> <li>• Perintisan Obyek wisata Baru</li> <li>• Revitalisasi Obyek Wisata</li> <li>• Penyusunan RIPDA</li> <li>• Peningkatan kerjasama Kemitraan</li> <li>• Analisis Pasar Pariwisata</li> </ul>

No	Sasaran Jangka Menengah Renstra K/L	Permasalahan Pelayanan SKPD	Sebagai Faktor	
			Penghambat	Pendorong
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	9. Terciptanya ruang publik bagi masyarakat 10. Meningkatnya konten dan jejaring pelaku ekraf 11. Meningkatnya SDM kemenparekraf 12. Meningkatnya kualitas pelaku sektor pariwisata dan ekraf 13. Meningkatnya kualitas penelitian dan kajian sektor pariwisata dan ekraf		kreatif/industri kreatif belum menjadi wawasan aparatur dinas dan masyarakat pelaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyelenggaraan pameran</li> <li>• peningkatan kualitas dan kuantitas SDM ekraf</li> <li>• Konsolidasi UPTD, Bidang, dan sekretariat</li> <li>• Sosialisasi dan Inisiasi Kerjasama Kemitraan antar <i>Triple Helix</i></li> <li>• Penyusunan Rencana Aksi pengembangan ekonomi kreatif</li> </ul>

Berdasarkan telaahan terhadap Renstra Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat 2013-2018, permasalahan pelayanan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis beserta faktor penghambat dan faktor pendorong keberhasilan pembangunan kepariwisataan dan ekonomim kreatif dapat dilihat pada Tabel.4.4

**Tabel 4.4. Permasalahan Pelayanan SKPD berdasarkan Sasaran Renstra Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat beserta Faktor Penghambat dan Pendorong Keberhasilan Penanganannya**

No	Sasaran Jangka Menengah Renstra Propinsi	Permasalahan Pelayanan SKPD	Sebagai Faktor	
			Penghambat	Pendorong
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kunjungan wisatawan</li> <li>• PAD Sektor Pariwisata</li> <li>• Rintisan Pengembangan Industri Kreatif</li> </ul>	1. Terbatasnya ketersediaan anggaran 2. Fungsi antar bidang, uptd dan sekretariat belum optimal 3. Ketersediaan SDM 4. Kompetensi aparatur belum sepenuhnya merata dan sesuai dengan yang diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• semakin menurunnya kualitas produk dan fasilitas kepariwisataan di obyek-obyek wisata</li> <li>• Belum adanya dokumen rencana induk pengembangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• komitmen pimpinan dan pemangku kepentingan lainnya</li> <li>• Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM Pariwisata</li> <li>• Konsolidasi UPTD, Bidang, dan sekretariat</li> </ul>

No	Sasaran Jangka Menengah Renstra Propinsi	Permasalahan Pelayanan SKPD	Sebagai Faktor	
			Penghambat	Pendorong
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			pariwisata daerah Penerapan teknologi terbatas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor Ekonomi kreatif masih baru</li> <li>• Belum adanya perencanaan pengembangan ekonomi kreatif</li> <li>• Kebijakan ekonomi kreatif/industri kreatif belum menjadi wawasan aparatur dinas dan masyarakat pelaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan/ Revitalisasi obyek dan daya tarik wisata</li> <li>• Perintisan Obyek wisata Baru</li> <li>• Revitalisasi Obyek Wisata</li> <li>• Penyusunan RIPDA</li> <li>• Peningkatan kerjasama Kemitraan</li> <li>• Analisis Pasar Pariwisata</li> <li>• Penyelenggaraan pameran</li> <li>• peningkatan kualitas dan kuantitas SDM ekraf</li> <li>• Konsolidasi UPTD, Bidang, dan sekretariat</li> <li>• Sosialisasi dan Inisiasi Kerjasama Kemitraan antar <i>Triple Helix</i></li> <li>• Penyusunan Rencana Aksi pengembangan ekonomi kreatif</li> </ul>

**4. Telaahan Rencana Tata Ruang Wilayah dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis.**

Berdasarkan telaahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ciamis Tahun 2011-2031 Permasalahan Pelayanan SKPD berdasarkan Telaahan Rencana Tata Ruang Wilayah beserta Faktor Penghambat dan Pendorong Keberhasilan Penanganannya pada pembangunan kepariwisataan dan ekonomi kreatif dapat dilihat pada Tabel.4.5

**Tabel 4.5. Permasalahan Pelayanan SKPD berdasarkan Telaahan Rencana Tata Ruang Wilayah beserta Faktor Penghambat dan Pendorong Keberhasilan Penanganannya**

No	Rencana Tata Ruang Wilayah terkait Tugas dan Fungsi SKPD	Permasalahan Pelayanan SKPD	Faktor	
			Penghambat	Pendorong
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kawasan Budidaya Pariwisata	Pengembangan produk wisata unggulan	Keterbatasan lahan untuk budidaya pariwisata	Program pengembangan destinasi pariwisata melalui kegiatan Revitalisasi destinasi pariwisata berbasis lingkungan
		Perintisan obyek wisata baru	Terjadinya alih fungsi lahan dari lahan konservasi ke lahan budidaya	Program pengembangan destinasi pariwisata melalui kegiatan pengembangan obyek wisata unggulan berbasis lingkungan
			Berkurangnya lahan budidaya pariwisata di Kabupaten Ciamis	konservasi lingkungan hidup/lahan

**Tabel.4.6. Permasalahan Pelayanan SKPD berdasarkan Analisis KLHS beserta Faktor Penghambat dan Pendorong Keberhasilan Penanganannya**

No	Hasil KLHS terkait Tugas dan Fungsi SKPD	Permasalahan Pelayanan SKPD	Faktor	
			Penghambat	Pendorong
1	Keterbatasan Lahan Untuk Budidaya	Berkurangnya lahan untuk budidaya pariwisata di Kabupaten Ciamis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ketersediaan sumber daya manusia, teknologi dan inovasi yang berwawasan lingkungan</li> <li>• pengembangan destinasi pariwisata melalui kegiatan perintisan destinasi pariwisata baru berbasis lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program pengembangan destinasi pariwisata melalui kegiatan revitalisasi destinasi pariwisata berbasis lingkungan</li> <li>• Program pengembangan destinasi pariwisata dengan penerapan serta pengawasan standarisasi yang memperhatikan kaidah konservasi lingkungan hidup/lahan</li> </ul>

## 5. Penentuan isu-Isu Strategis

Berdasarkan hasil review faktor-faktor pelayanan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis yang meliputi analisa Renstra Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Analisa Renstra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat 2013-2018, Analisa RTRW Kabupaten Ciamis,



analisa KLHS, maka dapat ditentukan isu-isu strategis yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis, sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata
2. Peningkatan Pengembangan Destinasi Pariwisata
3. Peningkatan kuantitas wisman
4. Peningkatan pemasaran pariwisata yang berkualitas
5. Peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia sektor Pariwisata dan ekraf
6. Peningkatan pemasaran produk industri kreatif
7. Peningkatan sumberdaya aparatur dinas
8. Peningkatan perencanaan, pelaksanaan, pelaporan kinerja dinas

Metode pembobotan isu strategis dilakukan dengan menggunakan metode pembobotan. Adapun skor pembobotan untuk masing-masing kriteria telah ditetapkan pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Skor Kriteria Penentuan Isu-Isu Strategis.**

No	Kriteria	Bobot
1	Memiliki pengaruh yang besar/signifikan terhadap pencapaian sasaran Renstra Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	30
2	Merupakan tugas dan tanggung jawab Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	20
3	Dampak yang ditimbulkan terhadap publik	10
4	Memiliki daya ungkit untuk pembangunan daerah	40
	Jumlah	100

Berdasarkan Skor Kriteria perhitungan dan penentuan isu-isu strategis hasil kajian telah menentukan hasil penilaian isu strategis tersebut sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4.8

**Tabel 4.8. Nilai Skala Kriteria**

No	Isu Strategis	Nilai Skala Kriteria ke				Total Skor
		1	2	3	4	
	2	3	4	5	6	7
1	Peningkatan Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata	1080	720	280	1280	3660
2	Peningkatan Pengembangan Destinasi Pariwisata	900	600	310	1240	3050

3	Peningkatan kuantitas wisman	990	760	260	760	2770
4	Peningkatan pemasaran pariwisata yang berkualitas	930	340	240	1240	2750
5	Peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia sektor Pariwisata dan ekraf	750	440	310	760	2260
6	Peningkatan pemasaran produk industri kreatif	660	360	250	1360	2820
7	Peningkatan sumberdaya aparatur dinas	660	360	250	1360	2630
8	Peningkatan perencanaan, pelaksanaan, pelaporan kinerja dinas	960	300	270	960	2490

**Tabel 4.9. Nilai Rata Rata Skor Isu Strategis**

No	Isu Strategis	Total Skor	Total Skor
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>7</b>	<b>7</b>
1	Peningkatan Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata	3660	88
2	Peningkatan Pengembangan Destinasi Pariwisata	3050	80
3	Peningkatan kuantitas wisman	2770	73
4	Peningkatan pemasaran pariwisata yang berkualitas	2750	72
5	Peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia sektor Pariwisata dan ekraf	2260	59
6	Peningkatan pemasaran produk industri kreatif	2820	74
7	Peningkatan sumberdaya aparatur dinas	2630	69
8	Peningkatan perencanaan, pelaksanaan, pelaporan kinerja dinas	2490	68

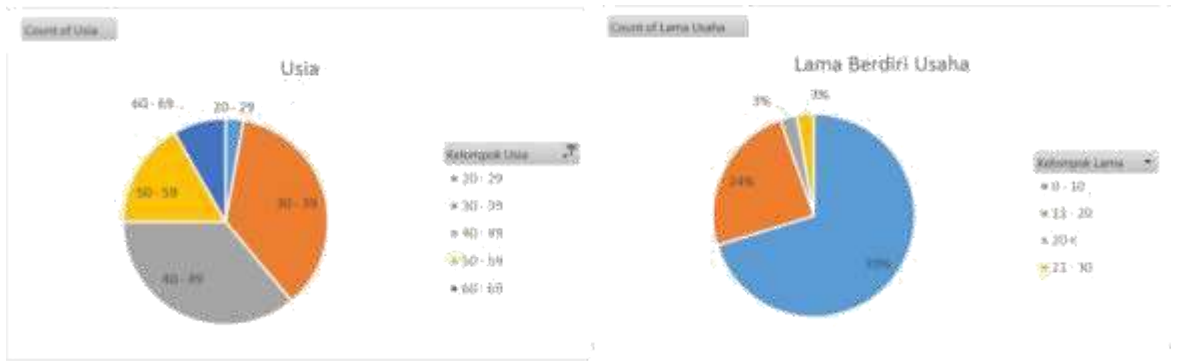
Dari hasil kuisioer yang diberikan kepada para pengambil kebijakan lingkup Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis, maka urutan isu strategis di Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata
2. Peningkatan Pengembangan Destinasi Pariwisata
3. Peningkatan pemasaran produk industri kreatif
4. Peningkatan kuantitas wisatawan
5. Peningkatan pemasaran pariwisata yang berkualitas
6. Peningkatan sumberdaya aparatur dinas
7. Peningkatan perencanaan, pelaksanaan, pelaporan kinerja dinas
8. Peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia sektor Pariwisata dan ekraf

#### 4.2 Karakteristik Pengusaha Ekonomi Kreatif di Kabupaten Ciamis

Berikut ini data mengenai karakteristik demografi 40 UMKM Ekonomi Kreatif di Kabupaten Ciamis yang digali lebih jauh mengenai tipologi *knowledge transfer* yang dilakukan. Penentuan sample yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan purposif dimana peneliti dapat lebih terfokus melakukan pendalaman pengamatan. Pendekatan kualitatif dalam hal ini case studi diharapkan dapat mengungkap hal-hal yang tersembunyi (*disclosure*) yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif, yang dianggap kaku (Gioia, Corley, & Hamilton, 2013), mengungkap tingkat kepercayaan konsumen terhadap produsen secara sosial (Kang & Hustvedt, 2014), dan inovasi-inovasi yang dilakukan UMKM dalam melakukan usahanya (Mahastanti, Nugrahanti, & Hartini, 2015). Jumlah responden dapat saja beberapa angka sesuai dengan kebutuhan, waktu dan sudut pandang masalah *case study* yang diamati apakah *single case* ataupun *multiple case*. Tetapi dengan purposif untuk multiple case dapat saja lebih dari 20 informan atau object yang diamati (Palinkas et al., 2015).

Dalam penelitian ini pengamatan dianggap proporsional dan mewakili dari jumlah 220 UMKM yang memiliki karakteristik 190 UMKM Kecil dan terbagi pada jenis-jenis produksi ekonomi kreatifnya. Keterwakilan ini dipandang terwakili dengan objek yang diamati 40 UMKM terdiri dari UMKM bidang seni tari dan kultural, UMKM bidang kerajinan tangan/*handy craft* 5 pengusaha, UMKM bidang makanan ringan/snack 5 pengusaha, UMKM bidang perkakas rumah tangga 5 pengusaha, UMKM bidang peternakan 5 pengusaha, UMKM bidang kerajinan kreatif 5 pengusaha, UMKM bidang perkakas berbahan ijuk 5 pengusaha, dan UMKM berbahan kelapa 5 pengusaha. Untuk memenuhi keterwakilan lokasi atau wilayah maka masing-masing dibagi atas wilayah administrasi sesuai dengan pemetaan potensi ekonomi kreatifnya.



**Gambar 4.1 Usia dan Lama Usaha Pengusaha UMKM ekonomi kreatif Sumber: Data Diolah, 2019**

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa Pengusaha UMKM di Kecamatan Cikoneng usianya ada pada kisaran 25 tahun sampai dengan 40 tahun. Pada usia tersebut secara psikologis para pengusaha sudah memiliki pengalaman usaha yang cukup lama dalam menekuni dan mengembangkan usaha mereka.

Selain itu pengusaha memiliki lama usaha berkisar 10 tahun (70%) sedangkan yang memiliki usaha hampir 20 tahun berkisar 24%. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha UMKM sudah lama menggeluti usaha ini, sehingga mereka paham benar bagaimana menjalankan usaha UMKM dan juga melakukan pengembangan serta inovasi dalam menjalankan usahanya. Selanjutnya akan dibahas tingkat pendidikan UMKM ekonomi kreatif di Kabupaten Ciamis. Berikut ini Gambar 4.2 tingkat pendidikan pengusaha UMKM bidang ekonomi kreatif di Kabupaten Ciamis.



**Gambar 4.2 Tingkat Pendidikan Pengusaha UMKM Ekonomi Kreatif Sumber : Data Diolah, 2019**

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pengusaha rata rata ada pada kisaran SD-SMP (38%) dan juga SMU (35%), dengan demikian banyak pengusaha yang memiliki tingkat pendidikan yang

relatif lebih rendah yaitu lulusan SD. Namun demikian walaupun tingkat pendidikan mereka relatif rendah, tapi mereka memiliki cukup banyak pengalaman dari menjalankan usaha yang dilihat dari lama usaha mereka yang berada pada kisaran 10 sampai 20 tahun.

#### **4.3 Karakteristik Kegiatan Usaha Kreatif**

Strategi untuk pengembangan dan peningkatan fungsi kawasan dalam pengembangan perekonomian nasional yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ciamis tahun 2008-2028, meliputi:

- a. Mengembangkan pusat pertumbuhan berbasis potensi sumber daya alam dan kegiatan budi daya unggulan sebagai penggerak utama pengembangan wilayah;
- b. Menciptakan iklim investasi yang kondusif;
- c. Mengelola pemanfaatan sumber daya alam agar tidak melampaui daya dukung dan daya tampung kawasan;
- d. Mengelola dampak negatif kegiatan budi daya agar tidak menurunkan kualitas lingkungan hidup dan efisiensi kawasan;
- e. Mengintensifkan promosi peluang investasi;
- f. Meningkatkan pelayanan prasarana dan sarana penunjang kegiatan ekonomi.

Sejalan dengan strategi pengembangan perekonomian nasional tersebut, Kabupaten Ciamis berkontribusi dalam penyediaan sumber daya alam yang menjadi salah satu komoditas dengan pangsa penjualan di kancah nasional. Jenis komoditi di Kabupaten Ciamis yang pemasarannya mampu di ekspor hingga ke wilayah nasional bahkan internasional, antara lain:

##### **1. Cabe Merah**

Cabe merah merupakan produk hortikultura yang menjadi salah satu primadona bagi masyarakat Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis. Lebih dari 40 kelompok tani dibentuk untuk memacu produksi komoditas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat local, kualitas cabe merah dari daerah ini merupakan kualitas prima yang banyak diminati oleh konsumen.

Areal ladang cabe seluas kurang lebih 200 hektar ditanami cabe merah berbagai jenis dengan kualitas yang masuk kategori prima. Menurut beberapa pelaku bisnis menyatakan bahwa sejumlah pasar induk mulai dari Pasar Induk

Kramat Jati (Jakarta), Pasar Induk Caringin (Bandung), Pasar Cikurubuk (Ciamis), dan sejumlah supermarket terkemuka di tanah air selalu menampung hasil panen dari daerah ini. Ratusan petani cabe merah yang tersebar di Desa Suka mantri, Sindanglaya, Mekarwangi, Cibeureum, dan Desa Tenggerraharja sudah merasakan hasil dari budidaya cabe merah ini sebagai salah satu penghasilan dari sektor pertanian palawija. Peningkatan kualitas, nilai tambah, dan proses produksi menjadi bahan yang industri makanan atau olahan, diharapkan dapat ditingkatkan di daerah ini. Nilai tambah ini bisa berupa industri pemilahan, pengolahan, dan industri lainnya yang bisa menambah kesejahteraan masyarakat di daerah ini.

## **2. Ayam Pedaging**

Usaha peternakan ayam ras pedaging atau ayam potong menjadi salah satu sector peternakan yang maju di daerah Ciamis. Peternakan ini didukung oleh sumber daya alam sekaligus sumber daya manusia yang cukup baik hingga Ciamis dikenal sebagai salah satu daerah pemasok ayam secara nasional. Tercatat, sedikitnya 8.000 orang atau masyarakat Ciamis yang tersebar di sejumlah daerah di Ciamis yang menekuni kegiatan ekonomi ayam pedaging atau ayam buras ini. Pertumbuhan perekonomian Ciamis meningkat pesat seiring dengan suksesnya usaha peternakan ayam potong.

Populasi ayam potong di Ciamis saat ini sudah mencapai 2 juta ekor per minggu atau sekitar 14 juta ekor per siklus (40 hari). Artinya, dalam setahun yang rata-rata melakukan enam kali siklus panen, produksi ayam yang dihasilkan sedikitnya 85 juta ekor. Dengan asumsi harga ayampedaging dalam kondisi hidup di kandang peternak mencapai Rp 15.000 per ekor, maka nilai produksi pada kegiatan usaha ini rata-rata mencapai Rp 1,2 triliun hingga Rp 2 triliun per tahun. Berlimpahnya produksi ayam potong dari Ciamis ini dapat memasok kebutuhan protein hewani untuk masyarakat dan permintaan pasar baik di dalam maupun di luar Ciamis.

Dari total produksi ayam potong di Ciamis, 75 persen di antaranya diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan pasar Jabodetabek dan Bandung raya. Selebihnya, baru untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal Ciamis, Banjar, Pangandaran, Garut, dan Ciamis. Seperti diketahui, Pemerintah Kabupaten Ciamis tak membebani retribusi bagi para peternak ayam. Bantuan pendanaan dari

pemerintah sekaligus kemudahan untuk mengakses kredit juga semakin memperlancar usaha peternakan di Ciamis. Dengan segala potensi itu, para peternak ayam potong Ciamis yakin bahwa mereka lebih siap bersaing dalam era perdagangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau pasar internasional lainnya.

Peningkatan produksi, kualitas produksi, dan peningkatan kemampuan daya saing akan sangat diperlukan, khususnya melalui pelatihan penelitian dan pengembangan untuk ditingkatkan menjadi industri pengolahan yang lebih memberi peluang nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat local.

### **3. Telur**

Memiliki areal berbukitan yang tergolong jauh dari pemukiman, peternakan ayam petelur di Kampung Cigebot, Desa Muktisari, Kecamatan Cipaku memperlihatkan perkembangan yang cukup pesat. Investor yang menanamkan sahamnya pada lini usaha ini terus bertambah sejak tahun 1970-an. Kini sedikitnya 115 pengusaha berperan besar dalam menutup kebutuhan telur ayam masyarakat Ciamis yang mencapai kurang lebih 26,9 ton per hari.

Dengan populasi ayam ras petelur yang kini mencapai 1,2 juta ekor, produksi telur ayam yang bisa dihasilkan mencapai lebih dari 40 ton per hari. Artinya, terdapat surplus produksi telur, sehingga hasil produksi dapat dipasarkan ke luar wilayah Ciamis. Kecamatan Cipaku menjadi salah satu sentra utama produksi telur ayam selain Kecamatan Cisaga, Penumbangan, dan Cijeungjing.

Di Kampung Cigebot, sekitar 600.000 ekor ayam petelur dipelihara masyarakat. Dengan angka sebanyak itu, Ciamis merupakan salah satu produsen telur ayam terbanyak di Jawa Barat. Pemerintah Kabupaten Ciamis melalui Dinas Peternakan dan Perikanan yang terus melakukan pendampingan, sehingga kualitas maupun kuantitas produksi yang dihasilkan terjaga serta sesuai dengan harapan.

Selain memasok pasar-pasar tradisional yang tersebar di wilayah Priangan Timur mulai dari wilayah Ciamis, Ciamis, Garut, Banjar dan Pangandaran, mereka juga banyak menerima order dari kota-kota besar seperti dari wilayah Bandung, Jakarta dan sejumlah kota besar lainnya.

#### **4. Kopi**

Sejumlah kedai kopi di Kabupaten Ciamis mulai menggunakan kopi lokal yang kualitasnya tidak kalah jika dibandingkan dengan kopi – kopi impor. Kopi Ki Oyo yang diproduksi di Kampung Pasir Dahu, Desa Cileungsir, Kecamatan Rancah serta Kopi Tanjung di Kecamatan Rajadesa misalnya menawarkan aroma dan cita rasa kopi robusta yang khas. Pangsa pasar produk kopi lokal ini semakin tumbuh ke berbagai daerah di tanah air, mulai wilayah Jabodetabek, Kalimantan, Sumatera hingga Aceh tercatat sebagai pelanggan produk lokal Ciamis itu. Munculnya dua brand kopi lokal di pasaran menjadi bukti jika Ciamis merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbaik di tanah air.

#### **5. Sale Pisang Sukasenang**

Selain galendo (sisa pengolahan minyak kelapa), nama Ciamis juga dikenal sebagai daerah penghasil makanan olahan lainnya, seperti opak, ranginang, kue saroja, bolu kering, dan kue ringan lainnya, kini juga kian terdengar dengan hadirnya sale dan keripik pisang dari Sukasenang. Jenis produk sale dan keripik hasil olahannya meliputi sale pisang gulung, sale pisang lidah, sale pisang opak, sale pisang ambon, sale molen pisang ambon, keripik pisang rasaasin, keripik pisang rasa madu, keripik pisang rasa vanilla, keripik pisang rasa durian, keripik pisang rasa moka, keripik pisang rasa pedas manis, dan lainnya.

Dari semua varian produk itu, sale pisang gulung merupakan produk yang paling terkenal dan digemari masyarakat. Faktanya, segmen pasar cemilan yang diproduksi di Kampung Karang layung, Kecamatan Cijeungjing, ini semakin meluas mulai dari Medan, Pematang Siantar, Surabaya, Bali, bahkan hingga ke manca negara seperti Kanada, Jeddah, dan Arab Saudi lainnya.

Pengrajin Sale Pisang dari Sukasenang mulai merintis usahanya tersebut sejak tahun 1996an dan terus berkembang hingga saat ini. Sale dan keripik pisang ini menjadi buah tangan yang cukup terkenal dari Kabupaten Ciamis.





**Gambar 4.3 Produk Sale Pisang Kabupaten Ciamis (Sumber: Hasil Survey, 2019 dan internet)**

Saat ini tercatat kelompok pengrajin sudah mempekerjakan sedikitnya 70 karyawan serta turut memberdayakan puluhan kelompok binaan pengrajin pisang sebagai pemasok bahan baku. Kelompok binaan tersebut mampu menyerap lebih dari 200 orang pengrajin yang tersebar di sejumlah desa di Kabupaten Ciamis dan sekitarnya.



**Gambar 4.4 Penghargaan Kepada Pak Tarwa Hardi untuk Produk Sale SBY Sumber: <http://jabarprov.go.id>**

Sale pisang ini juga merupakan usaha unggulan industri makanan di Kabupaten Ciamis yang memproduksi berbagai makanan cemilan dari bahan baku pisang yang terpusat di Kecamatan Cijeungjing. Produksinya ini dikenal dengan nama Sale Suka Senang. Usaha industry kecil menengah yang mulai dirintis sejak tahun 1996 ini telah mendapatkan berbagai penghargaan, diantaranya: Piagam Bintang Satu untuk kategori Keamanan Pangan dari Badan POM Propinsi Jawa Barat; Juara ke 2 pada lomba Stand Bazaar Terbaik Tingkat Propinsi Jawa Barat dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Agro Jawa Barat; UKM terbaik Tingkat Propinsi Jawa Barat; dan Penghargaan Paramakarya dari Presiden RI untuk Kualitas dan Produktivitas Terbaik se Indonesia.

## 6. Piring Anyaman Lidi

Saat ini piring anyaman menjadi salah satu alas makan pakai ulang (*re-use*) yang digemari masyarakat luas di perkotaan, karena selain praktis tidak perlu dicuci, cukup diberi alas kertas makan, juga ringan dan mudah dibawa dalam jumlah yang banyak. Piring anyaman ini terutama dipakai pada saat pesta atau kenduri karena membutuhkan jumlah yang banyak.



**Gambar 4.5 Piring Anyaman Lidi Kabupaten Ciamis**  
(Sumber: Hasil Survey, 2019 dan Internet)

Kreatifitas masyarakat Ciamis telah menempatkan kerajinan berbahan baku lidi ini menjadi sumber mata pencaharian. Selain diolah menjadi sapu lidi, baki lamaran dan keranjang buah-buahan, masyarakat Kecamatan Banjarsari telah lama memproduksi piring anyam lidi ini. Berdasarkan data di Kantor Desa Ciherang, sedikitnya 70 persen warga setempat bekerja sebagai pembuat piring anyaman lidi ini. Hampir seluruh piring anyam lidi di wilayah Jawa Barat kini telah menggunakan piring kreasi perajin Ciamis. Malah, belakangan ini sudah memulai pasar yang lebih luas yakni kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta. Kini, segmen pasar internasional pun mulai berdatangan menghampiri tangan-tangan kreatif masyarakat yakni dari negara Singapura, India, Tiongkok, Kanada, Australia dan Korea. Bentuknya yang unik serta ramah lingkungan menjadi nilai tambah dan menarik sehingga diminati masyarakat secara luas.

## 7. Sentra Kerajinan Ijuk

Kualitas produksi sapu ijuk dari Desa Tanjungmulya, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis ini sudah dikenal luas dan kualitasnya tidak diragukan lagi. Ratusan ribu sapu ijuk produksi masyarakat Panumbangan setiap pekannya diproduksi dan telah menyebar di sejumlah daerah di tanah air. Selain Bandung dan Surabaya yang menjadi tujuan pasar utama, permintaan juga datang

dari Bali, Lombok, Yogyakarta, Purwokerto, Malang, Semarang, Jakarta, dan kota-kota besar lainnya. Setiap perusahaan rata-rata mampu memproduksi minimal  $\pm$  6.000 buah sapu ijuk dalam sepekan. Di Kecamatan Panumbangan terdapat  $\pm$  20 perusahaan yang tercatat memproduksi sapu ijuk. Dengan jumlah itu, maka minimal sebanyak 120.000 buah sapu diproduksi setiap minggunya.



**Gambar 4.6 Produk Sapu Ijuk Kabupaten Ciamis**  
(Sumber: Hasil Survey, 2019 dan Internet)

Selain sapu ijuk yang menjadi andalan, sebagian perusahaan pengolah ijuk itu pun berkreasi dengan memproduksi kerajinan lain mulai sikat WC, atap rumah ijuk, dan lainnya.

## **8. Industri Logam Aluminium**

Pabrik Citel (panci dan katel) memiliki kemampuan produksi mencapai 1.000 buah perabotan rumah tangga berbahan aluminium. Dengan durasi waktu kerja selama lima hari dalam sepekan, sedikitnya 20.000 buah perabotan mulai citel, kastrol, kancan dihasilkan oleh 50 pekerja yang menggantungkan perekonomiannya di perusahaan yang berada di Dusun Nasol, Desa Sindangsari, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat ini. Produksi sebanyak itu menghabiskan sekitar 1,5 ton aluminium dalam bentuk lempengan setiap hari. Dengan produksi sebanyak itu, pangsa pasar yang dirambahnya cukup luas. Selain wilayah Priangan Timur, sejumlah bandar besar pun turut memborong produk tersebut untuk dipasarkan di sejumlah wilayah di penjuru tanah air, mulai Jawa Tengah, Sulawesi, Lampung, Sumatera dan lainnya.



**Gambar 4.7 Produk Industri Perabotan Alumunium Kabupaten Ciamis (Sumber: Hasil Survey, 2019 dan Internet)**

#### **9. Kerajinan Anyaman dan Pengolahan Bambu di Rajadesa**

Kerajinan anyaman merupakan industri kecil menengah yang hasil industrinya dipasarkan tidak hanya di daerah bahkan sudah sampai keluar kota. Dengan bentuk yang beraneka ragam dan kreatifitas yang mengikuti kebutuhan pasar. Masyarakat menyadari pembangunan sudah mulai berkembang sangat pesat mulai dari pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Bambu sebagai bahan baku kerajinan anyaman mudah ditemukan di sebagian kebun-kebun milik masyarakat di Kecamatan Rajadesa. Dengan demikian masyarakat setempat tidak perlu sulit mendapatkan pohon bambu sebagai bahan baku pembuatan kerajinan anyaman.



**Gambar 4.8 Produk Perabotan Bambu Rajadesa**

Maka dari itu pengrajin anyaman bambu hampir tersebar di seluruh Kecamatan Rajadesa. Anyaman bambu menjadi salah satu peluang usaha yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di Kecamatan Rajadesa. Masyarakat memposisikan dirinya sebagai pengrajin anyaman bambu karena bambu mudah diolah serta bambu yang menjadi bahan baku pembuatan anyaman dapat mudah di dapatkan di sekitar tempat tinggalnya, terlebih lagi adanya keberadaan hutan rakyat tiga yang dapat dimanfaatkan bagi seluruh masyarakat di Kecamatan

Rajadesa. Para pengrajin anyaman bambu mampu membuat berbagai produk dan inovasi seperti: lampu hias bambu, kipas angin bambu, boboko, ornamen bambu, dan lainnya. Dengan adanya industri kerajinan anyaman membawa dampak positif bagi warga sekitarnya. Pengrajin bambu merupakan mata pencaharian sampingan masyarakat di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Kreativitas pengrajin bambu ini sangat identik dengan masalah-masalah sosial terutama di bidang sosial ekonomi.

Selain diproduksi dengan berbagai perkakas rumah tangga dan hiasan interior dan eksterior, pohon bambu ini juga bisa menjadi sesuatu yang mengeluarkan alunan musik yang indah, Angklung. Angklung adalah sebuah alat musik yang terbuat dari potongan bambu. Alat musik ini terdiri dari 2-4 tabung bambu yang dirangkai menjadi satu. Alat musik ini dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada-nada yang berbeda. Dalam pengertiannya, angklung berasal dari bahasa sunda yang berarti “nada yang terputus”. Belum ada sumber yang pasti sejak kapan angklung mulai digunakan, namun pada awal kemunculannya, sekitar abad ke 16, angklung merupakan alat musik sakral. Angklung sering digunakan dalam upacara atau ritual masyarakat Sunda.



**Gambar 4.9 Produk Angklung Rajadesa**

Contohnya ketika angklung dimainkan sebagai perantara sebagai pujian untuk Dewi Sri, Dewi Kesuburan, dengan harapan agar kehidupan dan negeri mereka penuh berkah. Selain itu, pada masa lalu, angklung juga digunakan sebagai alat musik penyemangat ketika perang. Pandangan angklung sebagai alat musik sakral berubah mulai berubah pada tahun 1938, ketika seorang Daeng

Soetigna, guru dari Hollandsch Inlandsche School (HIS) di Kuningan, Jawa Barat berhasil menciptakan angklung dengan instrumen nada musik modern dengan nada diatonik.

Sejak saat itulah, alat musik angklung lebih dikenal di dunia seni dan pendidikan. Angklung juga dapat diharmonikan dengan alat musik barat modern dalam orkestra. Salah satu pertunjukan angklung yang paling terkenal adalah pada Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955. Tak ingin kesenian ini menghilang, salah satu murid Daeng Soetigna, Udjo Nalagena berupaya melestarikan dan mengembangkan angklung lebih jauh dengan mendirikan Saung Angklung Udjo: Sundanese Art & Bamboo Craft Center pada awal tahun 1967. Dengan kemajuan angklung yang cukup pesat dan mulai dikenal di penjuru dunia, UNESCO menetapkan angklung sebagai Warisan Budaya Dunia dan Karya Budaya Non Bendawi pada tanggal 18 November 2010.

#### **10. Kampung Kuta di Kecamatan Cisaga**

Kampung Kuta Tambaksari Ciamis, Jawa Barat yakni satu buah dusun adat yang hingga sekarang ini tetap teguh memegang budaya adat leluhurnya. Komunitas ini berada di Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari, sekitar 60 kilometer dari Kota Ciamis ke arah timur. Kampung Kuta terdiri atas 2 RW & 4 RT. Kampung ini berbatasan dengan Dsn. Cibodas disebelah utara, Dusun Margamulya di sebelah barat, & di sebelah selatan & timur bersama Sungai Cijulang, yang sekaligus perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Nama Kampung Kuta ini diberikan karena cocok dengan tempat Kampung Kuta yang berada di lembah yang curam, kurang lebih 75 meter, & dikelilingi oleh tebing-tebing/perbukitan. Dalam bahasa Sunda buhun, Kuta artinya pagar tembok.

Ada sekian banyak cerita tentang asal usul Kampung Kebiasaan Kuta. Masyarakat setempat yakin, peristiwa Kampung Kuta berkenaan dengan pendirian kerajaan Galuh.





**Gambar 4.10 Kampung Adat Kuta**

Kampung Kuta konon awalnya dipersiapkan sebagai ibukota kerajaan Galuh, tetapi urung menjadi ibu kota. Kampung kuta memiliki keunikan dari jumlah penduduknya dimana sejak dahulu hingga sekarang jumlah penduduk di kampung kuta tidak lebih dari 300 jiwa. Hal ini sangat menarik seperti yang tercatat dalam Profil Komunitas Kampung Adat Kuta jumlah penduduk hingga tahun 2014 sebanyak 285 jiwa yang terdiri dari 135 penduduk wanita dan 150 jumlah penduduk laki – laki. Lalu seperti apa yang telah di tuturkan oleh sesepuh adat Kampung kuta (Ki Warja ) “dari dulu sama saja kalau jumlah penduduk bahkan sebelum adanya KB pun sama, tidak ada penambahan, karena yang lahirnya pun tidak setiap tahun ada” itulah salah satu yang menarik dari Kampung Adat Kuta mengenai penduduknya. Hal ini menurut penulis sangat berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat kuta yang telah diwariskan oleh leluhur kampung kuta dimana ada bagian dari ritual perkawinan dan kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap hal tersebut. Inilah yang menjadi ciri khas kampung kuta dimana sejalan dengan konsep pertumbuhan penduduk dalam demografi dimana disini diagramnya stabil. Sementara dalam kaitannya dengan lingkungan, di kampung kuta tidak ada kepadatan penduduk yang mempengaruhi ekosistem, dimana disini cukup seimbang antara kapasitas dengan jumlah penduduknya.

Hal tersebut mengenai daya dukung lingkungan kampung Kuta sesungguhnya merupakan suatu hal yang sudah diwariskan dan menjadi kearifan lokal masyarakat kampung kuta. Salah satu hal lainnya dengan mengkeramatkan hutan dan adanya larangan untuk merusak hutan dan hewan pun merupakan kearifan lokal yang digunakan masyarakat dalam menjaga kestabilan ekosistemnya hal itulah yang membuat kampung kuta di anugerahkan Piagam

sebagai penyelamat hutan oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 2002 yaitu Kalpataru dan kini apabila kita mengunjungi kampung kuta akan bisa kita lihat tugu Kalpataru setinggi kurang lebih 2 m yang berada di areal Bumi pasangrahan.

Kampung adat kuta memiliki luas wilayah sebesar 185,195 hektar yang terdiri dari 44,395 hektar lahan sawah dan 140,8 hektar, luas tanah darat dan lahan tersebut penggunaannya di dominasi oleh perkebunan milik masyarakat kampung kuta. Kampung adat kuta berada di ujung timur provinsi Jawa Barat dimana berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap di sebelah timurnya yang dibatasi oleh sungai Cijolang yang bermuara ke laut selatan Jawa Barat. Batas wilayah kampung kuta sebelah selatan yaitu dengan dusun Pohat, sebelah barat berbatasan dengan dusun Margamulya dan sebelah utara dengan dusun Cibodas Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari.

Di kampung kuta kita bisa lihat langsung keindahan sawah yang membentang tidak jauh dari Bumi Pasangrahan atau tempat pusat sarana dan prasarana adat. Juga karena secara fisiografis Kampung Kuta berada di Lembah berbukit yang dikelilingi tebing, maka dari sini dapat dilihat membentang tinggi tebing rahong yang gagah berdiri mengelilingi kampung kuta dari wilayah timur hingga ke barat. Lalu dapat dilihat dan diamati pula tebing Dodokan yang membentang dari selatan hingga ke utara kampung kuta. Dan selain itu beberapa situs peninggalan atau petilasan kerajaan Galuh yang biasa disebut ancean oleh masyarakat sekitar dapat kita jumpai disini, diantaranya ada rancabogo yaitu situ yang luasnya kurang lebih 1 hektar ini sangat indah dan biasa digunakan oleh penduduk sekitar maupun dari luar kampung kuta untuk memancing. Rancabogo selain memiliki nilai sejarah, juga dapat kita nikmati indahnya berfoto di pinggir situ yang dahulunya merupakan rawa itu, bahkan kita bisa memancing ikan disana bagi yang gemar memancing. Untuk mencapai rancabogo cukup berjalan selama 15-20 menit atau 300 m melewati perkebunan rakyat, kita akan sampai di tempat itu sambil menikmati jalan khas kampung yang beralaskan batuan dan tanah.

Tak kalah menarik sungai Cijolang dapat kita kunjungi untuk melihat keindahan bentukan geomorfologi sungai, yang menghasilkan batuan sedimentasi yang dapat kita temui disana sambil melihat aliran air dan indahnya tebing yang



membatasi kedua provinsi ini. Tentu sangat nikmat sekali, apabila kita menyantap makanan khas kampung, yaitu nasi liwet yang di nikmati bersama dipinggir sungai Cijolang, sambil ditemani oleh kicauan burung dan suara aliran air sungai Cijolang yang menambah suasana dapat semakin nikmat.

Satu lagi yang menarik yaitu leweung gede atau hutan keramat yang banyak menyimpan sejarah didalamnya, karena dipercaya oleh leluhur kampung kuta bahwa disana tersimpan pusaka kerajaan galuh dan tempat bersemayamnya leluhur masyarakat Kampung Kuta. Jika ingin memasuki hutan keramat ini hanya bisa dilakukan di beberapa hari saja setiap minggunya yaitu hari Senin dan Jumat, lalu ada beberapa syarat yang perlu dipatuhi oleh pengunjung yang ingin memasukinya yaitu : wajib menjaga kebersihan, melepas alas kaki, dilarang membawa perhiasan dan tas, dilarang meludah, dilarang mengganggu hewan dan dilarang membawa sesuatu dari dalam hutan.

#### **11. Sentra makanan Ringan di Kecamatan Cikoneng**

Peran dan kontribusi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam membangun perekonomian nasional Indonesia telah terbukti nyata dan tidak perlu diragukan lagi. Setumpuk bukti atas peran UKM ini telah banyak dikemukakan oleh berbagai pihak melalui berbagai riset, publikasi dan berita di media massa. Menurut data hasil Sensus Ekonomi 2006 (BPS, 2007), jumlah pelaku usaha di luar sektor pertanian adalah 22,7 juta, dengan 83,43 persennya adalah usaha mikro dan 15,84 persennya adalah usaha kecil. Sektor usaha mikro, kecil dan menengah juga menyerap 89,98 persen dari sekitar 50 juta tenaga kerja yang bekerja di sektor ekonomi non pertanian.



**Gambar 4.11 Produk Makanan Ringan Kecamatan Cikoneng**

IRT di Kecamatan Cikoneng, Kab. Ciamis Jawa Barat membentuk sentra-sentra produksi makanan ringan selama puluhan tahun. Tercatat ada 163 IRT tumbuh di wilayah tersebut, dengan serapan tenaga kerja sekitar 800 orang. Mayoritas IRT makanan belum memperhatikan aspek kesehatan dan keamanan pangan. Produk kurang bisa bersaing dengan produk yang lebih modern dan pabrikan. Sementara masing-masing IRT berjalan sendiri-sendiri sehingga terjadi persaingan kurang sehat di antara pengusaha sendiri.

Modal sangat penting untuk memperlancar proses produksi. Modal dapat berupa uang, barang, dan keahlian dalam memperlancar usaha industri kerupuk. Industri kerupuk ini merupakan industri kecil sehingga modalnya pun terbatas, hal ini dapat terbukti karena para pengusaha kerupuk menggunakan modal sendiri. Perkembangan modal industri kerupuk di Desa Cikoneng dari tahun ke tahun terus meningkat. Adapun kendala yang dialami para pengusaha kerupuk dalam mendapatkan modal yaitu karena tidak adanya bantuan dari pemerintah setempat. Jika memerlukan modal tambahan para pengusaha kerupuk di Desa Cikoneng meminjam kepada kerabatnya Bahan Baku Kelangsungan kelancaran proses produksi dalam suatu industri dipengaruhi oleh unsur bahan baku atau bahan mentahnya. Bahan baku yang berkualitas akan menciptakan kualitas produksi yang berkualitas juga, begitupun sebaliknya. Para pengusaha kerupuk tidak sulit mendapatkan bahan baku. Lokasi industri kerupuk tidak begitu jauh dengan sumber bahan baku.

Namun kendalanya yaitu harga bahan baku yang semakin mahal, dan pengiriman bahan baku dari pada supliyer sering terlambat datang, sehingga menghambat proses produksi Pemasaran Hasil Produksi Pemasaran merupakan faktor ekonomi selain modal yang memperlancar perkembangan industri. Pemasaran adalah fungsi manajemen yang mengorganisasikan dan mengurus kegiatan perusahaan yang meliputi penilaian dan pengubahan daya beli konsumen menjadi permintaan efektif akan suatu barang dan jasa pada konsumen

## **12. Musik Reog Gunung di Kecamatan Rajadesa**

Ciamis adalah suatu daerah yang ada di Jawa Barat. Di sana ada tarian khas yang bernama “Ronggeng Gunung”. Ronggeng Gunung sebenarnya masih dalam koridor terminologi ronggeng secara umum, yakni sebuah bentuk kesenian

tradisional dengan tampilan seorang atau lebih penari. Biasanya dilengkapi dengan gamelan dan nyanyian atau kawih pengiring. Penari utamanya adalah seorang perempuan yang dilengkapi dengan sebuah selendang. Fungsi selendang, selain untuk kelengkapan dalam menari, juga dapat digunakan untuk "menggaet" lawan (biasanya laki-laki) untuk menari bersama dengan cara mengalungkan ke lehernya.



**Gambar 4.12 Ronggeng Gunung Yang Masih dilestarikan Masyarakat Kabupaten Ciamis**

Ada beberapa versi tentang asal-usul tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Ciamis Selatan (masyarakat: Panyutran, Ciparakan, Burujul, Pangandaran dan Cijulang) ini. Versi pertama mengatakan bahwa Ronggeng Gunung diciptakan oleh Raden Sawunggaling. Konon, ketika kerajaan Galuh dalam keadaan kacau-balau karena serangan musuh, Sang Raja terpaksa mengungsi ke tempat yang aman dari kejaran musuh. Dalam situasi yang demikian, datanglah seorang penyelamat yang bernama Raden Sawunggaling. Sebagai ungkapan terima kasih atas jasanya yang demikian besar itu, Sang Raja menikahkan Sang Penyelamat itu dengan putrinya (Putri Galuh). Kemudian, ketika Raden Sawunggaling memegang tampuk pemerintahan, beliau menciptakan tarian yang bernama Ronggeng Gunung sebagai sarana hiburan resmi di istana. Penarinya diseleksi ketat oleh raja dan harus betul-betul mempunyai kemampuan menari, menyanyi, dan berparas cantik, sehingga ketika itu penari ronggeng mempunyai status terpandang di lingkungan masyarakat.

Versi kedua berkisah tentang seorang puteri yang ditinggal mati oleh kekasihnya. Siang dan malam sang puteri meratapi terus kematian orang yang dicintainya. Selagi sang puteri menangi jenasah kekasihnya yang sudah mulai membusuk, datanglah beberapa pemuda menghampirinya dengan maksud untuk

menghiburnya. Para pemuda tersebut menari mengelilingi sang puteri sambil menutup hidung karena bau busuk mayat. Lama-kelamaan, sang puteri pun akhirnya ikut menari dan menyanyi dengan nada melankolis. Adegan-adegan tersebut banyak yang menjadi dasar dalam gerakan-gerakan pada pementasan Ronggeng Gunung saat ini.

Versi ketiga yang ditulis oleh Yanti Heriyawati dalam tesisnya yang berjudul “Doger dan Ronggeng, Dua Wajah Tari Perempuan di Jawa Barat”. Versi ini menyatakan bahwa kesenian Ronggeng Gunung berkait erat dengan kisah Dewi Samboja ([www.korantempo.com](http://www.korantempo.com)). Dewi Samboja adalah puteri ke-38 dari Prabu Siliwangi yang bersuamikan Angkalarang. Konon, suatu saat suami sang Dewi yaitu Angkalarang mati terbunuh oleh Kalasamudra (pemimpin bajak laut dari seberang lautan). Dewi Samboja sangat bersedih hatinya karena suami yang dicintainya telah meninggal dunia dan ia sangat marah kepada Kalasamudra yang telah membunuh suaminya. Untuk menghilangkan kesedihan dan sekaligus kemarahan puterinya atas kematian Angkalarang, maka ayahandanya, yaitu Prabu Siliwangi memberikan wangsit kepada Dewi Samboja. Isi wangsit tersebut adalah bahwa untuk dapat membalas kematian Angkalarang dan membunuh Kalasamudra, Dewi Samboja harus menyamar sebagai Nini Bogem, yaitu sebagai seorang penari ronggeng kembang. Dan, berdasar wangsit itulah, Dewi Samboja mulai belajar menari ronggeng dan seni bela diri. Singkat cerita, pergelaran ronggeng di tempat Kalasamudra pun terjadi. Dan, ini berarti kesempatan bagi Dewi Samboja untuk membalas kematian suaminya. Konon, ketika sempat menari bersamanya, Dewi Samboja mewujudkan niatnya, sehingga perkelahian pun tidak dapat dihindari. Perkelahian itu baru berakhir ketika Dewi Samboja dapat membunuhnya.

Versi keempat mirip dengan versi ketiga, hanya jalan ceritanya yang berbeda. Dalam versi ini perkawinan antara Dewi Siti Samboja dan Raden Angkalarang, putra Prabu Haur Kuning dari Kerajaan Galuh, tidak direstui oleh ayahnya. Untuk itu, pasangan suami-isteri tersebut mendirikan kerajaan di Pananjung, yaitu daerah yang kini merupakan Cagar Alam Pananjung di obyek wisata Pangandaran. Suatu saat kerajaan tersebut diserang oleh para perompak yang dipimpin oleh Kalasamudra, sehingga terjadi pertempuran. Namun, karena

pertempuran tidak seimbang, akhirnya Raden Anggalarang gugur. Akan tetapi, istrinya, Dewi Siti Samboja, berhasil menyelamatkan diri dan mengembara. Dalam pengembaraannya yang penuh dengan penderitaan, sang Dewi akhirnya menerima wangsit agar namanya diganti menjadi Dewi Rengganis dan menyamar sebagai ronggeng. Di tengah kepedihan hatinya yang tidak terperikan karena ditinggal suaminya, Dewi Rengganis berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya. Tanpa terasa, gunung-gunung telah didaki dan lembah-lembah dituruni. Namun, di matanya masih terbayang bagaimana orang yang dijadikan tumpuan hidupnya telah dibunuh para perompak dan kemudian mayatnya diarak lalu dibuang ke Samudera Hindia. Kepedihan itu diungkapkan dalam lagu yang berjudul “Manangis”. Berikut ini adalah syairnya.

*Ka mana boboko suling  
Teu kadeuleu-deuleu deui  
Ka mana kabogoh kuring  
Teu Kadeulu datang deui*

Singkat cerita, pertunjukan ronggeng akhirnya sampai di tempat Kalasamudra dan Dewi Samboja dapat membalas kematian suaminya dengan membunuh Kalasamudra ketika sedang menari bersama. Cerita mengenai asal usul tari yang digunakan untuk “balas dendam” ini membuat Ronggeng Gunung seakan berbau maut. Konon, dahulu orang-orang Galuh yang ikut menari menutup wajahnya dengan kain sarung sambil memancing musuhnya untuk ikut hanyut dalam tarian. Oleh karena wajah mereka tertutup sarung, maka ketika musuh mereka terpancing dan ikut ke tengah lingkaran, sebilah pisau mengintip menunggu saat yang tepat untuk ditikamkan. Selain itu, dahulu kesenian Ronggeng Gunung bagi masyarakat Ciamis selatan, bukan hanya merupakan sarana hiburan semata, tetapi juga digunakan sebagai pengantar upacara adat seperti: panen raya, perkawinan, khitanan, dan penerimaan tamu. Mengingat fungsinya yang demikian, maka sebelum pertunjukan dimulai, diadakan sesajen untuk persembahan kepada para leluhur dan roh-roh yang ada di sekitar tempat digelarnya tarian, agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Bentuk sesajennya terdiri atas kue-kue kering tujuh macam dan tujuh warna, pisang emas, sebuah cermin, sisir, dan sering pula ditemukan rokok sebagai pelengkap sesaji.

Sebagai catatan, dalam mitologi orang Sunda, Dewi Samboja atau Dewi Rengganis hampir mirip dengan Dewi Sri Pohaci yang selalu dikaitkan dengan kegiatan bertani. Oleh karena itu, tarian Ronggeng Gunung juga melambangkan kegiatan Sang Dewi dalam bercocok tanam, mulai dari turun ke sawah, menanam padi, memanen, sampai akhirnya syukuran setelah panen.

Orang-orang yang tergabung dalam kelompok kesenian Ronggeng Gunung biasanya terdiri dari enam sampai sepuluh orang. Namun demikian, dapat pula terjadi tukar-menukar atau meminjam pemain dari kelompok lain. Biasanya peminjaman pemain terjadi untuk memperoleh pesinden lalugu, yaitu perempuan yang sudah berumur agak lanjut, tetapi mempunyai kemampuan yang sangat mengagumkan dalam hal tarik suara. Dia bertugas membawakan lagu-lagu tertentu yang tidak dapat dibawakan oleh pesinden biasa. Sedangkan, peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi tari Ronggeng Gunung adalah tiga buah ketuk, gong dan kendang.

Sebagai catatan, untuk menjadi seorang ronggeng pada zaman dahulu memang tidak semudah sekarang. Beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain bentuk badan bagus, dapat melakukan puasa 40 hari yang setiap berbuka puasa hanya diperkenankan makan pisang raja dua buah, latihan nafas untuk memperbaiki suara, fisik dan juga rohani yang dibimbing oleh ahlinya. Dan, yang umum berlaku, seorang ronggeng harus tidak terikat perkawinan. Oleh karena itu, seorang penari ronggeng harus seorang gadis atau janda.

Tari Ronggeng Gunung bisa digelar di halaman rumah pada saat ada acara perkawinan, khitanan atau bahkan di huma (ladang), misalnya ketika dibutuhkan untuk upacara membajak atau menanam padi ladang. Durasi sebuah pementasan Ronggeng Gunung biasanya memakan waktu cukup lama, kadang-kadang baru selesai menjelang subuh.

Perkembangan Ronggeng Gunung pada periode tahun 1904 sampai tahun 1945, banyak terjadi pergeseran nilai dalam penyajiannya, misalnya dalam cara menghormat yang semula dengan merapatkan tangan di dada berganti dengan cara bersalaman. Bahkan, akhirnya cara bersalaman ini banyak disalahgunakan, dimana penari laki-laki atau orang-orang tertentu bukan hanya bersalaman melainkan bertindak lebih jauh lagi seperti mencium, meraba dan sebagainya.

Bahkan, kadang-kadang penari dapat dibawa ke tempat sepi. Karena tidak sesuai dengan adat-istiadat, maka pada tahun 1948 kesenian Ronggeng Gunung dilarang dipertunjukkan untuk umum. Baru pada tahun 1950 kesenian Ronggeng Gunung dihidupkan kembali dengan beberapa pembaruan, baik dalam tarian maupun dalam pengorganisasiannya sehingga kemungkinan timbulnya hal-hal negatif dapat dihindarkan.

Untuk mencegah pandangan negatif terhadap jenis tari yang hampir punah ini diterapkan peraturan-peraturan yang melarang penari dan pengiring melakukan kontak (sentuhan) langsung. Beberapa adegan yang dapat menjurus kepada perbuatan negatif seperti mencium atau memegang penari, dilarang sama sekali. Peraturan ini merupakan suatu cara untuk menghilangkan pandangan dan anggapan masyarakat bahwa ronggeng identik dengan perempuan yang senang menggoda laki-laki.

### **13. Seni Pertunjukan Bebegig di Kecamatan Sukamantri**

Nama Bebegig merupakan representasi penjaga lingkungan alam sekitar. Berdasarkan beberapa data tertulis, Bebegig berkaitan erat dengan wilayah sebelah Utara Desa Sukamantri, yang disebut Tawang Gantungan, sebuah bukit dengan hutan larangan yang masih dianggap keramat dan angker. Wilayah ini oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai bekas kerajaan. Memiliki luas wilayah sekitar 3,5 Ha, dengan ketinggian 950 M DPL dan termasuk hutan alam kayu lain (HAKL). Bukit itu sedikit berbeda dengan bukit yang ada di sekitarnya. Di bagian lembahnya terdapat 3 (tiga) parigi (parit) besar yang melingkarinya. Wilayah seperti ini itu tidak akan ditemukan di wilayah lain, di bawahnya ada lereng terjal yang disebut oleh masyarakat dengan nama Panggeleseran. Di bawah Panggeleseran terdapat sungai yang mengalirkan jernih dari mata air yang ada di sekitar lokasi itu.



**Gambar 4.13 Seni Pertunjukan Bebegig asal Kecamatan Sukamantri**

Orang yang berkuasa di wilayah Tawang Gantungan pada waktu itu adalah Prabu Sampulur, yang dikenal sakti dan juga cerdas. Untuk menjaga dari gangguan orang yang punya niat jahat, dibuatlah topeng-topeng dari kulit kayu yang dibuat sedemikian rupa menyerupai wajah yang menyeramkan. Rambutnya terbuat dari ijuk kawung (Aren) yang terurai panjang ke bawah, dilengkapi atribut mahkota dari kembang bubuay dan daun Waregu yang tersusun rapi diatas kepala topeng, dihiasi kembang hahapaan dan daun pipicisan. Atribut tersebut diambil dari tanaman liar yang tumbuh subur di daerah tawang gantungan, selintas biasa saja atribut yang dipasang di topeng tersebut, padahal beberapa atribut ternyata memiliki atau mengandung filosofi kehidupan yang sangat dalam. Prabu Sampulur selalu menyerahkan daun Waregu Pancawarna dan kembang bubuay. Daun Waregu Pancawarna bukan berarti setiap helai daunnya warna-warni, melainkan hanya simbol kebaikan atau kebahagiaan. Sedangkan bunga yang keluar dari pohon sejenis rotan yang disebut bubuay itu ternyata mengandung filosofi kehidupan yang sangat berarti, dilihat dari bentuk bunga yang tersusun rapi berurutan, sebagai simbol runtut raut, sauyunan (kebersamaan), silih asah, silih asih, silih asuh, stiap helai bunganya menempel kuat di manggarnya (tangkainya).

Kuatnya kebersamaan secara turun temurun tidak akan lepas dari pecah. Selanjutnya topeng-topeng kulit kayu yang dibuat oleh Prabu Sampulur dipasang dipohon-pohon besar yang ada disekitar Tawang Gantungan konon, karena kesaktiannya bila ada orang yang berniat jahat melihat topeng tersebut seolah-olah melihat makhluk tinggi besar menyeramkan dan membuat takut orang itu. Prabu Sampulur didatangi 2 orang pendatang ke tempat tersebut (Tawang Gantungan), orang itu bernama Sanca Manik dan Sanca Ronggeng, prabu sampulur sendiri



mempunyai 17 orang yang bisa dipercaya dan bisa membantu termasuk Sanca Manik dan Sanca Ronggeng.

Kehidupan ditempat tersebut hanya bertani alakadarnya, bisa saja, dan berburu hewan apapun yang kiranya bisa dimakan. Sanca Ronggeng selalu menari-nari kegirangan bila mereka mendapatkan hewan buruan dan diikuti oleh yang lainnya sebagai ungkapan rasa gembira, senang. Karena keseringan melihat gerakan Sanca Ronggeng menari itu Prabu Sampulur teringat topeng yang dipasang dipohon dan Sanca Ronggeng adalah orang pertama yang memakai topeng dan atributnya. Semenjak itu setiap mendapatkan hasil buruan mereka selalu menari memadukan jurus-jurus beladiri & tarian sambil memakai topeng. Diantara mereka, Sanca Ronggenglah yang paling lihai menari dan mengajarkan 7 gerakan tari yang juga dipadukan dengan jurus beladiri, kepada orang-orang di sekitarnya.

Selain itu terdapat versi lain yang menyebutkan kesejarahan seni bebegig ini. Konon yang mulai merintis kesenian Bebegig ini adalah Berawal pada kerajaan Sunda hendak menikahkan Putri Dyah Pitaloka dengan raja Hayam Wuruk saat di lapangan Bubat. namun disaat menunggu kedatangan rombongan kerajaan majapahit, rombongan kerajaan sunda di serang oleh prajurit bertopeng yang keluar dari hutan. sehingga terjadilah perang bubat. Topeng ini adalah tidak lain merupakan prajurit dari Bre Wengker yang merupakan paman dari Hayam wuruk, setelah sebagian dari pihak kerajaan Sunda tewas. Hayam wuruk dinikahkan oleh putri dari Bre Wengker, sedangkan rombongan kerajaan Sunda yang masih selamat diberi tahta kerajaan majapahit, dan membuat sebuah topeng atas perang bubat untuk mengingat kejadian pahit.

Saat ini, Kesenian bebegig masih ada dan bertahan di Desa Campaka, Kec. Sukamantri, Kabupaten Ciamis, baik dari segi pementasan maupun proses pembuatannya. Proses pembuatan Bebegig di desa ini adalah sebagai berikut: Sebelum Bebegig dibuat para pemain berdo'a terlebih dahulu, kemudian berangkat ke gunung Karang Gantungan untuk mengambil bahan-bahan antara lain ijuk, bubuay, daun waregu. Bahan-bahan tersebut dibawa kesanggar pembuatan Bebegig. Proses diawali dengan pembuatan topeng kemudian dirangkai dan dibentuk menggunakan bahan-bahan yang diambil dari Gunung

Karang Gantungan, sehingga terbentuklah topeng dengan segala asesorisnya termasuk kolotok yang digantungkan ke badan peserta, berat badan Bebegig tersebut sekitar 20 kg atau lebih yang siap digunakan, kemudian topeng itu dipakai oleh peserta yang telah disiapkan untuk menggunakannya.

Diawali dengan do'a bersama agar pertunjukan berjalan lancar dan aman serta pertunjukanpun dimulai dengan mengitari perkampungan kemudian berkumpul dalam satu arena yang telah ditentukan untuk unjuk kebolehan dan kekuatan antara Bebegig yang satu dan lainnya. Pada malam harinya dilakukan ritual tawasul kepada arwah nenek moyang yang telah tiada, kemudian para peserta menggunakan kembali topeng Bebegig masing-masing dan disebar diberbagai tempat menunggu datangnya fajar.

Fungsi sosial kesenian Bebegig adalah mempererat persatuan dan kesatuan dalam menjaga dan melestarikan dan mengembangkan potensi daerah serta menumbuhkan rasa bangga terhadap jati diri kepribadian budaya lokal daerah.

Struktur pertunjukan seni Bebegig Sukamantri dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) perkakas yang digunakeun dalam acara helaran kasenian Bebegig Sukamantri yang mengikat perkakas dari bahan untuk membuat bebegig, perkakas yang terdapat dalam pakaian sesepuh bebegig Sukamantri, dan perkakas yang ada pada waditra pengiring seni Bebegig Sukamantri, (2) Grup seni Bebegig Sukamantri "Baladdewa", (3) dalam pelaksanaan acara helaran pada seni Bebegig Sukamantri yang mengikatnya sebelum pelaksanaan, dan setelah acara helaran kasenian Bebegig Sukamantri, sarta (4) Lagu-lagu yang dibawakan dalam seni Bebegig Sukamantri adalah Papalayan, Wawaledan, Banjaran, Palangsiang, Kembang beureum, Deungkleung déngdék, Kembang Tanjung, dan Rayak-rayak.

Tentang nilai dan makna dalam seni Bebegig, terdapat Simbol-simbol budaya dalam kasenian Bebegig Sukamantri yang dianalisis berdasarkan téori sémiotik Charles Sander Pierce yang membagi sémiotik menjadi tiga bagian, yaitu ikon, indéks, serta simbol. Berdasarkan hasil analisis, setidaknya terdapat enam ikon yang harus ada, yaitu Bebegig Sukamantri, kembang hahapaan, daun pipicisan, kadaka, buah kalayar, dan pepedangan), dalam indéks terdapat tujuh hal yang mesti ada, yaitu kayu, ijuk kawung (aren), bubuay, daun pohon waregu, kolotok, pecut, dan sesepuh). Selain itu terdapat 13 yang melengkapi

pertunjukannya, antara lain iket barangbang semplak, pangsi, bedug, angklung, tarompét, kendang, calung, kecrék, rebab, goong, dog-dog, sindén, serta alok). Topeng Bebegig Sukamantri memiliki bentuk seperti buta (raksasa) dengan makna simbolik sebagai ikon masyarakat Sukamantri. 4) Secara umum, kedua topeng merupakan jenis topeng yang berukuran besar. Keduanya memiliki beberapa fungsi yang sama, yakni sebagai ikon dari latar belakang wilayah setempat, pemandu arak-arakan, dan alat upacara syukuran.

Seperti sudah diuraikan di atas, bahwa Bebegig (istilah sunda) berarti suatu alat yang dibuat dengan tujuan menakuti, mengusir ataupun digunakan untuk penyamaran. Filosofi Seni Bebegig Sukamantri ini sebagian dimaknai dari pohon Kawung (Aren) yang mana semua bagian dari pohon tersebut bisa bermanfaat untuk kehidupan manusia.

Bebegig Sukamantri ini memiliki atribut yang menandakan suatu filosofi kehidupan, atribut tersebut diambil dari tanaman liar yang tumbuh subur. Selintas atribut yang dipasang pada kostum bebegig Sukamantri terkesan biasa saja. Padahal beberapa atribut ternyata memiliki atau mengandung filosofi kehidupan yang sangat mendalam. Atribut yang digunakan salah satunya daun waregu pancawarna dan kembang bubuay. Daun Waregu Pancawarna bukan berarti setiap helai daunnya warna-warni, melainkan hanya simbol kebaikan atau kebahagiaan. Sedangkan bunga yang keluar dari pohon sejenis rotan yang disebut bubuay mengandung filosofi kehidupan yang sangat berarti. Dilihat dari bentuk bunga yang tersusun rapi berurutan, sebagai simbol runtut raut, sauyunan (kebersamaan), silih asah, silih asih, silih asuh, setiap helai bunganya menempel kuat di manggarnya (tangkainya). Kuatnya kebersamaan perlu dijaga secara turun temurun.

#### **14. Ayam Sentul**

Ayam sentul merupakan jenis ayam lokal asli Ciamis yang telah dikukuhkan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 689/Kpts.PD410/2/2013 tentang penetapan rumpun ayam sentul sebagai ayam rumpun lokal Indonesia asal Ciamis. Ayam Sentul mampu menghasilkan telur 85 sampai 210 butir per tahun. Bobot dewasa jantan dapat mencapai 1,5 kilogram sampai 3,5 kilogram, sedangkan betina 0,8 kilogram sampai 2,2 kilogram.

Kondisi ini cukup potensial bila ayam Sentul dimanfaatkan sebagai ayam lokal penghasil telur dan daging. Saat ini, cukup banyak peternak di Ciamis yang sukses berbisnis ayam sentul karena memiliki laju pertumbuhan yang pesat dan relatif lebih tahan penyakit ketimbang ayam lokal lainnya.

### **15. Sapi Pasundan**

Kecamatan Rancah dan Kecamatan Tambaksari di Kabupaten Ciamis menjadi sentra pengembangan sapi Pasundan atau dikenal pula dengan nama sapi Rancah. Dalam melakukan pengembangan, Pemerintah Kabupaten Ciamis menjalin kerja sama dengan Dinas Peternakan Jawa Barat dan Fakultas Peternakan UNPAD. Sapi Pasundan merupakan jenis sapi keturunan asli dari banteng di hutan Sancang di Garut selatan dan hutan selatan sekitar Ciamis. Karena berkualitas bagus, harga daging sapi Pasundan lebih mahal dibanding daging sapi lainnya. Meski demikian, permintaan pasarnya cukup tinggi. Hal itu didasari keunggulan kualitas dagingnya yang lebih enak. Produsen bakso menjadi mitra utama para peternak jenis sapi Pasundan karena daging sapi rancah dinilai lebih kering. Kini, pemerintah maupun peternak mulai mendorong populasi dan kualitas hingga bisa benar-benar meninggalkan ketergantungan terhadap pasokan sapi impor sekaligus membantu program swasembada daging sapi di Jawa Barat.

### **16. Abon Rancapetir**

Abon racikan warga Kampung Rancapetir, Kelurahan/Kecamatan Ciamis, diolah dengan resep tradisional serta proses pengolahan yang dipertahankan sejak lama. Makanan khas dari Rancapetir ini mulai diproduksi pada awal tahun 1970-an. Dalam sehari, sedikitnya 50 kilogram abon bisa terjual ke pasaran. Sejumlah warga dari luar daerah di Jawa Barat acapkali memborong abon produksinya, terutama menjelang perayaan Idul Fitri.

### **17. Galendo Aneka Rasa**

Penganan legit sekaligus harum berbahan kelapa yang disebut galendo adalah salah satu oleh – oleh khas Ciamis. Makanan tradisional ini dihasilkan dari kerak santan pembuat minyak kelapa yang justru kini lebih populer dibandingkan hasil utamanya, minyak keletik. Perajin lebih menggantungkan penghasilan dari menjual galendo, karena nilai ekonomisnya jauh lebih tinggi daripada minyak

keleatik. Galendo yang dijual, dikemas dengan kemasan yang menarik dengan harga variatif. Beberapa bahkan memilih untuk tetap mempertahankan kemasan asli galendo berupa anyaman bambu.

### **18. Tahu Bulat**

Tahu bulat Ciamis menambah variasi kuliner yang bisa dijumpai di Desa Muktisari, Kecamatan Cipaku. Lebih dari sepuluh ton kedelai rata-rata bisa dihabiskan oleh puluhan perusahaan tahu bulat di tempat itu setiap hari. Sejak mulai berkembang pada tahun 2005, tahu bulat menjadi aset kuliner khas Ciamis. Saat melintas dari pusat Kota Ciamis menuju arah Cirebon, tepatnya mulai kelokan Jalan Alinayim, deretan perusahaan tahu bulat mulai terlihat. Macakal, Dinari, Asian, Putra Galuh, atau Obama merupakan beberapa merek yang tak pernah berhenti berproduksi setiap hari. Tercatat sekitar 1.000 orang warga Muktisari kini perekonomiannya bergantung pada produksi tahu bulat.

### **19. Gula Aren**

Selain dijuluki sebagai lumbung padi, Kabupaten Ciamis, terutama wilayah selatan, dikenal sebagai sentra produksi gula merah kelapa. Selain di Sindangangin, Kecamatan Lakbok, produksi gula merah juga banyak dilakukan di Desa Sukamulya di Kecamatan Purwadadi, Desa Sindangasih di Kecamatan Banjarsari dan Kampung Kuta di Kecamatan Tambaksari. Produksi gula aren menjadi salah satu produk unggulan Kampung Kuta di Kecamatan Tambaksari yang sudah dilakukan secara turun temurun. Kualitas cita rasa yang terus dijaga, membuat penganan khas masyarakat Kuta tersebut tetap menjadi incaran masyarakat maupun pengunjung yang datang ke Kuta. Pedagang di Pasar Rancah atau Pasar Banjar juga acapkali menanti cukup lama datangnya pasokan gula dari perajin Kuta. Ribuan warga menggantungkan hidupnya dari usaha itu dan berbagi peran dari mulai penderes, perajin, sampai pengepul. Di Desa Sindangangin, Kecamatan Lakbok misalnya, sedikitnya 700 orang warga memilih profesi itu sebagai ladang penghidupan. Sebagian besar warga mengandalkan pendapatannya dengan menjadi perajin gula aren.



**Gambar 4.14 Produk Gula Aren dan Gula Kelapa Masyarakat Ciamis**

Konsep ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang didasarkan pada kemampuan dan keterampilan manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan pernyataan (Toffler, 1970), secara keseluruhan, Toffler membagi peradaban manusia menjadi tiga gelombang ekonomi. Pergeseran paradigma dalam pembangunan ekonomi tidak bisa dipisahkan dengan perubahan skala global. Perubahan tersebut ditandai oleh pergeseran pembangunan ekonomi dari sektor pertanian, industri, dan informasi ke sektor ekonomi kreatif. Perkembangan sektor ekonomi kreatif suatu bangsa akan bersaing dan berdampak pada kehidupan sosial jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, bangkitnya gelombang ekonomi baru menuntut inovasi dan kreativitas masyarakat, sehingga dibutuhkan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku ekonomi kreatif. Kondisi ini harus dikaitkan dengan kemampuan dalam mengelola potensi. Oleh karena itu, konsep ekonomi kreatif harus sesuai dengan kemampuan inovasi dan kreativitas dalam mengelola potensi lokal yang ada (Peters, 2004).

Perkembangan sektor ekonomi kreatif juga harus berorientasi pada aspek budaya masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan sektor ekonomi menguntungkan akan berdampak pada bangkitnya peluang bisnis yang digerakkan oleh masyarakat (Florida, 2006). Oleh karena itu pembangunan yang terstruktur dan sistematis akan mendorong pengembangan sektor ini di daerah. Menurut penjelasan itu menunjukkan bahwa kreativitas yang timbul dari kekayaan budaya akan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, dengan

berkembangnya ekonomi kreatif maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat (Hamilton, et al., 2009), (Cunningham dan Higgs, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa transfer pengetahuan dalam pembinaan ekonomi kreatif yang dilakukan terwujud dalam aspek pengetahuan kewirausahaan yang berhubungan dengan sikap kreatif. Pengetahuan kewirausahaan merujuk pada Meredith (2005), yang terdiri dari variabel pengetahuan berwirausaha dengan indikatornya adalah pengetahuan perencanaan usaha, pengetahuan pengambilan keputusan, pengetahuan mengelola perusahaan, pengetahuan mengatur keuangan, pengetahuan teknik/proses produksi, pengetahuan merancang produk, pengetahuan teknik memasarkan, pengetahuan mendistribusikan barang, pengetahuan administrasi pembukuan, pengetahuan teknik mengendalikan perusahaan. Sedangkan variabel sikap kreatif, merujuk kepada teori tingkat kreativitas (Gregor 2007) merupakan dimensi proses kreatif yang indikatornya adalah kelancaran dalam berpikir, keorsinilan dalam berpikir serta kelenturan dalam berpikir. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah pengetahuan berwirausaha berpengaruh positif terhadap sikap kreatif.

#### **4.4 Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan**

##### **1. Tidak Terbiasa Dengan Label, Tulisan Dan Pengelompokan Pada Produksi**

Dalam usaha industri kecil atau UMKM yang dibangun dengan cara traditional jarang sekali kita melihat suasana produksi dalam pabrik dengan informatif penuh dengan label dan memiliki SOP. Semua yang akan dikerjakan terinternalisasi dalam ingatan mereka termasuk manager dan karyawan. Bentuk-bentuk tulisan SOP, labeling, dan kategorisasi dari kegiatan peralatan dan bahan penunjang dalam ruangan bekerja dan ruang produksi adalah salah satu bentuk implementasi CI. Dalam pandangan CI semua perkakas, permesinan, gedung, ruangan, standar operasional adalah membentuk peta mental bagi karyawannya memudahkan kerja. Salah satunya adalah mengefisiensikan waktu bagi karyawannya, memberikan efektivitas dalam melakukan kerja, serta meningkatkan knowledge.

Dengan demikian bagi karyawan dapat dengan nyaman menggunakan dan memasukan perkakas dengan mudah dan tertib, mudah mengingat karena sekelilingnya terdapat tulisan dari mana perkakas di gunakan disitu pula perkakas

harus tersimpan. Untuk karyawan baru dapat dengan cepat melakukan *adjustment*/penyesuaian melakukan kerja terlebih dia bisa mengerjakan pekerjaan yang baru dihadapinya dengan berbekal SOP-nya. Mereka hanya ikuti perintah untuk selanjutnya dimana perkakas letaknya dapat dengan mudah menemukannya. Hal ini berbeda dengan bisnis berbasis rumahan atau UMKM tidak ada satupun label yang menunjukkan jenis mesin dan peruntukan, menunjukkan ruang-ruang tertentu seperti gudang, ruang produksi dan ruang packaging ataupun ruang bahan-baku sebagaimana terungkap dalam pengamatan di lapangan. Hal ini juga terungkap dalam wawancara dengan Bapak Atang salah satu karyawan UMKM Besar Kerupuk Olahan Makaroni, bahwa :

“Disini tidak ada tulisan jenis-jenis mesin, ruang, perkakas, alat keselamatan Bu....memang gunanya untuk apa? Data-data di kabinet juga tidak di tulis diberikan label. Memang harusnya ada ya Bu? Memang disini tidak biasa menuliskan label pada perkakas, ruang padahal bisa ditulis dengan spidol atau dengan di print ya Bu”.

Keberadaan labelling dan SOP bagi mereka belum menunjukkan keharusan, mereka mengandalkan ingatan dan orientasi ruang dalam memandu pekerjaannya. Sedangkan SOP dan *Job Description* pun harus diingat sambil bekerja meskipun bagi orang yang baru bekerja. Tahapan yang dilakukan oleh pekerja yang baru secara bertahap adalah melihat pekerja lain melakukan pekerjaan, setelah itu diikuti dengan melakukan sebagaimana yang dicontohkan oleh para pekerja lama. Proses *knowledge transfer* berlangsung selama melakukan pekerjaan yang di contohkan atau yang dilihat dari pekerja lama.

Pak Yayan pekerja UMKM Makanan Ringan Makaroni di Desa Darmacaang mengungkapkan :

“Dulu waktu saya bekerja saya lihat-lihat saja apa yang dilakukan. Kemudian meminta pekerjaan kepada Kang Usep yang sudah senior. Apa Kang yang bisa saya bantu? Terus menuruti apa yang Kang Usep suruh, mengambil bahan baku makaroni dari Gudang, tempatnya juga tidak tahu, saya tanya ke salah satu pegawai...besoknya begitu lagi. Naah si sela-sela istirahat siang saya diajarin Kang Usep ruangan-ruangan yang ada di pabrik, alat-alat, mesin, hingga pengolahan. Setelah 1 minggu saya hapal semuanya Bu, dan bisa gantian sama Kang Usep, soalnya saya mengganti tandemnya Kang Usep yang sudah tidak bekerja lagi untuk menggoreng makaroni”.



Para pekerja membuat perkenalan alat/perkakas alat, barang dan syarat yang standar yang dilakukan di perusahaan antar sesama pekerjanya. Proses menghafal tidak harus dilakukan, mereka secara langsung mengenalkan semua alat dan barang serta bagian-bagian yang ada di perusahaan "*learning by doing*". Berdasarkan pengamatan beberapa pekerja baru dengan sigap menjalankan kewajibannya. Mereka dengan senang hati akan menerima transfer pengetahuan karena mereka sangat antusias dengan siapapun yang memberikan pengetahuan kepadanya. Dalam beberapa bulan mereka sangat cepat menangkap segala sesuatu yang terjadi, termasuk dalam budaya kerja yang ada di perusahaan tempat bekerja.

Salah satu Pengusaha UMKM makanan ringan makaroni juga mengungkapkan:

“Tidak ada Bu, pelatihan khusus yang harus dilakukan oleh pekerja baru. Semua perlengkapan dikenalkan dengan sendirinya melihat dibantu oleh teman-temannya sendiri. Supaya gampang menangkap, mereka suruh aja lihat apa yang dilakukan temannya yang sudah kerja sesuai dengan pekerjaan yang diisinya. Baru setelah melihat disuruh *milu bawang* (istilah bahasa sunda yang berarti belajar mengikuti yang dilakukan orang lain) tiga hari sampai dengan seminggu juga sudah bisa sendiri”.

Tipologi yang dapat ditangkap adalah didasarkan pada partisipasi jaringan, kegiatan saling berbagi kebaikan, rasa percaya, norma, nilai-nilai dan proaktif para pekerja membangun knowledge transfer terutama antar pegawai dan memberikan iklim yang baik dalam membangun kekuatan sosial. Dalam partisipasi jaringan antar pengusaha-pegawai pada umumnya membangun partisipasi dengan berbagai hal dengan prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya *social capital* suatu kelompok (Akram, Lei, Hussain, Haider, & Akram, 2016; Zhang et al., 2017), selanjutnya membangun knowledge transfer dalam berbagai peran (Abell et al., 2008; Ahonen, Savolainen, Merikoski, & Nevalainen, 2015; Davis, 2014).

## 2. Pemilik dan Pegawai Senior Sebagai Sumber Pengetahuan

Selama ini tidak dipungkiri yang menjadi sumber pengetahuan produksi, pemasaran adalah pemilik perusahaan dan pegawai senior. Pemilik dianggap paling mengetahui perubahan-perubahan market dan produksi karena memiliki pengetahuan dari sesama UMKM dalam hubungan informal. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pasar mereka terima dari adanya feedback dari barang yang dipasarkannya. Komplain karena kurang laku dari pengecer, dan grosir, serta keluhan lainnya menjadi sumber *feed back* bagi pengusaha untuk menerima perubahan dan pengetahuan-pengetahuan baru dari pasar. Disisi lain ada yang cepat tanggap berubah yang menjadikan perusahaannya adaptif terhadap perubahan. Tetapi ada juga yang lamban terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di pasar sehingga lambat laun perusahaannya terkena dampak dan kalah dari persaingan.

Hal ini disampaikan oleh H. Asep pemilik UMKM kecil makanan Cilok Midun di Darmacaang Cikoneng.

“Perubahan yang ada di pabrik itu karena permintaan yang banyak Bu, saya tidak bisa memenuhi sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen. Produk Cilok saya selain dikirim ke Bandung dan Jakarta dan kota-kota lain di Jawa Barat, juga sampai Sumatera yaitu Lampung dan Palembang. Permintaan disana sangat tinggi sehingga yang semula dengan menggunakan tangan untuk membulatkan Ciloknya sekarang sudah menggunakan mesin. Yang mengoperasikan ya sudah tentu yang paling lama bekerja dengan saya, karena saya percaya dan sudah dianggap sodara juga”.

Pernyataan senada juga menguatkan apa yang disampaikan sebelumnya yaitu dari pemilik UMKM Makanan Ringan Makaroni Pak Iwan:

“Dulu waktu kami menggunakan penggoreng biasa, kualitasnya tidak bagus lah...Bu. Kadang warna makaroninya tidak sama. Tapi setelah menggunakan kompor yang dan wajan yang ada stelannya (menggunakan wajan *built in* dengan semi otomatis) kami tidak ada komplek dari grosir. Produk kami dapat diterima ke grosir makanan ringan di Jakarta, Bandung, Bekasi, Tangerang, Depok dan Karawang. Itu infonya dari temen-temen Group BBM yang sama-sama pengusaha Makaroni”.

Disisi lain berkaitan dengan *knowledge transfer* juga mengungkapkan bahwa :

“Yang mengerti cara menggoreng dan mengukur suhu dan lama menggoreng kan dari pihak penjual mesin. Tapi sebelumnya saya juga sudah bicara ke anak-anak (pegawainya), kalau ada mesin baru kita belajar dulu harus nyobain semuanya. Nah yang melatih nya itu dari pihak penjual”.

Perubahan-perubahan tersebut tentu dengan berbagai konsekuensinya, mengubah rasa sesuai dengan selera pasar, menambah permesinan untuk mencapai efisiensi, mengubah desain kemasan dan banyak lagi. Dampaknya adalah pengetahuan-pengetahuan baru dalam kegiatan usaha terjadi secara *exogenous* dari luar lingkungan usahanya. Hal yang mendasar adalah transfer knowledge mengenai permesinan baru, komposisi rasa dan desain-desain kemasan dalam memenangkan persaingan atau sekedar membuat perusahaannya bertahan. Orang kedua yang menerima pengetahuan-pengetahuan baru adalah pegawai yang sudah lama bekerja (senior) menjadi pilihan pemilik perusahaan untuk dapat meng-*installment* dan mengaplikasikannya. Kondisi ini terjadi alamiah karena pegawai senior dianggap sebagai paling memiliki loyalitas dilain pihak mereka sudah dianggap keluarga sendiri meskipun tidak ada pertalian keluarga.

Pernyataan pada saat wawancara juga tersampaikan dari pemilik UMKM Makanan Kerupuk di Daerah Desa Gegempalan Pak Dedi yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah membedakan pegawai yang senior dan bukan senior, tapi kalau mereka bekerja dengan baik selalu menjadi pilihan teman diskusi, teman ngobrol masalah usaha atau lainnya hanya untuk berbagi ilmu. Tapi kenapa mendahulukan senior, karena dianggap paling dekat dengan pegawai dan menjadi teladan bagi juniornya. Hubungan kekeluargaan dengan pegawai senior itu terjalin karena mereka yang berjasa atas asal usul usaha yang dirintis. Jadi....gimana ya, kita sudah semacam tahu sama tahu”.

Hal ini tak terbantahkan dalam pengelolaan perusahaan yang tradisional seperti UMKM di Kabupaten Ciamis, dapat terjadi pula di UMKM di lokasi lain. jika dilihat kemajuan perkembangan akses terhadap internet dapat menjadi sumber-sumber perubahan dan pengetahuan dalam usahanya. Tetapi kebanyakan dari para pengusaha belum memanfaatkan teknologi komunikasi seperti internet untuk inovasi dalam usahanya. Hal ini dikarenakan belenggu mereka pada zona nyaman, usahanya berjalan dengan baik maka perubahan yang dilakukan bersifat

insidental dan mendesak saja. Yakni jika terdapat komplain atau feedback yang mengharuskan terjadinya perubahan – perubahan.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disintesis pegawai senior menjadi sumber pengetahuan untuk berbagai hal dalam produksi. Telah dipahami bahwa sumber pengetahuan, keteladanan dan perintah datang dari pemilik perusahaan. Sedangkan kewenangan pelaksanaan operasional adalah karyawan senior yang sudah lama bekerja dan patuh terhadap peraturan pemilik usaha. Pengusaha UMKM dan pegawai senior menjadi sumber pengetahuan dan menggerakkan usaha agar berjalan dengan yang diharapkan pengusaha. Di beberapa pengusaha lain, pemilik terkadang terjebak dalam menjalankan rutinitas bisnisnya tanpa ada motivasi untuk melakukan kreativitas bisnisnya untuk bertahan dan bersaing dengan produk lainnya. Ini sangat berbeda dengan era manajemen pada saat ini yang menggunakan dan memanfaatkan IT dan sumber-sumber jejaring sosial sebagai sumber input pengetahuan (Abell, P., Felin, T., & Foss, N. 2008).

### **3. Bekerja Sebagai Menunaikan Kewajiban.**

Pengamatan diarahkan pada bagaimana inovasi dan motivasi dalam bekerja yang dilakukan oleh UMKM? Pertanyaan ini mencerminkan adanya knowledge transfer secara exogenous dari luar yang diterima oleh pengusaha UMKM serta motivasi dalam bekerja terkait dengan psikologis karena dorongan sesuatu yang dapat mempengaruhi kinerja pegawai. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan sistem informasi juga menentukan adanya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pengusaha.

Sebanyak 31 pengusaha UMKM yang diwawancara mereka dapat informasi penting dari jejaring sosial seperti WhatsApp, Black Berry Messenger teman dan kolega bisnis lah sebenarnya yang menstimulasi rasa ingin tahu mereka terhadap perubahan-perubahan di luar terkait dengan bisnisnya. Sikap ini tentu disangka karena tuntutan perubahan bisnisnya tetapi diluar dugaan bahwa kedudukan sosial lah yang sebenarnya membangkitkan para pengusaha untuk terpaksa melek terhadap IT. Keberadaan jejaring sosial dan apresiasi sosial dari teman dan kolega sangat membantu mereka dalam menelusuri knowledge dalam

usahanya. Mereka tidak mau gagap teknologi diantara teman-temannya dan tidak mau kalah pintar diantara teman-temannya.

Sangat mengasankan lagi bahwa mereka memiliki kebanggan jika melakukan share pengetahuan kepada teman dan koleganya hal-hal yang dianggap baru. Tetapi pertanyaan selanjutnya kenapa organisasinya tidak berubah? Ini sangat ironis karena para pengusaha masih berfikir pragmatis terhadap perilaku bisnis yang dijalankannya. Sebagaimana yang diungkapkan pada sub-bab terdahulu bahwa hal-hal yang dianggap memerlukan pengetahuan tidak terjadi dalam organisasi bisnisnya. Teknologi dianggap biaya mahal, perubahan dianggap belum tentu menghasilkan benefit, disisi lain belunggu usahanya tetap berjalan dengan perkalian transaksi banyak sangat memberikan kenyamanan bagi pengusaha UMKM di Kecamatan Cikoneng.

Hasil wawancara Dengan Pak H. Ahmad pemilik usaha Kerupuk Merk Echo mengungkapkan:

“Bukannya tidak tahu hal-hal baru dalam permesinan, manajemen yang baik, saya juga sering browsing melihat-lihat permesinan yang baru kemudian share ke teman-teman group WhatsApp. Mereka juga menganggap perubahan permesinan makin cepat. Tetapi untuk menggunakannya apakah menguntungkan jika bisnis yang dilakukan hanya retail yang dengan peralatan tradisional juga sudah cukup menguntungkan. Bisa saja pinjam ke Bank tapi suatu saat ada perubahan pasar kurang bagus kita sendiri yang repot dengan angsurannya....mending buat tambahan modal saja”.

Sikap pragmatis ini mungkin dianggap biasa dalam komunitas mereka, karena hal senada juga disampaikan teman group lain yang juga berprofesi sama Pak Ade yang mengatakan :

“Ah...kalau share di group hal-hal yang baru mah itu cuma supaya tidak ketinggalan jaman. Sekarang jamannya internet orang bisa saja membeli permesinan yang baik, meningkatkan kualitas produksi kita, yang penting bagi saya Bu, produk kita halal tidak ada bahan-bahan beracun atau proses produksinya baik, sumbernya baik dan yang paling penting adalah laku di pasaran. Target market kita kan sebenarnya semua lapisan masyarakat dimana setiap makan perlu kerupuk”.

Disisi lain ini juga terbawa pada kinerja pegawai yang bekerja di UMKM, mereka ingin cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan. Jika pekerjaan selesai berarti sudah tuntas kewajiban mereka pada perusahaan. Bekerja untuk menunaikan

kewajiban, mungkin ini dianggap sebagai kelemahan dalam menjalankan bisnis karena tidak ada motivasi yang membuat perubahan atau meningkatkan ketrampilan yang membuat perusahaan lebih maju dan memiliki keuntungan.

Berdasarkan pengamatan ternyata kenyataannya berbeda jika posisi kita berada di pihak pekerja/karyawan, hubungan kerja sama dengan pemilik UMKM ada 2 jenis buruh harian dan pekerja dengan gaji bulanan. Bagi yang memiliki gaji bulanan adalah mereka yang memiliki kekerabatan dengan pemiliknya dan memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan sesuai dengan pekerjaan yang dia pegang. Tidak seperti karyawan yang dibayar dengan hubungan sehari-hari dengan manajemen adalah sebuah kemitraan, jika datang maka akan dibayar dan jika tidak datang kerja tidak mendapat upah. Upah mereka sekitar 80 ribu sampai dengan 100 ribu perhari bergerak dalam mengemas atau membuat bulatan Cilok dan sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Halimah yang bekerja dalam packaging makanan ringan Makaroni 50 gram mengatakan:

“Upah saya bekerja membuat packing makanan ringan adalah Rp. 50,00, sehari rata-rata menghasilkan 20 Ball. Satu Ball-nya itu isinya 1000 pcs., Bu. Jadi segitulan upah saya, pernah kurang dari 20 Ball atau lebih. Tapi saya ya kalau sudah 20 Ball ya sudah pulang saja. Tidak lantas nunggu jam pulang. Waktu bekerja sih kalau untuk packing itu jam 10.00 wib sampai dengan jam 15.00 wib”.

Menurut pengakuan Bu Halimah setiap yang bekerja punya target sendiri-sendiri, khusus untuk divisi Packing. Tidak ada yang menarget pekerjaan dan ini komitmen kemitraan antara pengusaha dengan pekerja *packing*. Beliau juga menambahkan bahwa kemitraan ini berjalan cukup lama dan hal yang lumrah untuk pekerja lepas ia bisa mengurus pekerjaan dan rumah tangganya.

“Ibu juga pernah bekerja di tempat lain, ada beberapa sebelum krismon (Krisis Moneter Indonesia tahun 1996-1998) tapi semua sama, yang punya nya tidak mentarget kecuali bagi pekerja yang digaji bulanan. Yaa seperti main aja Bu...Cuma menghasilkan uang, Ibu seneng bekerja disini karena dapat berjumpa teman-teman sambil “ngawangkong” lah (bahasa sunda : berbicara sambil bekerja)”.

Jika demikian maka semua orang akan melakukan hal yang sama secara pragmatis, bekerja untuk membatalkan kewajiban target tertentu. Tapi selama pengamatan dilakukan di 20 UMKM hal menarik meski hanya hubungan kemitraan tapi perusahaan UMKM tidak pernah kehilangan pekerjaanya dan

mereka "setia" datang setiap hari bekerja yang menunjukkan adanya kekuatan sosial.

#### **4. Orientasi Terhadap Target Produksi, Bukan Pada Kualitas**

Pengamatan kasus dasarnya adalah beberapa UMKM yang melakukan aktivitas bisnis cenderung menurun. Pengusaha yang tergesur oleh persaingan dari kompetitor lain adalah karena nyamanya usaha yang dilakukan sebelumnya tanpa adanya perubahan-perubahan yang dilakukan dalam usahanya. Perubahan-perubahan tersebut dikarenakan rasa, kemasan, dan ketidakmampuan memenuhi permintaan pasar. Akibatnya para ritel dan grosir memasukan barang baru yang kualitasnya sedikit lebih baik dari yang dibuat oleh pengusaha UMKM sebelumnya. Usaha dalam bidang makanan ini sangat rentan sekali dengan persaingan pasar. Inovasi dalam manajemen, permesinan dan produksi diduga kuat sangat menentukan keberhasilan bisnis makanan ringan. Faktor lain mungkin memiliki efek eksternal namun mereka dipahami dengan baik sehingga mereka terlalu fokus pada target pesanan dan produksi tanpa mengembangkan sistem pemasaran yang efektif. Tidak adanya jaringan atau beberapa kasus terlalu terobsesi dengan mengejar target penjualan karena tingginya permintaan beberapa pemasar.

Dampaknya sangat mudah sekali perusahaan pesaing menabrak perusahaan semacam itu dengan menawarkan beberapa keunggulan seperti kemasan bagus, kualitas produk kelas di atasnya dan selera yang bisa diterima umum.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Ibrahim pemilik makanan Cilok di Kecamatan Cimari mengatakan:

“ya kami memproduksi cilok sehari 3 ton tepung tapioka Bu, semuanya itu atas permintaan grosir di daera Jakarta dan Bandung, seperti biasanya saya melakukan produksi setiap hari segitu...pernah suatu waktu grosir menambah eceran di beberpa wilayahnya meminta tambahan 2 Ton Cilok kepada kami, tapi waktu itu belum memiliki mesin ball maker saya menolak dengan alasan tidak ada tenaga kerja lagi yang membantu....selang 2 bulan eh sudah ada yang mengisi produk lain dari Bandung dengan harga yang murah dan daging isiannya lebih banyak dari yang kami produksi lama kelamaan grosir mengurangi jumlah tonase yang diminta. Rupanya bisnis kami mulai di geser oleh perusahaan lain”.

Menurut pengakuan Pak Ibrahim kejadian ini tidak akan terduga olehnya karena ternyata bisnis kami harus mampu memuaskan permintaan grosir, pengecer dan konsumennya. Sedikit saja mundur dari permintaan yang diminta grosir berdampak tergantikan oleh perusahaan lain. beliau juga menambahkan:

“kalau sekarang saya coba telusuri kesalahan yang dibuat, coba memperbaiki rasa, banyak berinteraksi dengan pelanggan-pelanggan cilok di Bandung akhirnya dapat formula rasa yang pas yang diminta pelanggan. Kemudian juga penyediaan mesin melatih para pegawai dan sekarang sudah nampak geliatnya kembali tapi dengan Grosir yang berbeda dan produk kami mampu bersaing di pasaran”.

Hal ini menyiratkan orientasi pada permintaan tanpa memperhatikan kualitas produk dalam sekejap mengubah usaha makanan ringan menjadi mengkhawatirkan. Tidak mengindahkan permintaan juga menjadi salah karena akan tergeser produk lain yang siap menggantikan pesaingnya secara berangsur-angsur. Hanya pengusaha yang adaptif-lah yang akan memenangkan persaingan mau mengubah manajemen, peralatan dan produksinya yang dapat bertahan atau memenangkan persaingan.

#### **4.5 Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dari Sisi Pemberdayaan**

##### **1. Pemilik dan pekerja yang telah lama menjadi sumber pengetahuan**

Seluruh karyawan dalam keseluruhan proses, pada dasarnya pemiliknya adalah seorang guru dalam menjalankan usaha. Pekerja yang telah lama bekerja adalah sebagai kaki tangan pemilik dalam memberikan pengetahuan kepada karyawan. Proses pengalihan pengetahuan tidak terpaku pada kondisi dan waktu yang telah ditentukan. Situasional sangat fleksibel sehingga menjadi kekuatan pemersatu antara pengetahuan diam-diam dan eksplisit.

##### **2. Pengalaman Sebagai Pengetahuan**

Kata-kata ini biasa kita dengar bagaimana cara mentransfer pengetahuan diam dan terhubung dengan eksplisit. Proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh UMKM di Kabupaten Cikoneng sebagian besar melakukan rekrutmen dengan perjanjian tidak tertulis. Mereka yang menjadi karyawan adalah mitra dan tidak terikat untuk bekerja setiap hari karena akan dibayar per hari. Berdasarkan pengamatan terhadap pola dan bentuk yang sama yang diperuntukkan bagi karyawan baru adalah pengenalan lingkungan, peralatan, mesin dan persyaratan



yang dilakukan dalam bisnis saat melakukan pekerjaan yang dipandu oleh tenaga kerja senior. Kombinasi antara explicit dan tacit dapat dengan mudah dieksternalisasi dalam aktivitas kerja. Tidak ada waktu lain yang diterapkan dalam meningkatkan pengetahuan mereka selama bekerja.

### **3. Ngawangkong (Sunda: Ngobrol Sambil Bekerja) Sebagai Knowledge Transfer.**

Salah satu tradisi lokal selama bekerja adalah 'Ngawangkong', yaitu ngobrol saat bekerja di tempat orang lain adalah teman, senior dan bahkan pemilik yang rutin menjalankan pekerjaan. Di negara bagian barat aktivitas ini menghabiskan waktu, tapi seperti yang diamati dalam pekerjaan, proses ini menjadi kekuatan dalam melakukan pekerjaan untuk karyawan dan juga pemiliknya. Hal ini bisa dipahami jika tidak berbicara dalam pekerjaan, atau hanya mendengarkan musik, seolah ada sesuatu yang hilang dalam dirinya dan bagaimanapun pekerjaan menjadi terhambat karena "Ngawangkong" memberi semangat untuk menyelesaikan pekerjaan. Ngawangkong seperti memiliki kekuatan termasuk meningkatkan kecakapan hidup karyawan dan meningkatkan motivasi kerja.

Berdasarkan pembahasan pendekatan yang diambil dalam penyusunan konsep model adalah sebagai berikut:

1. Fakta bahwa pemilik perusahaan sebagai pemrakarsa proses produksi, memiliki pengalaman karena sebagai pekerja di perusahaan lain sebelum memulai bisnis sehingga mengendalikan keseluruhan proses dalam menjalankan bisnis. Fakta menunjukkan bahwa ada hubungan antara proses learning yang dilakukan oleh UMKM dengan kecenderungan proses transfer pengetahuan tradisional. Dalam tranfer knowledge dan IC pemilik perusahaan harus menjadi orang yang visioner sehingga menjalankan modelnya benar dilakukan oleh pemilik perusahaan.
2. Seorang pekerja adalah hubungan kemitraan yang tidak terkait oleh perusahaan, jadi proses laerning harus bersifat genetik tanpa mengikat pekerja.
3. Deduksi dan induksi antar pekerja, pekerja yang telah membuat kesalahan adalah pekerja yang beruntung karena mereka akan mendapatkan

pengetahuan yang jelas dan terperinci daripada pekerja yang taat yang bekerja tanpa masalah. Ini adalah kontradiksi jika di perusahaan besar atau multinasional, pekerja yang melakukan kesalahan adalah pekerja yang tidak belajar. Sebenarnya, kekuatan sosial dan peraturan yang tidak mengikat tidak menyediakan ruang untuk kesetaraan transfer pengetahuan. Ini menjadi insentif bagi orang yang melakukan kesalahan, karena mendapat banyak pendampingan dari manula untuk tidak melakukan kesalahan.

Terkait erat dengan mekanisme pemantauan inovasi dan yang sama pentingnya adalah prosedur untuk memperbarui kompetensi ilmiah dan basis data peralatan yang ada di masing-masing lembaga transfer pengetahuan. Meskipun saat ini tidak ada pusat atau kantor yang mengembangkan prosedur formal untuk memperbarui basis data ini, namun sebaiknya direkomendasikan di masa depan. Prosedur ini harus terkait erat dengan mekanisme yang diterapkan untuk memantau perkembangan ilmiah dan hasil penelitian terbaru karena mekanisme ini akan menjadi sumber informasi yang dimasukkan ke dalam basis data; Selain itu, prosedur ini harus menentukan siapa yang memasukkan dan memperbarui informasi di basis data (ilmuwan atau lembaga transfer pengetahuan), bagaimana informasi ini diverifikasi dan disetujui serta seberapa sering beberapa pemeriksaan pemantauan harus dilakukan.

Selain itu, walaupun membangun rutinitas transfer pengetahuan baru dengan pusat transfer pengetahuan dan kantor sebagai mitra tetap dalam proses ini akan memakan waktu lama, beberapa upaya harus dilakukan untuk mempercepat pengembangan rutinitas ini. Tentu saja, tidak perlu melibatkan pusat transfer pengetahuan dan kantor di semua proyek transfer pengetahuan terutama jika kecil dan terhubung hanya dengan menyediakan beberapa layanan konsultasi. Oleh karena itu, menginformasikan kepada pusat dan kantor tentang semua kasus transfer pengetahuan mungkin terbukti bermanfaat karena: 1) semua data tentang aktivitas transfer pengetahuan akan dicatat dan disimpan di satu tempat; 2) kontak yang mapan dapat digunakan untuk proyek kolaborasi lainnya; 3) layanan yang disediakan dapat digunakan sebagai referensi untuk memulai proyek transfer pengetahuan baru.

Selanjutnya diserahkan kepada manufaktur untuk menemukan cara menghasilkan produk secara efisien. Akhirnya, pemasaran dan penjualan mempromosikan produk tersebut kepada calon konsumen. (Trott, 2008: 22) Atau seperti dalam model tarik pasar dimana inovasi dipandang sebagai proses yang membutuhkan pelanggan, inisiator untuk inovasi adalah pemasaran yang menghasilkan gagasan baru dalam kerjasama yang erat dengan pelanggan. Gagasan ini, pada gilirannya, disampaikan ke Litbang untuk disain dan rekayasa dan kemudian diproduksi untuk produksi. (ibid) Namun, dalam kasus transfer pengetahuan, model tarik pasar dapat memiliki lebih dari satu pemrakarsa - selain pemasaran, juga dapat menjadi unit manufaktur perusahaan dan bahkan manajemen jika beberapa proses manufaktur atau proses lainnya perlu ditingkatkan; R & D dalam hal ini akan menjadi ilmuwan di UMKM. Bagaimanapun, meskipun model linier memiliki cukup banyak kekurangan ketika harus menjelaskan driver inovasi saat ini, mereka dengan jelas menjelaskan inisiasi transfer pengetahuan dalam tesis ini - insentif dapat datang baik dari UMKM atau bisnis.

Jika perusahaan memulai kolaborasi di sana 2 skenario mungkin dilakukan: 1) perusahaan memiliki persyaratan atau masalah tertentu - mereka perlu memperbaiki sesuatu, mengembangkan, atau mengenalkan teknologi baru atau memasuki pasar baru; 2) perusahaan memiliki gagasan baru dan mereka menginginkan ilmuwan / ilmuwan mengembangkannya. Dalam skenario pertama ketika persyaratan dari sisi bisnis jelas, pusat transfer pengetahuan / kantor dapat mulai mencari mitra kolaborasi di universitas. Namun demikian, ada beberapa situasi ketika beberapa solusi dapat diberikan pada masalah bisnis yang ada. Kemudian solusi ini didiskusikan dengan perusahaan dan, berdasarkan keputusan mereka, mitra kolaborasi dipilih, atau solusi untuk masalah dikembangkan dengan mengeksplorasi semua kemungkinan solusi dalam sebuah proyek bersama. Skenario kedua yang melibatkan pengembangan gagasan baru lebih langka dan lebih rumit; Terkadang dalam situasi ini, institusi transfer pengetahuan perlu membantu perusahaan merumuskan gagasan tersebut secara lebih tepat, untuk menentukan persyaratan atau arah pengembangan lebih lanjut kepada para ilmuwan. Karena kasus-kasus ini biasanya mencakup tingkat kebaruan dan

ketidakpastian perusahaan yang tinggi tidak ingin berbagi informasi yang diperlukan untuk perkembangan lebih lanjut, dan ini juga membuat kasus ini lebih sulit dan kompleks.

Bila persyaratan dari sisi bisnis telah ditentukan langkah selanjutnya adalah menemukan ilmuwan atau sekelompok ilmuwan yang bisa membantu perusahaan. Jika acompany membutuhkan jasa konsultasi atau beberapa bantuan khusus dari universitas, persyaratannya cukup spesifik karena ada pilihan ilmuwan yang terbatas yang dapat memberikan bantuan. Mereka biasanya dikenal oleh institusi transfer pengetahuan karena kolaborasi atau kontak sebelumnya. Cara lain untuk menemukan spesialis yang diperlukan untuk proyek adalah melalui kompetensi ilmiah dan basis data penelitian. Selain kriteria formal seperti latar belakang, kompetensi, keterampilan, dan sebagainya. Beberapa faktor informal juga dipertimbangkan saat memilih mitra kolaborasi untuk bisnis mis. motivasi dan kesediaan ilmuwan untuk terlibat dalam proyek transfer pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan lain-lain. Meskipun ini sepertinya faktor kecil dalam pengembangan pengetahuan dan transfer, mereka dapat menjadi faktor kunci keberhasilan dalam proses kerja sama aktual. Apalagi saat memilih ahli dari perguruan tinggi, beban kerja, kemampuan dan waktu mereka untuk terlibat dalam proyek baru juga diperhitungkan; dan ini adalah fakta yang diketahui bahwa ahli terkenal di lapangan biasanya adalah yang tersibuk sehingga beberapa solusi untuk menyeimbangkan iklan dan ketersediaannya diperlukan.

Namun demikian, dalam situasi ketika para ilmuwan memulai proses transfer pengetahuan dan pusat-pusat transfer pengetahuan / kantor yang terlibat, tugas utama dari lembaga pengetahuan, pertama-tama, mencakup evaluasi potensi gagasan spesifik, pengembangan atau hasil penelitian. Kemudian mereka membantu menyiapkan proposal transfer pengetahuan dan "menerjemahkan" pesan yang dapat ditransfer serta dengan menangani berbagai tugas administratif.

Setelah persiapan proposal pengalihan pengetahuan, mitra kolaborasi yang mungkin dicari dalam sektor bisnis. Kriteria utama untuk memilih perusahaan untuk transfer pengetahuan melibatkan industri yang diperlukan (karena pasar kecil Kabupaten Ciamis terdapat sejumlah industri dan perusahaan yang beroperasi dalam masing-masing), pendapat para ahli mengenai perusahaan dan

operasinya serta reputasi perusahaan. Untuk membawa ilmuwan/bersama dengan perusahaan terpilih/beberapa mekanisme yang digunakan: seperti yang telah disebutkan sebelumnya, konferensi; spesifik seminar antara ilmuwan/perusahaan dan perusahaan; pertemuan pertukaran kontak saat ilmuwan/-s dengan ide proyek dan beberapa perusahaan yang mungkin tertarik untuk berpartisipasi dalam kolaborasi; pameran; media; menghubungi individuals tertentu (tapi itu kasus yang sangat jarang terjadi); acara berbeda Ketika mendekati perusahaan yang mendekat untuk menjalin kontak dan mengenalkannya dengan gagasan baru, lembaga transfer pengetahuan mencoba mendekati departemen yang secara langsung menangani masalah ini, selain itu di perusahaan kecil dan menengah biasanya manajemen didekatkan sementara pada umumnya. departemen R & D perusahaan dihubungi.

## **BAB V. SIMPULAN**

Hasil penelitian ini adalah kunci bagi pengusaha UMKM ekonomi kreatif yang ingin melakukan perbaikan terhadap perusahaan mereka agar lebih adaptif terhadap perubahan. Perubahan ini bukan hanya tentang perubahan manajerial namun harus diikuti dengan perubahan dan penyempurnaan transfer pengetahuan. Pengusaha dan pekerja senior harus menjadi guru, motivator visioner. Diakui bahwa baik pekerja UMKM ekonomi kreatif maupun pemilik usaha perlu meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan bisnis UMKM ekonomi kreatif. Kegiatan tradisional yang memiliki nilai dalam melakukan perbaikan terus menerus dan transfer pengetahuan tidak perlu dihilangkan namun menjadi pendorong penting seiring dengan perubahan bisnis modern.

Demikian juga, analisis sektor membantu mengidentifikasi area perbaikan lainnya: saat ini cukup banyak kegiatan yang bertujuan untuk memotivasi universitas agar terlibat dalam proses transfer pengetahuan telah didefinisikan dan sedang diimplementasikan, namun hampir tidak ada mekanisme dukungan yang ditujukan untuk memotivasi bisnis untuk terlibat dalam proses yang sama. Karena pemerintah telah menetapkan peningkatan kerjasama antara universitas dan bisnis sebagai elemen penting untuk mencapai tujuan ekonomi berbasis pengetahuan, mereka juga harus menyadari bahwa ada 2 pihak yang terlibat dalam proses tersebut dan keduanya harus termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses ini. Yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, analisis proses transfer pengetahuan aktual antara lembaga yang menjadi sumber pengetahuan dan bisnis dilakukan berdasarkan informasi yang dikumpulkan selama wawancara. Berdasarkan kerangka teoretis yang telah ditetapkan, analisis ini mencakup beberapa bidang: 1) pusat transfer pengetahuan dan operasinya; 2) inisiasi proses transfer pengetahuan; 3) proses transfer pengetahuan aktual termasuk kesepakatan, mekanisme pendanaan dll; 4) hambatan dan fasilitator dalam prosesnya. Dalam tahap tesis ini penulis mengembangkan model transfer pengetahuan teoritis serta mengidentifikasi permasalahan utama dan tantangan dalam masing-masing wilayah dianalisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acedo, F. J., Barroso, C., & Galan, J. L. (2006). The resource-based theory: Dissemination and main trends. *Strategic Management Journal*, 27(7), 621–636. <https://doi.org/10.1002/smj.532>
- Andriani, D., at.al., (2015). *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Asisten Deputi Litbang Kebijakan Kepariwisata. Kementerian Pariwisata, Jakarta
- Davenport & Prusak, (1998). *Working Knowledge, How Organisations Manage What They Know*, Harvard Business School Press, Boston, USA.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Basuki, A. T., & Gayatri, U. (2009). Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 10(1), 34–50. Retrieved from <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1280>
- Florida, R., (2006). The flight of the creative class: the new global competition for Talent, S., (2006). Harper Business. [www.creativeclass.org](http://www.creativeclass.org), p.22
- Garvin D.,A., (1993). *Building a learning organization*, *Harvard Business Review*, July-August, pp. 78-91
- Goebel, Z. (2013). Competence to comprehend and knowledging. *Language & Communication*, 33(4), 366–375. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2013.03.006>
- Goetsch, L. dan Davis, B., (2000). *Quality Management*, Prentice-Hall, Inc
- Goetsch, L. dan Davis, B., (1997). *Introduction to Total Quality Management*, Prentice-Hall, Inc
- Hamilton, L., et.al., (2009). Building the creative economy in Nova Scotia. The Research Committee of The Nova Scotia Cultural Action Network. [www.NovaScotiaCAN.ca](http://www.NovaScotiaCAN.ca), (p. 27-12)
- Hardjono, T.W., Ten Have, S., & Ten Have, W., D., (1996). *The European Way to Excellence*, Directorate-General III Industry, European Commission
- Herlina, E., & Mulyatini, N., (2015). Model *Continuous Improvement* pada UMKM di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis (Elin Herlina dan Nurdiana Mulyatini). *Jurnal Ekonologi Program Studi Manajemen Universitas Galuh Ciamis Vol 2 No 2 pp 91-109*
- Herlina, E., (2011). Rekrutmen Sebagai Suatu Lingkup Kegiatan Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia, *Jurnal Pemasaran dan Sumberdaya Manusia Program Magister Manajemen Universitas Galuh Ciamis Vol. 13 No.1 Januari 2011 pp 29-42*
- Herlina, E., (2014). Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Model Kerjasama Usaha Menengah Kecil Dan Mikro Dengan Usaha Besar Di

- Iancu, V. (2014). Romania in the Context of European Innovation and Marketing of Intellectual Output. *Procedia Economics and Finance*, 8(14), 380–387. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00104-X](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00104-X)
- Imai, M., (1986). *Kaizen, the Key to Japan's Competitive Success*, McGraw-Hill, New York
- Imai, M., (1997). *Gemba Kaizen: A Common Sense, Low Cost Approach to Management*, Quality Press, Milwaukee
- Irianto, D., (2005). *Quality Management Implementation (A Multiple Case Study in Indonesian Manufacturing Firms)*, PhD Dissertation, Universiteit Twente, Enschede.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2014). Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025, 1–279
- Kenny, D. C. (2017). Modeling of natural and social capital on farms: Toward useable integration. *Ecological Modelling*, 356, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ecolmodel.2017.04.010>
- Linderman, K., Schroeder, R.G., Zaheer, S., (2004). *Integrating Quality Management Practices With Knowledge Creation Processes*, *Journal of Operations Management*, Vol 22, pp 589–607
- Liu, Z., & Liu, L. (2016). Characteristics and driving factors of rural livelihood transition in the east coastal region of China: A case study of suburban Shanghai. *Journal of Rural Studies*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2015.12.008>
- Martha Wasak. (2012). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan DI Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara Socio-economic condition of fishermen community in Kinabuhutan village, West Likupang district of North Minahasa regency, Nort. *Pacific Journal*, 1 (7)(Dewan Riset Daerah Provinsi Sulawesi Utara), 1399–1342. Retrieved from [http://repo.unsrat.ac.id/280/1/KEADAAN\\_SOSIAL-EKONOMI\\_MASYARAKAT\\_NELAYAN\\_DI\\_DESA\\_KINABUHUTAN\\_KECAMATAN\\_LIKUPANG\\_BARAT.\\_KABUPATEN\\_MINAHASA\\_UTARA%2C\\_SULAWESI\\_UTARA.pdf](http://repo.unsrat.ac.id/280/1/KEADAAN_SOSIAL-EKONOMI_MASYARAKAT_NELAYAN_DI_DESA_KINABUHUTAN_KECAMATAN_LIKUPANG_BARAT._KABUPATEN_MINAHASA_UTARA%2C_SULAWESI_UTARA.pdf)
- Meredith G., et.al., (2005). Kewirausahaan teori dan praktek (Penerjemah: Andre Asparsayogi), Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta
- Nonaka, I., (1991). *The Knowledge-Creating Company*, *Harvard Business Review*, Vol. 69, pp. 96-104
- Nonaka, I., (1998). Self-renewal of the Japanese Firm and the Human Resource Strategy, *Human Resource Management (1986-1998)*; Spring 1988; 27, pp. 45



- Nonaka, I., and Takeuchi, H., (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*, Oxford University Press, Oxford
- Nonaka, I., dan Toyama, R., (2003). The Knowledge-Creating Theory Revisited: Knowledge Creation As A Synthesizing Process, *Knowledge Management Research & Practice*, Palgrave Macmillan Ltd
- Nonaka, I., Toyama, R., & Konno, N., (2000). SECI, Ba and Leadership: A Unified Model of Dynamic Knowledge Creation, *Long Range Planning*, Vol. 33, 5–34
- Nonaka, I., Toyama, R., & Nagata, A., (2000). A Firm As Knowledge-creating Entity: A New Perspective on the Theory of Firm, *Industrial and Corporate Change*, Vol. 9, No. 1, pp 1-20
- Nugroho, S. S. (2015). the Roles of Basic Infrastructure on Poverty Alleviation in Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 19(1), 27–44. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26461.72161>
- Nurchayati, and Ratnawati, T., A., (2016). *Strategi Pengembangan Industri Kreatif sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata di Kabupaten Semarang*. UNTAG, Semarang
- Nurdiana, M., dan Herlina, E., (2014). *Pemetaan Karakteristik Dan Model Kerjasama Usaha Menengah Kecil Dan Mikro Dengan Usaha Besar Di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis*, Jurnal Cakrawala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Galuh Ciamis, Vol. IV No. 04 Maret 2014 Pp185-194
- Peters, M., A. (2004). Education and ideologies of the knowledge economy: Europe and Politics of Emulation, *Social Work & Society*, Volume 2, Issues 2. <http://socwork.net/peters2004.pdf>, p 162-164
- Rijnders, S., (2002). *Four Routes to Continuous Improvement: An Empirical Process Typology of CI Implementation Processes*, Twente University Press
- Rijnders, S., Broer, H., (2004). *A Typology of Continuous Improvement Implementation Processes*, *Knowledge and Process Management*, Vol 11, No. 4, pp. 283-296
- Ross, J., E., (1994), *Total Quality Management*, Kogan Page, New York
- Terziovski, M., Howell, A., Sohal, A., & Morrison, M., (2000). *Establishing mutual dependence between TQM and the learning organization: a multiple case study analysis*. *The Learning Organization*, Vol. 7. Number 1. pp. 23-31., MCB University Press
- Toffler, A., (1970). *Future shock*. New York: Random House
- Utami, A., & Kitri, M. (2015). *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Penelitian & Pengembangan Nasional 2015-2019*
- Wang, C., Zhang, Y., Yang, Y., Yang, Q., Kush, J., Xu, Y., & Xu, L. (2016). Assessment of sustainable livelihoods of different farmers in hilly red soil erosion areas of southern China. *Ecological Indicators*, 64.

<https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.12.036>

Yin, R., K., (1994), *Case Study Research: Design and Methods*, 2<sup>nd</sup> edition, Sage Publications, Newbury Park

You, H., & Zhang, X. (2017). Sustainable livelihoods and rural sustainability in China: Ecologically secure, economically efficient or socially equitable? *Resources, Conservation and Recycling*, 120.  
<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2016.12.010>

## **LAMPIRAN**

*Lampiran 1. Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas*

*Lampiran 2. Biodata ketua dan anggota*

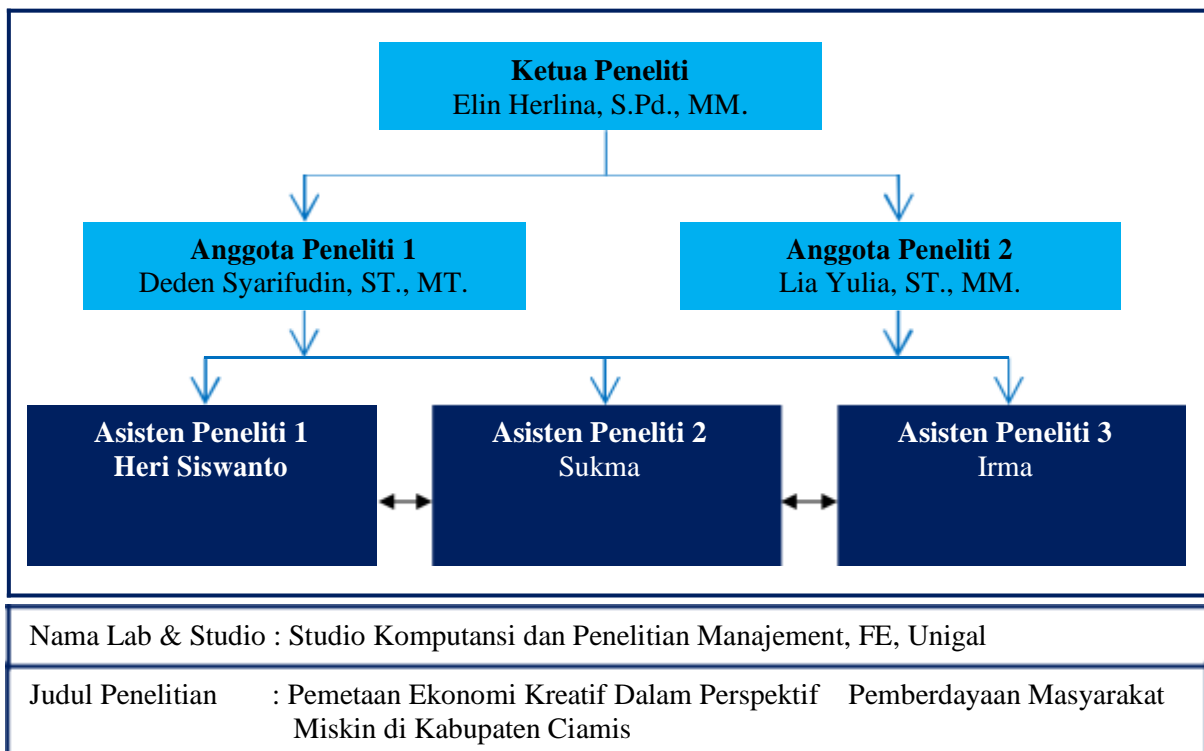
*Lampiran 3. Surat pernyataan ketua peneliti*

*Lampiran 2. Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas*

NO	NAMA/NIDN	INSTANSI ASAL	BIDANG ILMU	LOKASI WAKTU PENELITIAN	TUGAS DALAM PENELITIAN
1.	Elin Herlina, S.Pd., MM. / 0420057704	Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh	Manajemen	6 Jam/ Minggu	<p>Ketua Peneliti bertugas menjabarkan ruang lingkup kegiatan ke dalam langkah-langkah operasional sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, mengkoordinir dan memberi petunjuk kepada anggota, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan semua proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung.</p> <p>Keua Peneliti bertanggung jawab dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memimpin dan mengkoordinasikan tim pelaksana penelitian.</li> <li>Menjabarkan dan mendefinisikan ruang lingkup kegiatan dan materi yang akan di kerjakan dalam penelitian.</li> <li>Merumuskan rencana dan program kerja rinci pelaksanaan pekerjaan serta mendistribusikannya kepada Anggota Peneliti dan Assisten Peneliti sesuai dengan bidang keahliannya.</li> <li>Melakukan pemantauan terhadap semua pelaksanaan pekerjaan baik di studio maupun di lapangan sehingga kemajuan pekerjaan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.</li> <li>Memimpin tim pelaksana dalam setiap diskusi baik internal maupun dengan pemerintah daerah setempat.</li> <li>Melakukan survai lapangan dan pengumpulan data.</li> <li>Menyusun naskah akademik untuk diterbitkan dan diseminarkan di forum nasional maupun internasional.</li> <li>Merancang dan menentukan model terpilih bersama-sama dengan anggota peneliti.</li> </ul>
2.	Deden Syarifudin / 0416018006	Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan	<i>Spatial Economy</i>	6 Jam/ Minggu	<p>Berikut merupakan tugas dan kewajiban anggota peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membantu ketua peneliti dan bekerja sama dengan anggota tim lainnya dalam pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan keahlian dalam bidang ekonomi spatial.</li> <li>Bersama anggota peneliti lain menyusun metoda analisis, rencana kerja dan kerangka laporan.</li> <li>Melakukan survai dan pengumpulan data.</li> <li>Melakukan analisis dalam dalam bidang ekonomi spatial.</li> <li>Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian sesuai dengan bidang ekonomi spatial</li> <li>Menyusun naskah akademik untuk diterbitkan dan diseminarkan di forum nasional maupun internasional dan bahan ajar.</li> </ul>
3.	Lia Yulia, ST., MM. / 0429028001	Program Studi Manajemen	Manajemen	6 Jam/	<p>Berikut merupakan tugas dan kewajiban anggota peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:</p>

		n Fakultas Ekonomi Universitas Galuh		Minggu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membantu ketua peneliti dan bekerja sama dengan anggota tim lainnya dalam pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan keahlian dalam bidang manajemen SDM.</li> <li>▪ Bersama anggota peneliti lain menyusun metoda analisis, rencana kerja dan kerangka laporan.</li> <li>▪ Melakukan survai dan pengumpulan data.</li> <li>▪ Melakukan analisis dalam dalam bidang manajemen SDM.</li> <li>▪ Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian sesuai dengan bidang manajemen SDM.</li> </ul> <p>Menyusun naskah akademik untuk diterbitkan dan diseminarkan di forum nasional maupun internasional dan bahan ajar.</p>
--	--	--	--	--------	---

### Bagan Organisasi Lab & Studio Penelitian



*Note :*

- Terdapat 3 orang pelibatan mahasiswa dalam penelitian, mahasiswa yang bersangkutan adalah mahasiswa yang akan menyusun skripsi pada semester ganjil serta mengembangkan penelitian manajemen kualitas.
- Honor untuk ke-3 mahasiwa tersebut adalah menggunakan RAPB Program Studi Manajemen

### Lampiran 3. Biodata ketua dan anggota

*Biodata Ketua*  
Pengusul Hibah PKMTA. 2017/2018

#### 1. Identitas Peneliti

Nama : ELIN HERLINA, S.PD., MM.  
NIP/NIDN : 03. 311 277 00 81/0420057704  
Tempat dan Tanggal Lahir : CIAMIS, 20 MEI 1977  
Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
Pendidikan Tertinggi : S-2  
Pangkat/Golongan Ruang/TMT : Penata Muda/III-B/01 April 2008  
Jabatan Fungsional/TMT : Asisten Ahli  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Ekonomi Manajemen  
Unit Kerja : Fakultas Ekonomi Universitas Galuh  
Alamat Kantor : Jl. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis  
Alamat : Jl. Rancawiru No. 205D RT.02 RW. 12  
Desa petir Hilir Kecamatan baregbeg  
Ciamis 46251  
No Telepon Kantor : (0265) 772 060  
No Telepon/email : 085723991814/ [elinherlina@unigal.co.id](mailto:elinherlina@unigal.co.id).

#### 2. Riwayat Pendidikan :

NO	STRATA	NAMA PT	GELAR	TAHUN LULUS	BIDANG STUDI
1	S1	UPI Bandung	S.Pd	2000	Pendidikan Kimia
2	S2	Universitas Galuh Ciamis	M.M.	2005	Manajemen Sumberdaya Manusia

#### 3. Award/Penghargaan

NO.	TAHUN	PENGHARGAAN
1	1998	Penghargaan Mahasiswa Terbaik dan Penerima Beasiswa PT. Gudang Garam Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
2.	2006	Penghargaan IPK Tertinggi Program Studi Magister Manajemen pada Program Pascasarjana Universitas Galuh Ciamis
3.	2018	Best Presenter Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Universitas Pasundan
4.	2018	Best Presenter Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Mono Tahun Tahun 2018 Kemenristekdikti

#### 4. Pengalaman Pekerjaan

NO.	INSTITUSI	JABATAN	PERIODE
	UNIGAL Ciamis	Staff Keuangan (administrasi) Fakultas Ekonomi Universitas Galuh	2000 – 2003
	UNIGAL Ciamis	Kasubag Keuangan(administrasi) Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis	2003-2007
	UNIGAL Ciamis	Dosen Fakultas Ekonomi	2008 – Sekarang

#### 5. Pengalaman Penelitian

NO	JUDUL	PEMBERI DANA	TAHUN
1.	<b>Elin Herlina</b> ( <i>peneliti utama</i> ) Judul: Karakteristik Kerja, Iklim Kerja dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Dahana (Persero) Tasikmalaya	Fakultas Ekonomi Universitas Galuh	2007
2.	<b>Elin Herlina</b> ( <i>peneliti utama</i> ) Judul: Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Pengalaman Pelatihan Manajemen Terhadap Motivasi dan Prestasi Kerja Pegawai (Studi Kasus Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Kandatel Tasikmalaya)	Fakultas Ekonomi Universitas Galuh	2008
3.	<b>Elin Herlina</b> ( <i>peneliti utama</i> ) Judul: Rekrutmen Sebagai Suatu Lingkup Kegiatan Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia	Fakultas Ekonomi Universitas Galuh	2011
4.	Deden Syarifudin dan <b>Elin Herlina</b> ( <i>penelitian Kelompok</i> ) Judul: Analisis Kemandirian Kinerja Kewilayahan Garut Selatan Menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB) : Studi Pemekaran Daerah Garut Selatan di Kabupaten Garut	Fakultas Ekonomi Universitas Galuh	2011
5.	Nurdiana Mulyatini dan <b>Elin Herlina</b> ( <i>penelitian Kelompok</i> ) Judul: Pemetaan Karakteristik Dan Model Kerjasama Usaha Menengah Kecil Dan Mikro Dengan Usaha Besar Di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis	Hibah Penelitian DRPM Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi. Tahun Pelaksanaan 2013.	2013
6.	<b>Elin Herlina</b> dan Nurdiana Mulyatini ( <i>penelitian Kelompok</i> ) Judul: Model <i>Continuous Improvement</i> pada UMKM di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.	Hibah Penelitian DRPM Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi. Tahun Pelaksanaan 2015.	2015

7.	<b>Elin Herlina</b> dan Dini Yuliani ( <i>penelitian Kelompok</i> ) Judul: Model <i>Knowledge Transfer</i> Dalam Implementasi <i>Continuous Improvement</i> Pada UMKM Di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis	Hibah Penelitian DRPM Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi. Tahun Pelaksanaan 2017.	2017
----	--	--	------

#### 6. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

NO	JUDUL	PEMBERI DANA	TAHUN
1.	<b>Elin Herlina</b> dan Nana Darna ( <i>PPM Kelompok</i> ) Judul: Pengembangan Rural ICT bagi UMKM di Desa Kawasen, Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis	RAPB, Fakultas Ekonomi Universitas Galuh	2017
2.	<b>Elin Herlina</b> , Dini Yuliani, Mukhtar A. Kader ( <i>PPM Kelompok</i> ) Judul: <i>Ketua pada</i> . Judul : Kelompok Usaha Kerajinan Lidi Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.	<i>Hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM)</i> DRPM Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi. Tahun Pelaksanaan 2018	2018

#### 7. Publikasi Ilmiah

NO.	TAHUN	JUDUL ARTIKEL	VOLUME/ NOMOR	NAMA JURNAL
1.	2011	<b>Elin Herlina</b> Judul Artikel: Rekrutmen Sebagai Suatu Lingkup Kegiatan Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia	Januari 2011 Volume 13 Nomor 1	Jurnal Pemasaran dan Sumberdaya Manusia ISSN : 1411-8661, Program Pascasarjana Universitas Galuh, Hal 29-42
2.	2011	Deden Syarifudin, <b>Elin Herlina</b> Judul Artikel: Analisis Kemandirian Kinerja Kewilayahan Garut Selatan Menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB) : Studi Pemekaran Daerah Garut Selatan di Kabupaten Garut	Mei 2011 Volume 13 Nomor 2	Jurnal Pemasaran dan Sumberdaya Manusia “ ISSN : 1411-8661 Program Pascasarjana Universitas Galuh. Halaman 34-46
3.	2014	Nurdiana Mulyatini dan <b>Elin Herlina</b> Judul Artikel: Pemetaan	Maret 2014 Volume IV Nomor 04	Jurnal Cakrawala Lembaga Penelitian dan Pengabdian



		Karakteristik Dan Model Kerjasama Usaha Menengah Kecil Dan Mikro Dengan Usaha Besar Di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis		Pada Masyarakat Universitas Galuh No ISSN : 2086-8111 dapat dilihat pada alamat URL berikut <a href="http://www.unigal.ac.id">http://www.unigal.ac.id</a>
4.	2014	<b>Elin Herlina</b> Judul Artikel: Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Model Kerjasama Usaha Menengah Kecil Dan Mikro Dengan Usaha Besar Di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis	Bulan April 2014 Volume 1, Nomor 1	Jurnal Ekologi ilmu manajemen Nomor ISSN : 2355-6099 yang di terbitkan oleh Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
5.	2015	Nana Darna, Ati Rosliyati, Elin Herlina Judul Artikel: The Implementation of Controlling, Coaching and Counseling; for solving corruption problem in Indonesia	January 2015	Conference: International Conference on Economics and Banking, Publish by Atlantis Press.
5.	2015	<b>Elin Herlina</b> dan Nurdiana Mulyatini Judul Artikel: Model <i>Continuous Improvement</i> pada UMKM di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis	Bulan Oktober 2015 Volume 2, Nomor 2	Jurnal Ekologi ilmu manajemen terbit Nomor ISSN : 2355-6099 yang di terbitkan oleh Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis.
6.	2018	Deden Syarifudin, <b>Elin Herlina</b>	Maret 2018	Conference: Seminar Nasional: <b>“Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian”</b> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Galuh, 24 Maret 2018  At: Ciamis, Jawa

				Barat, Indonesia
6.	2018	Faizal Haris Eko Prabowo, Nana Darna, <b>Elin Herlina</b> Judul Artikel: <i>Could Public Transportation Maintain Passenger Satisfaction?</i>	Juni 2018	Conference: 6th National and International Conference "research to serve society" 22nd June 2018 at Huachiew Calarmprakiet University, Samutprakarn, Thailand.

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian LPPM Universitas Galuh.

Ciamis, 08 Mei 2019  
Pengusul Anggota,



**Elin Herlina, S.Pd., MM.**

## BIODATA PENELITI (Anggota Peneliti 1)

### I. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap	:	<b>Deden Syarifudin, ST., MT.</b>
1.2	Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli/ III b Penata Muda Tk. I
1.3	NIK/NIDN	:	151 103 47/0430057604
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Tasikmalaya, 30 Mei 1976
1.5	Alamat Rumah	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komplek Perumahan Batununggal Indah, Pasar Modern Ruko RD36. Kota Bandung.</li> <li>• Jl. Rancawiru No. 205 D, RT. 02 RW. 07 Dsn. Pasirkadu Desa Petirhilir Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. 46251.</li> </ul>
1.6	Nomor Telepon	:	-
1.7	Nomor Hand Phone	:	0857 9599 3744
1.8	Alamat Kantor	:	Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung Jl. Dr. Setiabudhi No 193 Bandung
1.9	Nomor Telepon/Fax	:	022-2013090
1.10	Alamat e-mail	:	<a href="mailto:dden.syar@gmail.com">dden.syar@gmail.com</a>
1.11	Lulusan yang telah dihasilkan	:	S1 Sarjana Teknik (18 Orang) sebagai pembimbing 2
1.12	Mata Kuliah yang diampu	:	1. Metoda Analisis Perencanaan 1 (3 SKS)
			2. Metoda Analisis Perencanaan 2 (3 SKS)
			3. Metodologi Penelitian (3 SKS)
			4. Perencanaan Perdesaan (2 SKS)
			5. Tugas Akhir/Proyek Akhir

### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1	Program :	S1	S2
2.2	Nama PT	Universitas Pasundan Bandung	Institut Teknologi Bandung
2.3	Bidang Ilmu	Teknik Planologi	Magister Studi Pembangunan
2.4	Tahun Masuk	1995	2006
2.5	Tahun Lulus	2003	2008
2.6	Judul Skripsi/Tesis	Identifikasi Potensi Lansekap sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Ciamis	Strategi Pengembangan Desa Tertinggal Wilayah Darat dan Wilayah Pesisir dalam Perspektif Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis
2.7	Pembimbing	1. Usup Soemantri Dipl. Ing	Prof. Dr. Ir. Widyo Nugroho SULASDI
		2. Zulphiniar Priyandoko, Ir., MT.	

### III. PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana
1	2008	Model Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Darat Berbasis Sistem Informasi Geografis di Wilayah Kabupaten Ciamis	Ketua	Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti Nomor perjanjian : 124/SP2H/PP/DP2M/III /2008)
2	2008	Analisis Kondisi Infrastruktur Desa Tertinggal dalam perspektif Penanggulangan Kemiskinan : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis	Anggota Tim	Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti Nomor perjanjian : 124/SP2H/PP/DP2M/III /2008)
3	2013	Analisis Tipologi Wilayah Sebagai Arahan Untuk Kebijakan Penyerasian Pengembangan Wilayah	Anggota Tim	RAPB Fakultas Teknik Universitas Pasundan
4	2014	Model Kerjasama Antar Daerah (KAD) Perbatasan Antar Kabupaten/Kota Dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Barat	Anggota Tim	Penelitian Hibah Bersaing DP2M-Ditjen Dikti 2014 tahun 1. (hanya tahun 1)
5	2014	Kajian Tentang PADS Pada Sektor Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (PHATB) Kota Bandung	Anggota Tim	Pendanaan Sekretariat Dewan Perwakilan Daerah Kota Bandung
6	2014	Kajian Akademik Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Bandung	Anggota Tim	Pendanaan Sekretariat Dewan Perwakilan Daerah Kota Bandung
7	2015	Arahan Peningkatan Kemandirian Pembiayaan Pembangunan Kabupaten Ciamis : Studi Pasca Pemekaran Dengan Daerah Otonomi Baru Kabupaten Pangandaran	Ketua	RAPB Fakultas Teknik Universitas Pasundan
	2015	Pemetaan dan Pengembangan Sekolah Berbasis kependudukan dan Kewilayahan Dinas Pendidikan Kota Bandung Penelitian merupakan	Anggota Tim	Dinas Pendidikan Kota Bandung

		kerjasama antara Dinas Pendidikan Kota Bandung Dengan Lembaga Penelitian Universitas Pasundan.		
	2015	Kajian Akademik Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kota Bandung”. Penelitian merupakan kerjasama antara Sekretariat Dewan DPRD Kota Bandung Dengan Lembaga Penelitian Universitas Pasundan.	Anggota Tim	Sekretariat Dewan DPRD Kota Bandung
	2015	Model Kerjasama Antar Daerah (KAD) Perbatasan Antar Kabupaten/Kota dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat.	Anggota Tim	<b>Skim Hibah Terapan, Pendanaan Desentralisasi DRPM Kemenristek Dikti Tahun 2015</b>
	2016	Analisis Resiko Bencana Multi Bahaya (Multi Hazard) di Kota Bukittinggi dan Arahan Mitigasinya	Anggota Tim	<b>Skim Hibah Terapan, Pendanaan Desentralisasi DRPM Kemenristek Dikti Tahun 2016</b>
	2017	Analisis <i>Sosial Capital</i> Masyarakat Pelaku Agribisnis dalam Meningkatkan Ruang Produktif Perdesaan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis	Ketua	Skim Pendanaan Fakultas Teknik Uni

#### IV. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Nama Kegiatan	Tempat
1	2011	Pengabdian Kepada Masyarakat : Pemetaan Aspirasi Masyarakat Sebagai Dasar Penyusunan Rencana Induk Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis ( <i>Metoda Focus Group Discussion</i> di Kecamatan Cihaurbeuti, Lumbung, Panjalu, Panumbangan dan Cihaurbeuti)	Kecamatan Cihaurbeuti, Lumbung, Panjalu, Panumbangan dan Cihaurbeuti
2	2012	Pengabdian Kepada Masyarakat : Pelatihan dan pendampingan masyarakat	Desa Utama Kecamatan

		dan aparatur Desa dalam mempersiapkan Musrenbang Desa di Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis	Cijeungjing Kabupaten Ciamis
3	2013	Pengabdian Kepada Masyarakat : Pendampingan masyarakat dalam mempersiapkan Pengembangan Kawasan Industri Hulu-Hilir di Kabupaten Kutai Kartanegara	Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur
4	2014	Pengabdian Kepada Masyarakat : Pelatihan dan pendampingan masyarakat dan aparatur Desa dalam mempersiapkan Musrenbang Desa di Desa Petirhilir Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis	Desa Petirhilir Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis
5	2014	Pengabdian Kepada Masyarakat : Pelatihan dan Pendampingan Program Komputer <i>Microsoft Office</i> bagi Karyawan Tata Usaha SMK Al Asyariah di Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis	Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis
6	2016	Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging ( <i>Rex America</i> ) di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat ( <b>Iptek Bagi Masyarakat-Kemenristek Dikti</b> )	Desa Wargasaluyu Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat

## V. PUBLIKASI

No.	Tahun	Judul Penelitian	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2011	Author : Deden Syarifudin ( <i>sebagai penulis pertama</i> ) Judul : “Strategi Pengembangan Infrastruktur Desa Tertinggal dalam Perspektif Penanggulangan Kemiskinan : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis”.	Volume 13 Nomor 1 Januari 2011.	Karya Ilmiah dipublikasikan di Jurnal Nasional tidak terakreditasi : Jurnal Pemasaran dan Sumberdaya Manusia. Pascasarjana Universitas Galuh Ciamis. ISSN 1411-8661 URL : <a href="https://www.researchgate.net/publication/326316459_Strategi_Pengembangan_Infrastruktur_Desa_Tertinggal_dalam_Perspektif_Penanggulangan_Kemiskinan_Wilayah_St">https://www.researchgate.net/publication/326316459_Strategi_Pengembangan_Infrastruktur_Desa_Tertinggal_dalam_Perspektif_Penanggulangan_Kemiskinan_Wilayah_St</a>

				<a href="#">udi_Kabupaten_Ciamis</a>
2.	2011	Author : Deden Syarifudin ( <i>sebagai penulis pertama</i> ) Judul : “Strategi Pengembangan Infrastruktur Desa Tertinggal dalam Perspektif Penanggulangan Kemiskinan : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis”.	Volume 13 Nomor 1 Januari 2011.	Karya Ilmiah dipublikasikan di Jurnal Nasional tidak terakreditasi : Jurnal Pemasaran dan Sumberdaya Manusia. Pascasarjana Universitas Galuh Ciamis. ISSN 1411-8661 URL : <a href="https://www.researchgate.net/publication/329089927_Analisis_Kemandirian_Kinerja_Kewilayahan_Garut_Selatan_Menjadi_Daerah_Otonomi_Baru_DOB_Studi_Pemekaran_Daerah_Garut_Selatan_di_Kabupaten_Garut">https://www.researchgate.net/publication/329089927_Analisis_Kemandirian_Kinerja_Kewilayahan_Garut_Selatan_Menjadi_Daerah_Otonomi_Baru_DOB_Studi_Pemekaran_Daerah_Garut_Selatan_di_Kabupaten_Garut</a>
3.	2012	Author : Firmansyah, Deden Syarifudin, Yefirian Wiramaullia ( <i>sebagai penulis ke dua</i> ) Judul : “Identifikasi Potensi Desa Sebagai Dasar Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung”.	Volume 14 Nomor 2 Desember 2012.	Karya Ilmiah dipublikasikan di Jurnal Nasional tidak terakreditasi : Jurnal Infomatek. Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung. ISSN 1411-0865 URL : <a href="http://repository.unpas.ac.id/view/creators/Yefirian_Wiramaullia=3A=3A=3A.html">http://repository.unpas.ac.id/view/creators/Yefirian_Wiramaullia=3A=3A=3A.html</a>
4.	2014	Author : Deden Syarifudin ( <i>sebagai penulis pertama</i> ) Judul : „Isue-isue Penyerasian pembangunan nasional dalam penataan Ruang”.	Edosi No. 150 November 2014. SK. Menteri Penerangan RI No. 136/SK/ Ditjen Dikti PPG/STT/1 988).	Karya Ilmiah yang dipublikasikan dalam majalah Nasional Tidak Terakreditasi : Majalah Al Mijan (LPPSI) ISSN 0852-839 X URL : <a href="http://isjd.pdii.lipi.go.id/#">http://isjd.pdii.lipi.go.id/#</a>
5.	2014	Author : <i>Riza Fathoni Ishak, Deden Syarifudin</i>	Volume 1 Nomor 1	Karya Ilmiah dipublikasikan di

		( <i>sebagai penulis ke dua</i> ) Judul : “Analisis Tipologi Wilayah Sebagai Arahan Untuk Kebijakan Penyerasian Pengembangan Wilayah”.	Maret 2014.	Jurnal Nasional tidak terakreditasi : Jurnal Planologi Unpas. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Bandung. ISSN 2581-0081 URL : <a href="http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/732/417">http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/732/417</a>
6.	2015	Author : Supratignyo Aji, Deden Syarifudin ( <i>sebagai penulis ke dua</i> ) Judul : “Identifikasi Tipologi Wilayah Perbatasan Antar Kabupaten/Kota dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat”.	Volume 2 Nomor 2 Juli 2015.	Karya Ilmiah dipublikasikan di Jurnal Nasional tidak terakreditasi ber-ISSN : Jurnal Planologi Unpas. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Bandung. ISSN 2581-0081 URL : <a href="http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/312">http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/312</a>
7.	2015	Author : <i>Irvan Sunandar, Deden Syarifudin</i> ( <i>sebagai penulis ke dua</i> ) Judul : “LiDAR: Pengideraan Jauh Sensor Aktif dan Aplikasinya Dibidang Kehutanan”.	Volume 2 Nomor 2 Juli 2015.	Karya Ilmiah dipublikasikan di Jurnal Nasional tidak terakreditasi ber-ISSN : Jurnal Planologi Unpas. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Bandung. ISSN 2581-0081 URL : <a href="http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/310">http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/310</a>
8.	2018	Author : <i>Elin Herlina, Deden Syarifudin, Nurdiana Mulyatini</i> ( <i>sebagai penulis ke dua</i> ) Judul : “Knowledge Transfer dalam Konteks Spatial Creative Economy Untuk Mengurangi	Volume 5 Nomor 1 April 2018.	Karya Ilmiah dipublikasikan di Jurnal Nasional tidak terakreditasi : Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen. Program



		Kemiskinan Perdesaan di Kabupaten Ciamis”.		Studi Manajemen Universitas Galuh, Ciamis. ISSN 2620-6188 URL : <a href="https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1357">https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1357</a>
9.	2018	Author : <i>Karlita Ayu Sundari, Budi Heri Pirngadie, Deden Syarifudin</i> (sebagai penulis ke tiga) Judul : “Tingkat Pengelolaan Sampah oleh Masyarakat di Kawasan Perkotaan Ciwidey”.	Volume 5 Nomor 1 April 2018.	Karya Ilmiah dipublikasikan di Jurnal Nasional tidak terakreditasi : Jurnal Planologi Unpas. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Bandung. ISSN 2581-0081 URL : <a href="http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/929">http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/929</a>

#### VI. PELATIHAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Durasi	Penyelenggara
1.	2013	Pelatihan Budidaya Kelinci Hias dan Kelinci Daging <i>enteupreuner expo-west java</i> 2013 sebagai peserta	Seminar Sehari	Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian LPPM Universitas Galuh.

Ciamis, 08 Mei 2019  
Pengusul Anggota,

**Deden Syarifudin, ST., MT.**

## BIODATA PENELITI (Anggota Peneliti 2)

### 1. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap	:	Lia Yulia, ST., MT.
1.2	Jabatan Fungsional	:	Tenaga Pengajar
1.3	NIDN	:	0429028001
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Tasikmalaya, 29 Februari 1980
1.5	Alamat Rumah	:	
1.6	Nomor Telepon	:	-
1.7	Nomor Hand Phone	:	
1.8	Alamat Kantor	:	Jl. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis
1.9	Nomor Telepon/Fax	:	0265-772050
1.10	Alamat e-mail	:	
1.11	Lulusan yang telah dihasilkan	:	
1.12	Mata Kuliah yang diampu	:	

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian LPPM Universitas Galuh.

Ciamis, 08 Mei 2019  
Pengusul Anggota,

**Lia Yulia, ST., MM.**